



LAMPIRAN

Lampiran 1. Lembar Surat Observasi Awal



Nomor : 5674/UN48.10.1/LT/2024 Singaraja, 12 Agustus 2024
 Lampiran : -
 Hal : Observasi Awal

Yth. **Kepala Sekolah SD Negeri 2 Bengkala**
 di tempat

Dengan hormat, dalam rangka melengkapi syarat-syarat perkuliahan Mata Kuliah Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Ganesha, mohon agar mahasiswa kami dapat diterima dan diberikan keterangan guna pengumpulan data di instansi Bapak/Ibu pimpin. Adapun nama mahasiswa tersebut :

No	Nama	NIM	Program Studi
1	Ketut Merta Yudi Ariana	2111021022	Teknologi Pendidikan
2	Komang Dian Indah Ariani	2111031498	Pendidikan Guru Sekolah Dasar
3			
4			
5			

Demikian surat ini disampaikan atas kesediaan dan kerjasamanya kami sampaikan terima kasih.

a.n. Dekan
 Wakil Dekan I



Prof. Dr. Kadek Suranata, S.Pd., M.Pd., Kons.
 NIP. 198208162008121002

Lampiran 2. Lembar Surat Balasan SD Inklusi Bengkulu



**PEMERINTAH KABUPATEN BULELENG
DINAS PENDIDIKAN PEMUDA DAN OLAH RAGA
SEKOLAH DASAR NEGERI 2 BENGKALA**

Alamat : Br. Dinas Kelodan, Desa Bengkala, Kec. Kubutambahan Kode Pos : 81172

SURAT KETERANGAN

Nomor:400.3.5/026/SD2/BKL/VIII/2024

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : I Ketut Sulatra, S.Pd
NIP : 19750809 200012 1 003
Jabatan : Kepala Sekolah
Sekolah : SD Negeri 2 Bengkala
Alamat Sekolah : Br. Dinas Kelodan Desa Bengkala, Kec. Kubutambahan

Dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa berikut:

Nama : Komang Dian Indah Arini
NIM : 2111031498
Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Yang tersebut di atas memang benar telah melaksanakan observasi awal pengumpulan data sebagai syarat perkuliahan mata kuliah skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Undiksha Singaraja.

Demikian surat keterangan ini dibuat, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bengkala, 12 Agustus 2024
Kepala SD Negeri 2 Bengkala

I Ketut Sulatra, S.Pd
NIP 19750809 200012 1 003

Lampiran 3. Lembar Berita Acara Pembahas 1



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN
RISET DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS PENDIDIKAN GANESHA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
Jalan Udayana Nomor 11, Singaraja 81116
Telepon (0362) 31372
Laman www.fip.undiksha.ac.id

BERITA ACARA PEMBAHAS

Judul Skripsi : Identifikasi Kebutuhan Sekolah Inklusi Untuk
Menyetarakan Pengalaman Belajar Ipa Bagi Siswa
Kolok Di Sd Negeri 2 Bengkulu

Nama Mahasiswa : Komang Dian Indah Ariani
NIM : 2111031498
Jurusan : Pendidikan Dasar
Program Studi : S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Pembahas I : Drs. I Made Suarjana, M.Pd.
Perbaikan :

No.	Masukan	Halaman
1	Perbaiki sistematika penulisan proposal	1-29
2	Perbaiki latar belakang, carilah gap penelitian (perbandingan antara teori dengan realita di lokasi penelitian)	1-4
3	Uraikan mengapa harus di SD Negeri 2 Bengkulu, cari tahu terlebih dahulu sekolah inklusi lainnya yang ada di wilayah Buleleng	1-4
4	Perbaiki identifikasi masalahnya, sesuaikan dengan fakta di lokasi penelitian	4-5
5	Perbaiki pembatasan masalahnya	5

Singaraja, 10 Januari 2025
Pembahas I,

Drs. I Made Suarjana, M.Pd.
NIP. 196012311986031022

Lampiran 4. Lembar Berita Acara Pembahas 2



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN
RISET DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS PENDIDIKAN GANESHA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
Jalan Udayana Nomor 11, Singaraja 81116
Telepon (0362) 31372
Laman www.fip.undiksha.ac.id

BERITA ACARA PEMBAHAS

Judul Skripsi : Identifikasi Kebutuhan Sekolah Inklusi Untuk
Menyctarakan Pengalaman Belajar Ipa Bagi Siswa
Kolok Di Sd Negeri 2 Bengkala
Nama Mahasiswa : Komang Dian Indah Ariani
NIM : 2111031498
Jurusan : Pendidikan Dasar
Program Studi : S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Pembahas II : I Made Hendra Sukmayasa, M.Pd.
Perbaikan :

No.	Masukan	Halaman
1	Perbaiki sistematika penulisan proposal.	1-29
2	Nama ahli dalam kutipan cukup digunakan nama akhirnya saja. Cek seluruh kutipan.	1-29
3	Apa saat ini pembelajaran bagi siswa <i>kolok</i> di bengkala tidak setara? Tidak setara dalam hal apanya? Apakah mereka dapat perlakuan yang jauh dengan teman dikelasnya? Usahakan dibuatkan tabel (kalau siswa normal bagaimana, kalau siswa <i>kolok</i> bagaimana) di latar belakang agar lebih jelas.	1-4
4	Paparkan, berikan makna tabel 1.1.	2
5	Kata "maka" digunakan apabila di depannya ada "jika"	4 dan 5
6	Pada setiap sub bab wajib diberikan simpulan sesuai dengan pemahaman anda.	8-21
7	Daftar pustaka dari maslow kurang lengkap.	30

Singaraja, 10 Januari 2025
Pembahas II,

I Made Hendra Sukmayasa, M.Pd.
NIP. 198905282023211018

Lampiran 5. Lembar Berita Acara Pembahas 3



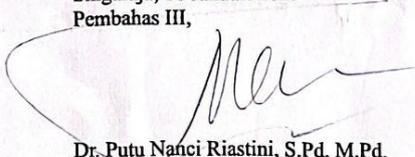
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN
RISET DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS PENDIDIKAN GANESHA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
Jalan Udayana Nomor 11, Singaraja 81116
Telepon (0362) 31372
Laman www.fip.undiksha.ac.id

BERITA ACARA PEMBAHAS

Judul Skripsi : Identifikasi Kebutuhan Sekolah Inklusi Untuk
Menyetarakan Pengalaman Belajar Ipa Bagi Siswa
Kolok Di Sd Negeri 2 Bengkala
Nama Mahasiswa : Komang Dian Indah Ariani
NIM : 2111031498
Jurusan : Pendidikan Dasar
Program Studi : S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Pembahas III : Dr. Putu Nanci Riastini, S.Pd, M.Pd.
Perbaikan :

No.	Masukan	Halaman
1	Perbaiki sistematika penulisan proposal.	1-29
2	Perhatikan dan perbaiki cara penulisan kutipan yang digunakan.	1-29

Singaraja, 10 Januari 2025
Pembahas III,


Dr. Putu Nanci Riastini, S.Pd, M.Pd.
NIP. 198604272009122003

Lampiran 6. Lembar Berita Acara Pembahas 4



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN
RISET DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS PENDIDIKAN GANESHA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
Jalan Udayana Nomor 11, Singaraja 81116
Telepon (0362) 31372
Laman www.fip.undiksha.ac.id

BERITA ACARA PEMBAHAS

Judul Skripsi : Identifikasi Kebutuhan Sekolah Inklusi Untuk
Menyctarakan Pengalaman Belajar Ipa Bagi Siswa
Kolok Di Sd Negeri 2 Bengkulu

Nama Mahasiswa : Komang Dian Indah Ariani
NIM : 2111031498
Jurusan : Pendidikan Dasar
Program Studi : S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Pembahas IV : Dr. Komang Sujendra Diputra, S.Pd., M.Pd.
Perbaikan :

No.	Masukan	Halaman
1	Perbaiki sistematika penulisan proposal.	1-29
2	Perhatikan dan perbaiki cara penulisan kutipan yang digunakan.	1-29

Singaraja, 10 Januari 2025
Pembahas IV,

Dr. Komang Sujendra Diputra, S.Pd., M.Pd.
NIP. 198802122014041002

Lampiran 7. Lembar Surat Ijin Penelitian Skripsi

	KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI UNIVERSITAS PENDIDIKAN GANESHA FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN	
	Jalan Udayana Nomor 11, Singaraja 81116 Laman : https://fip.undiksha.ac.id Surel : fip@undiksha.ac.id	
Nomor	: 1364/UN48.10.1/LT/2024	Singaraja, 4 Februari 2025
Lampiran	: -	
Hal	: Ijin Penelitian (Skripsi)	
<p>Yth. Kepala Sekolah SD Negeri 2 Bengkala di tempat</p>		
<p>Dengan hormat, dalam rangka melengkapi syarat-syarat perkuliahan Mata Kuliah Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Ganesha, mohon agar mahasiswa kami dapat diterima dan diberikan keterangan guna pengumpulan data di instansi yang Bapak/Ibu pimpin. Adapun mahasiswa tersebut adalah sebagai berikut.</p>		
Nama	: Komang Dian Indah Ariani	
NIM	: 2111031498	
Program Studi	: Pendidikan Guru Sekolah Dasar	
<p>Demikian surat ini disampaikan atas kesediaan dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.</p>		
<p>a.n. Dekan Wakil Dekan I</p> 		
<p>Prof. Dr. Kadek Suranata, S.Pd., M.Pd., Kons. NIP. 198208162008121002</p>		
		

Lampiran 8. Lembar Surat Balasan Ijin Penelitian Skripsi



**PEMERINTAH KABUPATEN BULELENG
DINAS PENDIDIKAN PEMUDA DAN OLAH RAGA
SEKOLAH DASAR NEGERI 2 BENGKALA**

Alamat : Br. Dinas Kelodan, Desa Bengkala, Kec. Kubutambahan Kode Pos : 81172

SURAT KETERANGAN

Nomor : 400.3.5/056/SD2/BKL/11/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : I Ketut Sulatra, S.Pd
NIP : 19750809 200012 1 003
Jabatan : Kepala Sekolah
Sekolah : SD Negeri 2 Bengkala
Alamat Sekolah : Br. Dinas Kelodan Desa Bengkala, Kec. Kubutambahan

Dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa berikut:

Nama : Komang Dian Indah Ariani
NIM : 2111031498
Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Yang tersebut diatas memang benar telah melaksanakan penelitian sebagai syarat perkuliahan mata kuliah skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Undiksha Singaraja.

Demikian surat keterangan ini dibuat, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bengkala, 25 Pebruari 2025



I Ketut Sulatra, S.Pd

NIP. 19750809 200012 1 003

Lampiran 9. Lembar Surat Keterangan Uji Instrumen

	KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI UNIVERSITAS PENDIDIKAN GANESHA FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN	
	Jalan Udayana Nomor 11, Singaraja 81116 Laman : https://fip.undiksha.ac.id Surel : fip@undiksha.ac.id	
Nomor	: 1442/UN48.10.6/LT/2024	Singaraja, 5 Februari 2025
Lampiran	: -	
Hal	: Uji Instrumen	
Yth. Dr. Ni Wayan Rati, S.Pd., M.Pd., Dr. I Gusti Ayu Tri Agustiana, S.Pd., M.Pd. di tempat		
Dengan hormat, dalam rangka melengkapi syarat-syarat perkuliahan Mata Kuliah Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Ganesha, mohon agar mahasiswa kami dapat diterima dan diberikan keterangan guna Validasi Media Pembelajaran Produk Penelitian di instansi yang Bapak/Ibu pimpin. Adapun mahasiswa tersebut adalah sebagai berikut.		
Nama	: Komang Dian Indah Ariani	
NIM	: 2111031498	
Program Studi	: Pendidikan Guru Sekolah Dasar	
Demikian surat ini disampaikan atas kesediaan dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.		
- Ketua Jurusan		
		
Dr. I Gede Astawan, S.Pd., M.Pd. NIP. 198408202012121004		
		

Lampiran 10. Lembar Hasil Uji Validasi 1

INSTRUMEN VALIDASI
“IDENTIFIKASI KEBUTUHAN SEKOLAH
INKLUSI UNTUK MENYETARAKAN PENGALAMAN
BELAJAR IPA BAGI SISWA *KOLOK* DI SD NEGERI 2 BENGKALA”

A. PETUNJUK PENGISIAN

1. Bapak/Ibu dimohon untuk memberikan skor pada setiap butir pernyataan dengan mengisi tanda cek (√) pada tabel yang telah disediakan.
2. Instrumen terlampir di halaman belakang.
3. Bapak/Ibu dapat mengisi bagian komentar atau saran jika terdapat perbaikan.
4. Mohon diberikan tanda cek (√) pada bagian kesimpulan sesuai dengan penilaian.

B. TABEL PENILAIAN

No.	Aspek yang Dinilai	Skor			
		1	2	3	4
1	Pertanyaan/pernyataan sesuai indikator yang diukur				√
2	Bahasa mudah dipahami				√
3	Relevansi dengan aspek inklusi				√
4	Kesesuaian dengan tujuan yang dicapai			√	

C. KOMENTAR/SARAN

...perbaiki tata tulis.

.....

.....

.....

.....

D. KESIMPULAN

Berdasarkan penilaian yang telah dilakukan, instrumen yang digunakan pada penelitian ini dinyatakan:

✓	Layak digunakan tanpa revisi
	Layak digunakan setelah revisi
	Belum layak digunakan

Singaraja, 13-02-2025
Validator,



Dr. Ni Wayan Rati, S.Pd., M.Pd.
NIP. 197612142009122002

Lampiran 11. Lembar Hasil Uji Validasi 2

INSTRUMEN VALIDASI

“IDENTIFIKASI KEBUTUHAN SEKOLAH INKLUSI UNTUK MENYETARAKAN PENGALAMAN BELAJAR IPA BAGI SISWA *KOLOK* DI SD NEGERI 2 BENGKALA”

A. PETUNJUK PENGISIAN

1. Bapak/Ibu dimohon untuk memberikan skor pada setiap butir pernyataan dengan mengisi tanda cek (√) pada tabel yang telah disediakan.
2. Instrumen terlampir di halaman belakang.
3. Bapak/Ibu dapat mengisi bagian komentar atau saran jika terdapat perbaikan.
4. Mohon diberikan tanda cek (√) pada bagian kesimpulan sesuai dengan penilaian.

B. TABEL PENILAIAN

No.	Aspek yang Dinilai	Skor			
		1	2	3	4
1	Pertanyaan/pernyataan sesuai indikator yang diukur				✓
2	Bahasa mudah dipahami				✓
3	Relevansi dengan aspek inklusi				✓
4	Kesesuaian dengan tujuan yang dicapai				✓

C. KOMENTAR/SARAN

.....
.....
.....
.....
.....

D. KESIMPULAN

Berdasarkan penilaian yang telah dilakukan, instrumen yang digunakan pada penelitian ini dinyatakan:

<input checked="" type="checkbox"/>	Layak digunakan tanpa revisi
<input type="checkbox"/>	Layak digunakan setelah revisi
<input type="checkbox"/>	Belum layak digunakan

Singaraja, 19 - 02 - 2025
Validator,



Dr. I Gusti Ayu Tri Agustiana, S.Pd., M.Pd.
NIP. 198408282009122005

Lampiran 12. Pedoman Wawancara Kepala Sekolah

PEDOMAN WAWANCARA KEPALA SEKOLAH SD INKLUSI BENGKALA

INFORMAN SATU

Wawancara ke- :
 Informan / Status :
 Jenis Kelamin :
 Peneliti :
 Perihal : Kebutuhan fisiologis yang diperlukan siswa *kolok* untuk mengoptimalkan pembelajaran IPA mereka
 Tipe Wawancara : Wawancara semi-terstruktur
 Hari / Tanggal :
 Lokasi :

No.	Pertanyaan Wawancara ke-1	Pertanyaan Wawancara ke-2
1	Selama ini, berapa lama waktu istirahat belajar yang diberikan untuk siswa?	Misalkan ada seorang siswa yang merasa terlalu terburu-buru saat istirahat karena harus makan, pergi ke toilet, dan beribadah. Apakah sekolah sudah menyediakan waktu istirahat yang cukup untuk siswa agar ia tidak merasa terburu-buru?
2	Dari sudut pandang Anda, kira-kira siswa <i>kolok</i> lebih nyaman belajar di ruang kelas mana? Apakah di ruang inklusi bersama dengan rekan inklusi lainnya atau di kelas reguler yang bergabung dengan siswa reguler?	Misalkan ada seorang guru yang mengajar di kelas reguler dan di kelas inklusi, menurut Anda siswa <i>kolok</i> lebih nyaman belajar di kelas inklusi atau reguler?
3	Menurut Anda, apakah fasilitas dan teknologi yang sekolah miliki saat ini sudah bisa mendukung pembelajaran IPA bagi siswa <i>kolok</i> ?	Dari sekian fasilitas dan teknologi IPA milik sekolah, menurut Anda, apakah teknologi dan fasilitas yang ada sudah bisa membantu guru dalam menyampaikan materi IPA untuk siswa <i>kolok</i> ?
4	Selama ini, apakah sekolah sudah memiliki fasilitas penerjemah bahasa isyarat yang	Misalkan ada seorang siswa <i>kolok</i> yang kesulitan memahami suatu konsep IPA, apakah Anda bisa

No.	Pertanyaan Wawancara ke-1	Pertanyaan Wawancara ke-2
	dapat dimanfaatkan ketika GPK berhalangan hadir?	memanfaatkan aplikasi penerjemah bahasa isyarat milik sekolah?
5	Selama ini, menurut Anda, apakah alat pembelajaran IPA yang digunakan sudah sesuai dengan gaya belajar siswa <i>kolok</i> yang visual dan kinestetik?	Jika suatu hari nanti ada siswa <i>kolok</i> yang nyaman belajar dengan gambar-gambar atau melakukan praktik langsung. Sudahkah sekolah memiliki alat pembelajaran IPA yang bisa mendukung gaya belajar mereka?



**PEDOMAN WAWANCARA
KEPALA SEKOLAH SD INKLUSI BENGKALA**

INFORMAN SATU

Wawancara ke- :
 Informan / Status :
 Jenis Kelamin :
 Peneliti :
 Perihal : Kebutuhan rasa aman yang diperlukan oleh siswa *kolok* untuk mengoptimalkan pembelajaran IPA mereka
 Tipe Wawancara : Wawancara semi-terstruktur
 Hari / Tanggal :
 Lokasi :

No.	Pertanyaan Wawancara ke-1	Pertanyaan Wawancara ke-2
1	Dalam mencegah kasus <i>bullying</i> , apakah sekolah memiliki aturan khusus untuk siswa yang melakukan tindakan <i>bullying</i> ?	Saat ini sudah banyak sekali sekolah-sekolah yang semakin tegas untuk mencegah tindakan <i>bullying</i> . Sekolah ini juga pastinya tidak ingin ada kasus <i>bullying</i> antar siswa kan? Apakah sekolah sudah memiliki aturan khusus untuk menangani kasus <i>bullying</i> ?
2	Selama ini, apa saja usaha yang dilakukan sekolah dalam memberikan pemahaman kepada seluruh siswa untuk saling menghargai kondisi satu sama lain?	Misalnya ada siswa <i>kolok</i> yang merasa malu untuk berinteraksi dengan siswa reguler, apakah selama ini sekolah sudah memberikan penjelasan atau arahan agar seluruh siswa menghargai kondisi satu sama lain antar siswa?
3	<p>a. Selama ini, apakah guru-guru pernah mengikuti pelatihan khusus untuk mencegah dan menangani <i>bullying</i>?</p> <p>b. Jika iya, bagaimana kegiatan tersebut dilakukan?</p>	Dalam mencegah kasus <i>bullying</i> memberikan pemahaman kepada seluruh siswa tentunya harus dilakukan kan? Bahkan ada sekolah yang mengadakan pelatihan khusus untuk guru-gurunya agar semua guru mengetahui bagaimana cara mencegah dan menangani kasus <i>bullying</i> . Apakah guru-guru di sini sudah pernah mengikuti pelatihan seperti itu?

**PEDOMAN WAWANCARA
KEPALA SEKOLAH SD INKLUSI BENGKALA**

INFORMAN SATU

Wawancara ke- :
 Informan / Status :
 Jenis Kelamin :
 Peneliti :
 Perihal : Kebutuhan cinta & rasa memiliki yang diperlukan siswa *kolok* untuk mengoptimalkan pembelajaran IPA mereka
 Tipe Wawancara : Wawancara semi-terstruktur
 Hari / Tanggal :
 Lokasi :

No.	Pertanyaan Wawancara ke-1	Pertanyaan Wawancara ke-2
1	Selama ini, apakah guru-guru di sini sudah semua bisa berbahasa isyarat? Menurut Anda, apakah kompetensi bahasa isyarat yang dimiliki guru-guru di sekolah ini sudah bisa memenuhi kebutuhan pembelajaran IPA bagi siswa <i>kolok</i> ?	Misalkan ada seorang guru baru yang mulai mengajar IPA untuk siswa <i>kolok</i> , tetapi belum terbiasa menggunakan bahasa isyarat. Bagaimana kondisi kompetensi bahasa isyarat guru di sekolah ini? Apakah mereka sudah cukup terampil untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran IPA bagi siswa <i>kolok</i> ?
2	Menurut Anda, seberapa pentingkah penguasaan bahasa isyarat guru dalam mengajarkan IPA bagi siswa <i>kolok</i> ?	Misalkan ada guru yang sangat disukai oleh anak-anak ketika beliau yang mengajar IPA. Namun, sayangnya guru tersebut belum menguasai bahasa isyarat dengan baik. Dalam situasi seperti ini, menurut Anda, seberapa besar dampaknya terhadap pemahaman siswa ABK? Apakah keterampilan bahasa isyarat guru benar-benar berpengaruh dalam proses belajar mereka?
3	Apakah sekolah memiliki kegiatan yang bisa meningkatkan interaksi antara siswa <i>kolok</i> dan siswa reguler?	Misalkan ada seorang siswa <i>kolok</i> yang masih merasa malu untuk berinteraksi dengan siswa reguler. Apakah sekolah sudah pernah mengadakan suatu kegiatan yang bisa

No.	Pertanyaan Wawancara ke-1	Pertanyaan Wawancara ke-2
		membuat siswa reguler dan siswa <i>kolok</i> berinteraksi?
4	Apa saja upaya yang dilakukan sekolah untuk mengatasi siswa <i>kolok</i> yang menunjukkan tanda-tanda stress, cemas, ataupun kesulitan emosional?	Misalkan suatu saat ada siswa <i>kolok</i> yang merasa cemas atau mengalami kesulitan emosional, apakah sekolah sudah mengetahui bagaimana cara mengatasi permasalahan tersebut?
5	Selama ini, apakah guru-guru di sini sudah pernah mengikuti pelatihan tentang cara-cara mendukung perkembangan sosial emosional siswa <i>kolok</i> ?	Apabila ada seorang guru yang bingung menangani siswa <i>kolok</i> yang sedang merasa cemas atau mengalami masalah emosional lainnya, apakah sekolah sudah pernah mengikuti pelatihan khusus tentang cara mendukung perkembangan sosial emosional siswa <i>kolok</i> ? Sehingga guru tersebut sudah siap untuk mendukung perkembangan sosial emosional siswa tersebut.



Lampiran 13. Pedoman Wawancara Guru Wali Kelas VI

PEDOMAN WAWANCARA WALI KELAS SD INKLUSI BENGKALA

INFORMAN KEDUA

Wawancara ke- :
 Informan / Status :
 Jenis Kelamin :
 Peneliti :
 Perihal : Kebutuhan fisiologis yang diperlukan siswa *kolok* untuk mengoptimalkan pembelajaran IPA mereka
 Tipe Wawancara : Wawancara semi-terstruktur
 Hari / Tanggal :
 Lokasi :

No.	Pertanyaan Wawancara ke-1	Jawaban Wawancara ke-2
1	Ketika mengajar IPA di kelas, apakah Anda mengatur tempat duduk sesuai dengan kebutuhan belajar siswa <i>kolok</i> ?	Misalkan ada siswa <i>kolok</i> yang kurang nyaman dengan posisi duduk mereka ketika mengikuti pembelajaran, apakah Anda sudah memastikan bahwa siswa <i>kolok</i> duduk sesuai dengan kebutuhan mereka?
2	Dari sudut pandang Anda, kira-kira siswa <i>kolok</i> lebih nyaman belajar di ruang kelas mana? Apakah di ruang inklusi bersama dengan rekan inklusi lainnya atau di kelas reguler yang bergabung dengan siswa reguler?	Misalkan ada seorang guru yang mengajar di kelas reguler dan di kelas inklusi, menurut Anda siswa <i>kolok</i> lebih nyaman belajar di kelas inklusi atau reguler?
3	Selama ini, apakah Anda pernah menggunakan video pembelajaran interaktif berbahasa isyarat ketika mengajar IPA bagi siswa <i>kolok</i> di kelas reguler?	Misalkan siswa <i>kolok</i> ingin ikut serta belajar IPA di ruang reguler bersama dengan siswa reguler, apakah Anda sudah memiliki video pembelajaran interaktif IPA berbahasa isyarat, sehingga dapat membantu Anda untuk menjelaskan materi pembelajaran dengan cara yang lebih menarik dan mudah dipahami oleh siswa <i>kolok</i> ?

No.	Pertanyaan Wawancara ke-1	Jawaban Wawancara ke-2
4	Selama ini, apakah sekolah sudah memiliki fasilitas penerjemah bahasa isyarat yang dapat dimanfaatkan ketika GPK berhalangan hadir?	Misalkan ada seorang siswa <i>kolok</i> yang kesulitan memahami suatu konsep IPA, apakah Anda bisa memanfaatkan aplikasi penerjemah bahasa isyarat milik sekolah?



**PEDOMAN WAWANCARA
WALI KELAS SD INKLUSI BENGKALA**

INFORMAN KEDUA

Wawancara ke- :
 Informan / Status :
 Jenis Kelamin :
 Peneliti :
 Perihal : Kebutuhan rasa aman yang diperlukan siswa *kolok* untuk mengoptimalkan pembelajaran IPA mereka
 Tipe Wawancara : Wawancara semi-terstruktur
 Hari / Tanggal :
 Lokasi :

No.	Pertanyaan Wawancara ke-1	Pertanyaan Wawancara ke-2
1	Sebagai wali kelas, selama melaksanakan pembelajaran, apakah Anda sudah memastikan bahwa tidak terjadi <i>bullying</i> antar siswa?	Misalkan di kelas ada siswa yang merasa sulit bergaul ataupun takut mendapatkan perlakuan yang tidak baik dari temannya, apakah Anda selama ini sudah memastikan tidak terjadi <i>bullying</i> antar siswa?
2	Dalam mencegah kasus <i>bullying</i> , apakah sekolah memiliki aturan khusus untuk siswa yang melakukan tindakan <i>bullying</i> ?	Saat ini sudah banyak sekali sekolah-sekolah yang semakin tegas untuk mencegah tindakan <i>bullying</i> . Sekolah ini juga pastinya tidak ingin ada kasus <i>bullying</i> antar siswa kan? Apakah sekolah sudah memiliki aturan khusus untuk menangani kasus <i>bullying</i> ?
3	Selama ini, apa saja usaha yang dilakukan sekolah dalam memberikan pemahaman kepada seluruh siswa untuk saling menghargai kondisi satu sama lain?	Misalnya ada siswa <i>kolok</i> yang merasa malu untuk berinteraksi dengan siswa reguler, apakah selama ini sekolah sudah memberikan penjelasan atau arahan agar seluruh siswa menghargai kondisi satu sama lain antar siswa?
4	<p>a. Selama ini, apakah guru-guru pernah mengikuti pelatihan khusus untuk mencegah dan menangani <i>bullying</i>?</p> <p>b. Jika iya, bagaimana kegiatan tersebut dilakukan?</p>	Seandainya terjadi <i>bullying</i> antar siswa dan guru tentunya harus bisa menyelesaikan permasalahan yang ada, apakah guru-guru sudah memiliki pengetahuan atau mengikuti pelatihan khusus untuk menangani <i>bullying</i> ?

**PEDOMAN WAWANCARA
WALI KELAS SD INKLUSI BENGKALA**

INFORMAN KEDUA

Wawancara ke- :
 Informan / Status :
 Jenis Kelamin :
 Peneliti :
 Perihal : Kebutuhan cinta & rasa memiliki yang diperlukan siswa *kolok* untuk mengoptimalkan pembelajaran IPA mereka
 Tipe Wawancara : Wawancara semi-terstruktur
 Hari / Tanggal :
 Lokasi :

No.	Pertanyaan Wawancara ke-1	Pertanyaan Wawancara ke-2
1	Selama ini, apakah Anda sudah melakukan kegiatan kolaboratif ketika siswa <i>kolok</i> ikut belajar IPA di kelas reguler?	Misalnya ada seorang siswa <i>kolok</i> yang senang belajar secara berkelompok, apakah Anda sudah pernah melakukan kegiatan kolaboratif ketika siswa <i>kolok</i> belajar IPA di kelas reguler?
2	Selama ini, apakah guru-guru di sini sudah semua bisa berbahasa isyarat? Menurut Anda, apakah kompetensi bahasa isyarat yang dimiliki guru-guru di sekolah ini sudah bisa memenuhi kebutuhan pembelajaran IPA bagi siswa <i>kolok</i> ?	Misalkan ada seorang guru baru yang mulai mengajar IPA untuk siswa <i>kolok</i> , tetapi belum terbiasa menggunakan bahasa isyarat. Bagaimana kondisi kompetensi bahasa isyarat guru di sekolah ini? Apakah mereka sudah cukup terampil untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran IPA bagi siswa <i>kolok</i> ?
3	Menurut Anda, seberapa pentingkah penguasaan bahasa isyarat guru dalam mengajarkan IPA bagi siswa <i>kolok</i> ?	Misalkan ada guru yang sangat disukai oleh anak-anak ketika beliau yang mengajar IPA. Namun, sayangnya guru tersebut belum menguasai bahasa isyarat dengan baik. Dalam situasi seperti ini, menurut Anda, seberapa besar dampaknya terhadap pemahaman siswa ABK? Apakah keterampilan bahasa isyarat guru benar-benar

No.	Pertanyaan Wawancara ke-1	Pertanyaan Wawancara ke-2
		berpengaruh dalam proses belajar mereka?
4	Apakah sekolah memiliki kegiatan yang bisa meningkatkan interaksi antara siswa <i>kolok</i> dan siswa reguler?	Misalkan ada seorang siswa <i>kolok</i> yang masih merasa malu untuk berinteraksi dengan siswa reguler. Apakah sekolah sudah pernah mengadakan suatu kegiatan yang bisa membuat siswa reguler dan siswa <i>kolok</i> berinteraksi?
5	Apa saja upaya yang dilakukan sekolah untuk mengatasi siswa <i>kolok</i> yang menunjukkan tanda-tanda stress, cemas, ataupun kesulitan emosional?	Misalkan suatu saat ada siswa <i>kolok</i> yang merasa cemas atau mengalami kesulitan emosional, apakah sekolah sudah mengetahui bagaimana cara mengatasi permasalahan tersebut?
6	Selama ini, apakah guru-guru di sini sudah pernah mengikuti pelatihan tentang cara-cara mendukung perkembangan sosial emosional siswa <i>kolok</i> ?	Apabila ada seorang guru yang bingung menangani siswa <i>kolok</i> yang sedang merasa cemas atau mengalami masalah emosional lainnya, apakah sekolah sudah pernah mengikuti pelatihan khusus tentang cara mendukung perkembangan sosial emosional siswa <i>kolok</i> ? Sehingga guru tersebut sudah siap untuk mendukung perkembangan sosial emosional siswa tersebut.

Lampiran 14. Pedoman Wawancara Guru Pembimbing Khusus (GPK)

PEDOMAN WAWANCARA GURU PEMBIMBING KHUSUS (GPK) SD INKLUSI BENGKALA

INFORMAN KETIGA

Wawancara ke- :
 Informan / Status :
 Jenis Kelamin :
 Peneliti :
 Perihal : Kebutuhan fisiologis yang diperlukan siswa *kolok* untuk mengoptimalkan pembelajaran IPA mereka
 Tipe Wawancara : Wawancara semi-terstruktur
 Hari / Tanggal :
 Lokasi :

No.	Pertanyaan Wawancara ke-1	Pertanyaan Wawancara ke-2
1	Dari sudut pandang Anda, kira-kira siswa <i>kolok</i> lebih nyaman belajar di ruang kelas mana? Apakah di ruang inklusi bersama dengan rekan inklusi lainnya atau di kelas reguler yang bergabung dengan siswa reguler?	Misalkan ada seorang guru yang mengajar di kelas reguler dan di kelas inklusi, menurut Anda siswa <i>kolok</i> lebih nyaman belajar di kelas inklusi atau reguler?
2	Selama ini, bagaimana respon siswa <i>kolok</i> ketika digabungkan bersama siswa reguler dalam kelompok belajar IPA? Apakah mereka lebih aktif ketika belajar berkelompok di kelas inklusi atau reguler?	Misalnya ketika melakukan diskusi kelompok, ada siswa <i>kolok</i> yang antusias belajar di kelas inklusi, namun ketika belajar di kelas reguler cenderung pasif, ataupun sebaliknya. Menurut Anda apa yang menjadi alasan mengapa siswa tersebut lebih aktif di kelas inklusi?
3	Selama ini, apakah sekolah sudah memiliki fasilitas penerjemah bahasa isyarat yang dapat dimanfaatkan ketika GPK berhalangan hadir?	Misalkan ada seorang siswa <i>kolok</i> yang kesulitan memahami suatu konsep IPA, apakah Anda bisa memanfaatkan aplikasi penerjemah bahasa isyarat milik sekolah?
4	Apakah sekolah memiliki media pembelajaran digital berbahasa isyarat untuk IPA siswa <i>kolok</i> ? Dan apakah sudah pernah	Misalkan ada siswa <i>kolok</i> yang mengikuti les belajar, di les tersebut ia diberikan media pembelajaran digital dan merasa lebih mudah memahami

No.	Pertanyaan Wawancara ke-1	Pertanyaan Wawancara ke-2
	diterapkan di pembelajaran? Baik di kelas reguler ataupun di kelas inklusi?	materi, kemudian siswa tersebut ingin belajar IPA dengan media digital di sekolah, apakah sekolah memiliki media tersebut?



**PEDOMAN WAWANCARA
GURU PEMBIMBING KHUSUS (GPK) SD INKLUSI BENGKALA**

INFORMAN KETIGA

Wawancara ke- :
 Informan / Status :
 Jenis Kelamin :
 Peneliti :
 Perihal : Kebutuhan rasa aman yang diperlukan siswa *kolok* untuk mengoptimalkan pembelajaran IPA mereka
 Tipe Wawancara : Wawancara semi-terstruktur
 Hari / Tanggal :
 Lokasi :

No.	Pertanyaan Wawancara ke-1	Pertanyaan Wawancara ke-2
1	Dalam mencegah kasus <i>bullying</i> , apakah sekolah memiliki aturan khusus untuk siswa yang melakukan tindakan <i>bullying</i> ?	Saat ini sudah banyak sekali sekolah-sekolah yang semakin tegas untuk mencegah tindakan <i>bullying</i> . Sekolah ini juga pastinya tidak ingin ada kasus <i>bullying</i> antar siswa kan? Apakah sekolah sudah memiliki aturan khusus untuk menangani kasus <i>bullying</i> ?
2	Selama ini, apa saja usaha yang dilakukan sekolah dalam memberikan pemahaman kepada seluruh siswa untuk saling menghargai kondisi satu sama lain?	Misalnya ada siswa <i>kolok</i> yang merasa malu untuk berinteraksi dengan siswa reguler, apakah selama ini sekolah sudah memberikan penjelasan atau arahan agar seluruh siswa menghargai kondisi satu sama lain antar siswa?
3	a. Selama ini, apakah guru-guru pernah mengikuti pelatihan khusus untuk mencegah dan menangani <i>bullying</i> ? b. Jika iya, bagaimana kegiatan tersebut dilakukan?	Seandainya terjadi <i>bullying</i> antar siswa dan guru tentunya harus bisa menyelesaikan permasalahan yang ada, apakah guru-guru sudah memiliki pengetahuan atau mengikuti pelatihan khusus untuk menangani <i>bullying</i> ?

**PEDOMAN WAWANCARA
GURU PEMBIMBING KHUSUS (GPK) SD INKLUSI BENGKALA**

INFORMAN KETIGA

Wawancara ke- :
 Informan / Status :
 Jenis Kelamin :
 Peneliti :
 Perihal : Kebutuhan cinta & rasa memiliki yang diperlukan siswa *kolok* untuk mengoptimalkan pembelajaran IPA mereka
 Tipe Wawancara : Wawancara semi-terstruktur
 Hari / Tanggal :
 Lokasi :

No.	Pertanyaan Wawancara ke-1	Pertanyaan Wawancara ke-2
1	Selama ini, apakah guru-guru di sini sudah semua bisa berbahasa isyarat? Menurut Anda, apakah kompetensi bahasa isyarat yang dimiliki guru-guru di sekolah ini sudah bisa memenuhi kebutuhan pembelajaran IPA bagi siswa <i>kolok</i> ?	Misalkan ada seorang guru baru yang mulai mengajar IPA untuk siswa <i>kolok</i> , tetapi belum terbiasa menggunakan bahasa isyarat. Bagaimana kondisi kompetensi bahasa isyarat guru di sekolah ini? Apakah mereka sudah cukup terampil untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran IPA bagi siswa <i>kolok</i> ?
2	Menurut Anda, seberapa pentingkah penguasaan bahasa isyarat guru dalam mengajarkan IPA bagi siswa <i>kolok</i> ?	Misalkan ada guru yang sangat disukai oleh anak-anak ketika beliau yang mengajar IPA. Namun, sayangnya guru tersebut belum menguasai bahasa isyarat dengan baik. Dalam situasi seperti ini, menurut Anda, seberapa besar dampaknya terhadap pemahaman siswa ABK? Apakah keterampilan bahasa isyarat guru benar-benar berpengaruh dalam proses belajar mereka?
3	Apakah sekolah memiliki kegiatan yang bisa meningkatkan interaksi antara siswa <i>kolok</i> dan siswa reguler?	Misalkan ada seorang siswa <i>kolok</i> yang masih merasa malu untuk berinteraksi dengan siswa reguler. Apakah sekolah sudah pernah mengadakan suatu kegiatan yang bisa

No.	Pertanyaan Wawancara ke-1	Pertanyaan Wawancara ke-2
		membuat siswa reguler dan siswa <i>kolok</i> berinteraksi?
4	Apa saja upaya yang dilakukan sekolah untuk mengatasi siswa <i>kolok</i> yang menunjukkan tanda-tanda stress, cemas, ataupun kesulitan emosional?	Misalkan suatu saat ada siswa <i>kolok</i> yang merasa cemas atau mengalami kesulitan emosional, apakah sekolah sudah mengetahui bagaimana cara mengatasi permasalahan tersebut?
5	Selama ini, apakah guru-guru di sini sudah pernah mengikuti pelatihan tentang cara-cara mendukung perkembangan sosial emosional siswa <i>kolok</i> ?	Apabila ada seorang guru yang bingung menangani siswa <i>kolok</i> yang sedang merasa cemas atau mengalami masalah emosional lainnya, apakah sekolah sudah pernah mengikuti pelatihan khusus tentang cara mendukung perkembangan sosial emosional siswa <i>kolok</i> ? Sehingga guru tersebut sudah siap untuk mendukung perkembangan sosial emosional siswa tersebut.
6	Selama ini, apakah sekolah sudah menerapkan kegiatan tutor sebaya? Apakah siswa <i>kolok</i> turut dilibatkan dalam kegiatan tutor sebaya tersebut?	Misalkan ada seorang siswa <i>kolok</i> yang memerlukan bantuan temannya terkait materi yang sedang mereka pelajari, apakah siswa reguler bisa menjadi tutor sebaya bagi mereka?

Lampiran 15. Pedoman Wawancara Siswa *Kolok*

PEDOMAN WAWANCARA SISWA *KOLOK* DI SD INKLUSI BENGKALA

INFORMAN KETIGA

Wawancara ke-	:	
Informan / Status	:	
Jenis Kelamin	:	
Peneliti	:	
Perihal	:	Kebutuhan fisiologis, rasa aman, serta cinta dan rasa memiliki yang diperlukan siswa <i>kolok</i> untuk mengoptimalkan pembelajaran IPA mereka
Tipe Wawancara	:	Wawancara semi-terstruktur
Hari / Tanggal	:	
Lokasi	:	

- 1) Kalau duduk di kelas inklusi, kamu biasanya duduk di sebelah mana dan menghadap ke arah mana?
- 2) Kamu lebih nyaman belajar di kelas inklusi atau di kelas reguler?
- 3) Kenapa kamu lebih nyaman belajar di kelas itu?
- 4) Kenapa kamu tidak nyaman belajar di kelas itu?
- 5) Kalau istirahat belajar biasanya berapa menit? Kamu ngapain aja selama istirahat?
- 6) Kamu suka belajar IPA?
- 7) Apakah kamu sering berdiskusi dengan siswa reguler ketika duduk berkelompok?
- 8) Apakah kamu pernah diejek oleh siswa reguler?
- 9) Siapa siswa reguler yang sering kamu ajak berdiskusi?
- 10) Kalo semisal kamu belajar di kelas dan di kelas kamu belajar terus, apakah kamu bisa mempertahankan fokus belajarmu?
- 11) Kalo sudah tidak fokus, biasanya kamu ngapain?
- 12) Apakah kamu sering belajar bersama siswa reguler?
- 13) Apakah kamu suka belajar bersama siswa reguler?
- 14) Selama belajar di kelas reguler apakah kamu merasa aman?
- 15) Kalau sedang belajar berkelompok, apakah kamu diajak untuk berdiskusi dengan siswa reguler?

Lampiran 16. Pedoman Observasi

PEDOMAN OBSERVASI KEBUTUHAN FISIOLOGIS

Tempat Pengamatan :

Pengamat :

No.	Hal yang Diamati	Hasil Pengamatan
1	Melihat kelayakan fasilitas dan teknologi milik sekolah yang digunakan untuk mendukung pembelajaran IPA bagi siswa <i>kolok</i> .	
2	Memastikan fasilitas pembelajaran IPA yang digunakan ketika mengajar siswa <i>kolok</i> sudah sesuai dengan gaya belajar mereka yang visual dan kinestetik.	
3	Memperhatikan kegiatan diskusi ketika pembelajaran IPA berlangsung di kelas reguler, untuk melihat interaksi antara siswa <i>kolok</i> dengan siswa reguler.	
4	Memperhatikan kenyamanan siswa ketika tempat duduk diatur sesuai dengan arahan guru.	
5	<p>a. Metode pembelajaran yang digunakan guru dan GPK saat mengajar IPA di kelas reguler.</p> <p>b. Memantau apakah guru sudah mengkombinasikan pembelajaran secara visual dan kinestetik bagi siswa <i>kolok</i>.</p>	

No.	Hal yang Diamati	Hasil Pengamatan
6	Memperhatikan apakah pembelajaran IPA dilengkapi dengan jeda waktu istirahat belajar atau tidak.	
7	<p>a. Media pembelajaran IPA yang digunakan oleh guru ketika mengajarkan materi di kelas reguler untuk siswa <i>kolok</i>.</p> <p>b. Media pembelajaran yang digunakan di kelas inklusi ketika GPK mengajar IPA.</p> <p>c. Memperhatikan bagaimana media tersebut mampu membantu siswa <i>kolok</i> memahami materi yang diajarkan.</p>	
8	Memperhatikan antusiasme siswa <i>kolok</i> ketika belajar di kelas inklusi dan di kelas reguler.	
9	Melihat video interaktif berbahasa isyarat IPA milik sekolah.	
10	Melihat data guru dan pegawai sekolah untuk memastikan latar belakang pendidikan GPK.	

PEDOMAN OBSERVASI KEBUTUHAN RASA AMAN

Tempat Pengamatan :

Pengamat :

No.	Hal yang Diamati	Hasil Pengamatan
1	Memastikan tidak ada tindakan <i>bullying</i> selama pembelajaran IPA berlangsung.	
2	Memastikan guru telah memperhatikan interaksi antar siswa ketika pembelajaran IPA berlangsung.	
3	Memperhatikan bagaimana cara guru menanamkan pengetahuan tentang pentingnya memahami perbedaan dan menghargai antar sesama.	



PEDOMAN OBSERVASI KEBUTUHAN CINTA & RASA MEMILIKI

Tempat Pengamatan :

Pengamat :

No.	Hal yang Diamati	Hasil Pengamatan
1	Memperhatikan apakah siswa <i>kolok</i> sudah dilibatkan ke dalam kelompok belajar yang di dalamnya terdapat siswa reguler?	
2	Memperhatikan aktivitas pembelajaran kelompok yang dilakukan.	
3	Memperhatikan apakah siswa <i>kolok</i> dilibatkan dalam diskusi kelompok?	
4	Memperhatikan apakah siswa <i>kolok</i> berdiskusi dengan siswa reguler?	
5	Memperhatikan apakah siswa <i>kolok</i> mendapatkan kesempatan belajar yang sama dengan siswa reguler?	



Lampiran 17. Pedoman Dokumentasi

PEDOMAN DOKUMENTASI

Tujuan Dokumentasi: Dokumentasi dilakukan untuk membantu peneliti mengumpulkan data baik secara visual dan non-visual, sehingga dapat memperkuat hasil wawancara dan observasi yang didapatkan.

Jenis Dokumentasi yang Diperlukan:

1. Foto

- a. Fasilitas dan teknologi IPA milik sekolah.
- b. Pengaturan tempat duduk di kelas inklusi.
- c. Pengaturan tempat duduk di kelas reguler.
- d. Pelaksanaan pembelajaran IPA di kelas inklusi.
- e. Pelaksanaan pembelajaran IPA untuk siswa *kolok* di kelas reguler.
- f. Interaksi antara siswa *kolok* dengan guru wali.
- g. Interaksi antara siswa *kolok* dengan GPK.
- h. Interaksi antara siswa *kolok* dengan siswa reguler ketika belajar bersama.
- i. Interaksi antara siswa *kolok* dengan siswa *kolok* ketika belajar di kelas inklusi.
- j. Pencegahan *bullying* yang dilakukan guru selama pembelajaran IPA berlangsung.
- k. Media pembelajaran IPA yang digunakan di kelas reguler dan inklusi.
- l. Implementasi SEL dalam pembelajaran IPA.
- m. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran kolaboratif selama pembelajaran IPA berlangsung.
- n. Interaksi tutor sebaya antara siswa *kolok* dengan siswa reguler selama pembelajaran IPA berlangsung.

2. Dokumen Tertulis

- a. Data guru dan pegawai sekolah.
- b. Data peserta didik.

Lampiran 18. Transkrip Wawancara Kepala Sekolah

TRANSKRIP WAWANCARA

INFORMAN SATU

Wawancara ke- : 1.1
 Informan / Status : KS / Kepala sekolah
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Peneliti : Dian Indah (DI)
 Perihal : Kebutuhan fisiologis yang diperlukan siswa *kolok* untuk mengoptimalkan pembelajaran IPA mereka
 Tipe Wawancara : Wawancara semi-terstruktur
 Hari / Tanggal : Selasa / 11 Februari 2025
 Lokasi : SD inklusi Bengkala

DI : Jadi begini Pak, bagaimana kondisi ruang kelas yang saat ini digunakan untuk pembelajaran IPA bagi siswa *kolok*? Khususnya, kan ada 2 kelas ni Pak, siswa kelas VI itu kan bisa bergabung di kelas reguler sewaktu-waktu dan di kelas inklusi tentunya. Nah, bagaimana kondisi kelasnya? Apakah sudah dilengkapi dengan alat-alat yang memang diperlukan oleh siswa *kolok*?

KS : Eee.. kalau masalah sarana prasarana ni ya, dalam pembelajaran, itu kami mempergunakan sarana prasarana yang ada. Artinya, tidak mengkhusus kepada anak yang berkebutuhan khusus saja, itu umum sifatnya. Artinya, media yang digunakan itu adalah media yang sifatnya umum.

DI : Itu untuk di kelas reguler ya Pak? Kalau di kelas inklusi bagaimana Pak?

KS : Kalau di kelas inklusi itu adalah menyesuaikan. Karena apa? karena keterbatasan kami di dalam.. emm.. pengelolaan... ee.. apa namanya.. pengadaan daripada sarana prasarana tersebut. Tapi.. e.. kami berupaya dengan..ee.. kemampuan kami, itu memanfaatkan ee.. sarana itu untuk disesuaikan dengan anak yang berkebutuhan khusus.

- DI : Apakah fasilitas yang tersedia di ruang kelas untuk mendukung pembelajaran IPA bagi siswa *kolok*? Baik di kelas reguler maupun di kelas inklusi Pak?
- KS : Untuk pembelajaran IPA, di kelas itu sudah ada LCD, LCD ada, kemudian... ee... apa lagi... KIT juga ada beberapa, namun sudah ada yang rusak. Jadi, intinya... ee.. sarana itu berupa yang konkret itu sudah ada. Cuma, ee... kelengkapannya belum sesuai dengan, ee.. apa.. yang jelas kami berupaya menggunakan sarana yang ada. Jadi, yang paling jelas itu adalah.. ee.. LCD ada.
- DI : Untuk alat peraga yang seperti struktur tubuh manusia..
- KS : Alat peraga ada, torso ada, artinya itu ada, KIT IPA juga ada.
- DI : Kemudian kalau di kelas inklusi?
- KS : Eee.. kalau di kelas inklusi juga sama, LCDnya ada, kemudian juga.. itunya.. apa namanya... untuk torsonya kan dimanfaatkan bersama.
- DI : Kalau pengaturan tempat duduk di ruang kelas belajar IPA, apakah sudah sesuai dengan kebutuhan siswa *kolok*? Siswa *kolok* kan..
- KS : Emm.. kalau tempat duduk itu adalah disesuaikan dengan kondisi, ya artinya kalau memang... tidak monoton seperti itu saja, artinya tidak monoton bahwa siswa yang kecil di depan, ndak, yang penting dia menyesuaikan nanti, nanti kita bisa, karena siswanya sedikit, bisa dibentuk model melingkar, kemudian berjajar, artinya bagaimana caranya siswa yang *kolok* ini, mendapat.. apa namanya.. pemahaman yang sama, begitu.
- DI : Untuk pengorganisasian barang-barang yang ada di ruang kelas belajar IPA apakah sudah mudah dijangkau oleh guru dan siswa?
- KS : Emm.. untuk pengorganisasian itu kami serahkan kepada wali kelas masing-masing. Ke wali kelas masing-masing dan beliau sudah mencatat dan mengadministrasikan sesuai dengan wali kelas masing-masing. Artinya, itu sudah disesuaikan dengan kondisi kelasnya. Artinya, kalau memang kelasnya memungkinkan itu ditaruh di kelas dan ada beberapa yang ditaruh di perpustakaan.

- DI : Apa saja perubahan yang pernah dilakukan pada ruang kelas IPA untuk memenuhi kebutuhan siswa *kolok*?
- KS : Eee.. perubahannya itu adalah yang pertama, perubahannya adalah terutama adalah tempat duduk, kemudian setelah tempat duduk, eee.. kemudian pembelajarannya. Yang mungkin... kadang-kadang bangkunya dipisahkan dan duduk lesehan di bawah. Artinya, eee.. biar mereka itu tidak jenuh di kelas. Artinya bagaimana agar anak tersebut senang belajar. Kalau mereka sudah senang belajar, otomatis apa yang kita pelajarkan itu bisa dipahami oleh siswa.
- DI : Untuk sarana prasarananya mungkin ada yang dari sebelumnya belum ada torso misalnya, kemudian disediakan torso, mungkin Bapak memantau apa saja yang belum ada di kelas yang diperlukan untuk pembelajaran IPA bagi siswa *kolok*, itu mungkin bisa diperbaharui, apakah ada Pak?
- KS : Kalau masalah alat peraga atau media yang kami perlu, itu sebenarnya banyak sekali. Eee. yang pertama, yaitu KIT IPA, KIT IPA itu sudah lama karna sudah dari dulu, jadi kami manfaatkan yang ada. Banyak yang sudah hilang, banyak yang sudah pecah, sehingga itu diperlukan... apa namanya.. perubahan. Artinya, penambahan sarananya, biar melengkapi, seperti itu. Kemudian, sarana lain seperti.. ee.. torso, rangka-rangka itu perlu rangka yang utuh. Kemudian, ee.. seperti indera, media alat indera juga kurang lengkap.
- DI : Berarti itu belum diadakan perubahan Pak?
- KS : Kami sudah mengajukan, tetapi belum disetujui, sesuai dengan anggaran, karena anggaran kami sudah tidak memungkinkan untuk ke sana. Belum memungkinkan.
- DI : Apakah yang bapak harapkan dari sekolah untuk meningkatkan fasilitas ruang kelas IPA yang inklusif?
- KS : Eee.. yang kami harapkan disini adalah bagaimana... ee.. kita berusaha, memaksimalkan kondisi kelas, kemudian mengupayakan lewat anggaran, sehingga.. ee... pengadaan sarana dan prasarana pembelajaran itu bisa terpenuhi.

- DI : Menurut Bapak, siswa *kolok* lebih suka belajar di kelas reguler atau di kelas inklusi Pak? Kira-kira mereka lebih nyaman belajar dimana?
- KS : Ya, kalau di ruang inklusi, itu adalah, mereka digabung diantara kelas I sampai kelas VI, sehingga jelas di sana itu didampingi dengan guru pendamping. Guru pendamping tidak hanya fokus dengan satu siswa, artinya dia berbaur dengan siswa kelas I, kelas III, dan kelas VI. Nah, kalau di ruang reguler, siswa itu fokus di kelas tingkatannya. Artinya, kalau kelas VI ya di kelas VI, Cuma, kendalanya adalah kita kekurangan guru pendamping. Pendamping dalam menghadapi anak-anak yang inklusi.
- DI : Berarti guru pendampingnya perlu waktu yang lebih banyak, misalnya ada pembelajaran di kelas V dan kelas VI itu kan perlu keluar masuk di ruang kelas yang berbeda ya pak?
- KS : Makanya, sebenarnya kalau idealnya itu adalah setiap kelas itu ada guru pendampingnya, itu idealnya. Tetapi kami cuma punya satu guru pendamping.
- DI : Kalau misalnya siswa *kolok* belajar, misalnya siswa kelas VI, kalau belajar di kelas reguler bagaimana respon yang diberikan, karena setahu saya siswa kelas VI itu sudah bisa bersosialisasi dengan siswa reguler.
- KS : Kalau secara umum, anak yang kelas VI, sudah bisa menyesuaikan diri dengan siswa reguler. Artinya, yang reguler bisa menerima yang ABK ini, dan begitupun sebaliknya. Jadi, mereka berbaur dengan teman-temannya di kelasnya. Selama ini tidak ada intimidasi antar sesama siswa.
- DI : Untuk teknologi, apa saja yang sudah tersedia untuk mendukung pembelajaran IPA bagi siswa *kolok*?
- KS : Untuk teknologi? Ya itu jelas, ee.. pertama, kita tersedia internet, sudah ya.. kemudian eee.. sarana lainnya LCD sudah.. LCD, kemudian kelengkapannya itu. Kemudian, ee.. mungkin.. ada komputer yang sudah langsung berkaitan dengan ee.. pembelajaran, ada di perpustakaan.
- DI : Untuk tablet itu masih ada Pak?

- KS : Yang tablet untuk inklusi itu masih ada.
- DI : Menurut Bapak fasilitas dan teknologi yang tersedia saat ini apakah sudah mendukung pembelajaran IPA bagi siswa *kolok*, apakah sudah baik atau masih perlu diperbaharui lagi kedepannya?
- KS : Untuk media, itu yang kami miliki perlu diperbaharui dan memang itu kami manfaatkan semaksimal mungkin. Tetapi perlu diperbaiki karena sesuai dengan perkembangan saat ini.
- DI : Fasilitas pembelajaran IPA seperti penerjemah bahasa isyarat atau aplikasi pendukung bahasa isyarat itu sudah ada Pak?
- KS : Nah ini, ya ini kendalanya, karena selama ini penerjemah bahasa isyaratnya yang belum. Kami hanya memanfaatkan guru pendamping.
- DI : Apakah alat peraga IPA yang digunakan selama ini sudah sesuai untuk mendukung gaya belajar siswa *kolok* yang visual dan kinestetik?
- KS : Nah ini, yang.. kalau dibilang mendukung penuh, itu belum, ya tetapi setidaknya berupaya biar terpenuhi. (Wawancara dijeda karena KS harus menjawab telfon)
- DI : Menurut Bapak, teknologi atau fasilitas apa yang seharusnya ada, yang sangat dibutuhkan untuk mendukung pembelajaran IPA bagi siswa *kolok*?
- KS : Teknologi?.. kalau teknologi yang kita butuhkan itu banyak sebenarnya, seperti.. eee.. media visual, kemudian termasuk audionya itu untuk yang regulernya yang berkaitan tentang IPA, kemudian... apa lagi... seperti.. model... apa namanya?... gambar-gambar yang hidup itu loh.. kan bisa itu.. aplikasi-aplikasi yang berkaitan dengan ee... pembelajaran IPA sendiri, sehingga gurunya kan bisa memberikan materi melalui aplikasi, jadi siswa *kolok* itu bisa paham melalui gambarnya yang dilihat, jadi paham. Kalau yang normal kan udah tau, gitu ya.. kalau gurunya sulit memberikan penjelasan, anak-anak ini bisa lewat aplikasi.

INFORMAN SATU

Wawancara ke- : 1.2
 Informan / Status : KS / Kepala sekolah
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Peneliti : Dian Indah (DI)
 Perihal : Kebutuhan rasa aman yang diperlukan siswa *kolok* untuk mengoptimalkan pembelajaran IPA mereka
 Tipe Wawancara : Wawancara semi-terstruktur
 Hari / Tanggal : Selasa / 11 Februari 2025
 Lokasi : SD inklusi Bengkala

DI : Selama ini apa saja upaya yang dilakukan pihak sekolah dalam menciptakan lingkungan yang aman dan inklusif pada pembelajaran IPA bagi siswa *kolok*?

KS : Upaya kami dalam membuat anak itu nyaman bersekolah adalah pertama memberikan pemahaman kepada seluruh siswa terutama siswa reguler, bahwa kita semua sama, yang kedua itu adalah bagaimana caranya biar anak yang ABK itu senang di sekolah, jadi kalau dia senang di sekolah maka dia akan cenderung fokus belajar.

DI : Apakah sekolah memiliki kebijakan pencegahan *bullying*?

KS : Nah, dalam pencegahan *bullying*, itu kami selalu memberikan pemahaman terhadap anak disaat habis *trisandya*. Habis *trisandya*, saya dengan guru-guru lain selalu giliran memberikan pemahaman apa itu *bullying*, apa dampaknya, sehingga dia paham bahwa *bullying* itu adalah kegiatan atau perbuatan yang tidak baik. Sehingga dia paham... sehingga dia tidak akan melakukan hal itu lagi, karena mereka tahu itu hal yang tidak baik dan melanggar hukum.

DI : Apakah sekolah memiliki peraturan khusus terkait *bullying* Pak? Misalnya ada yang melakukan *bullying* itu terkena sanksi.

KS : Eee.. kalau sanksi tidak ada, cuma kami memberikan teguran kepada anak tersebut berkaitan dengan hal yang dilakukannya, kami panggil anak tersebut, kemudian diberikan pemahaman terhadap apa yang

mereka lakukan, kalau salah disalahkan, tidak memandang itu anak siapa, kemudian kita berikan pemahaman tentang kegiatan tersebut, bahwa hal itu tidak baik, sehingga.. eee.. mereka itu semua paham, bahwa seperti itulah yang harus dilakukan di sekolah dan lingkungan masyarakat.

- DI : Pernah terjadi *bullying* antara siswa *kolok* dengan siswa reguler Pak?
- KS : Pernah, tetapi di kelas rendah, kalau *bullying* itu biasanya terjadi di kelas rendah, karena orang yang *kolok* ini kan dia bermainnya itu pasti keras. Sedangkan yang normal itu suka bermain, tetapi kalau di kelas itu kan nangis dia. Itu biasanya. Tapi kan setelah diberikan pemahaman, bahwa jangan terlalu keras bermain, begitu juga yang inklusinya kita perlakukan sama, artinya janganlah main pukul di sana. Karena orang yang *kolok* itu pasti keras, karena dia ingin tahu bahwa mereka diajak ngomong, kalau yang sadar merasa dipukul kan sakit dia. Tapi untuk kelas yang lebih tinggi sudah paham mereka.
- DI : Bagaimana pihak sekolah memberikan pemahaman kepada siswa *kolok* dan siswa reguler untuk saling menghargai dan memahami kondisi satu sama lain?
- KS : Emmm... ini kalau ini saya sudah sering memberikan pemahaman setiap selesai *trisanhya*, semuanya kita berikan, global, pemahaman yang berkaitan dengan keadaan sekolah kita, karena sekolah kita adalah sekolah inklusi, artinya menerima segala kekurangan yang dimiliki oleh anak tersebut. Jadi, diberikan pemahaman bahwa, setiap anak itu adalah berhak mendapatkan pembelajaran di sekolah, dengan itu mereka merasa sepaham dan sama. Dengan itu mereka merasa sama-sama membutuhkan pembelajaran.
- DI : Guru-guru di sekolah pernah mengikuti pelatihan untuk mencegah *bullying* dan menangani kasusnya Pak? Kalau pernah, seperti apa pelatihannya Pak?
- KS : Kalau pelatihan engga, tetapi, kami, selalu setelah rapat kami memberikan pemahaman kepada guru dan saling mengingatkan

kembali, berkaitan dengan, kegiatan yang berkaitan dengan *bullying*. Artinya, bagaimana kami mencegah itu.

- DI : Apa upaya yang dilakukan sekolah untuk melindungi informasi pribadi siswa *kolok* dari potensi kebocoran atau penyalahgunaan?
- KS : Selama ini, data itu adalah ada di operator, artinya operator dapodik. Semuanya, artinya kami pun tidak sembarangan memberikan data, kecuali memang itu dibutuhkan. Untuk pihak ketiga rasanya itu jarang, kecuali sudah ada kerjasama.
- DI : Berarti tidak sembarangan diberikan ya Pak?
- KS : Ya, tidak sembarangan diberikan.
- DI : Apakah sekolah memiliki fasilitas ruang konsultasi yang bisa mendukung kerahasiaan dan kenyamanan siswa *kolok*, orang tua, dan guru ketika berdiskusi? Apakah ada ruang konsultasinya Pak?
- KS : Ruang konsultasi tidak ada. Kami menggunakan di sembarang tempat, yang nyaman.
- DI : Menurut Bapak, apa saja tantangan yang dihadapi sekolah dalam menjaga keamanan data siswa *kolok* dan menciptakan ruang konsultasi yang nyaman?
- KS : Nah ini, ee... upaya kami itu adalah bagaimana menjaga data tersebut, karena selama ini kan data tersebut kadang-kadang pihak ketiga selalu meminta data, data ke guru, ke orang lain, tetapi kami memberikan pemahaman kepada guru bahwa data tersebut harus resmi, istilahnya kalau memerlukan data itu harus bersifat resmi agar data tersebut bisa dipertanggungjawabkan. Minimal memberikan pemberitahuan kepada kami sebagai pihak sekolah.

INFORMAN SATU

Wawancara ke- : 1.3
 Informan / Status : KS / Kepala sekolah
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Peneliti : Dian Indah (DI)
 Perihal : Kebutuhan cinta & rasa memiliki yang diperlukan siswa *kolok* untuk mengoptimalkan pembelajaran IPA mereka
 Tipe Wawancara : Wawancara semi-terstruktur
 Hari / Tanggal : Selasa / 11 Februari 2025
 Lokasi : SD inklusi Bengkala

DI : Bagaimanakah kompetensi bahasa isyarat para guru saat ini? Apakah sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran IPA bagi siswa *kolok*? Yang mencakup seluruh guru.

KS : Berkaitan dengan bahasa isyarat, kebetulan guru-guru kami itu yang guru reguler, itu cuma 1 yang paham, ya belum memahami sepenuhnya. Tetapi yang lainnya belum. Sebenarnya kami belum cukup di dalam pengadaan guru yang berkaitan dengan bahasa isyarat. Itu hanya ada guru pendamping dan 1 orang guru kelas II yang sudah paham tentang bahasa isyarat, yang lainnya belum. Tetapi kami terus berupaya mengadakan *sharing* dengan teman yang sudah paham dengan bahasa isyarat. Bagaimana proses pembelajarannya, apabila ada kendala, dia bertanya langsung, kemudian biar bisa menyampaikan materi di kelas. Ini mengantisipasi apabila guru pendamping tidak bisa hadir.

DI : Seperti sekarang kan guru pendampingnya tidak hadir, kalau begitu siapa yang menggantikannya Pak?

KS : Itu kan sekarang solusinya ada Pak RS, beliau sudah mulai paham, beliau kami siapkan untuk mendampingi Pak WG. Pak RS salah satunya.

DI : Menurut Bapak, seberapa pentingkah guru menguasai bahasa isyarat dalam mendukung pembelajaran IPA bagi siswa *kolok*?

- KS : Kalau dikatakan penting, ya sangat penting sekali, karena kami siap dengan diadakannya sekolah inklusi, terutama *kolok*, berarti kami harus siap dengan resikonya. Intinya kami merasa sangat penting sekali paham terhadap bahasa isyarat karena itulah bahasa pengantar kami dalam pembelajaran dengan anak yang berkebutuhan khusus. Jadi, setidaknya kami guru-guru disini, sedikit tidaknya, harus paham dengan bahasa isyarat.
- DI : Untuk sekarang kan menggunakan guru wali Pak, itu berarti siswa *kolok* sudah belajar IPA dari kelas I?
- KS : IPA itu kan dari kelas III, IV, V, dan VI.
- DI : Berarti guru wali yang mungkin bisa saya wawancarai itu dari kelas III, IV, V, dan VI. Kemudian bagaimana upaya yang telah dilakukan sekolah dalam mendorong guru untuk meningkatkan kompetensi bahasa isyarat mereka?
- KS : Upaya kami agar guru-guru memahami bahasa isyarat itu adalah dengan kita sering melakukan pertemuan di akhir pembelajaran, ya karena siswa kan pulang nya jam 13.15, setelah itu kami melakukan sesi *sharing* dengan teman yang paham bahasa isyarat dan itu di sana lah guru menyampaikan kalau misalnya pembelajaran tentang ini, bagaimana cara menyampaikannya. Itu salah satunya.
- DI : Dan apa upaya yang dilakukan sekolah untuk membantu siswa *kolok* mengembangkan keterampilan sosial emosional mereka?
- KS : Sering kami melibatkan mereka dalam kegiatan, terutama yang berkaitan dengan kegiatan sekolah bersama, disaat pembersihan. Kita tidak pernah membedakan ini yang *kolok*, ini yang normal, kita baurkan semua, sehingga mereka semua bisa berinteraksi dengan baik. Kemudian, begitu juga dengan kegiatan di luar, misalnya kalau ada kegiatan desa, kami selalu melibatkan mereka. Diikutsertakan.
- DI : Apakah ada kegiatan sekolah yang dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa *kolok* dalam berinteraksi dengan teman-temannya?

KS : Ada, kegiatan khusus itu ada, yaitu adalah literasi di kelas dan perpustakaan. Artinya, mereka baca semua, biasanya kita lakukan setiap hari Jumat, itu semua berbaur tidak ada istilahnya dibedakan inklusi dengan reguler. Semua ikut serta termasuk anak inklusi dan anak reguler. Jadi satu kegiatan. Boleh dikatakan P5 nya.



TRANSKRIP WAWANCARA

INFORMAN SATU

Wawancara ke- : 2.1, 2.2, dan 2.3
 Informan / Status : KS / Kepala sekolah
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Peneliti : Dian Indah (DI)
 Perihal : Kebutuhan fisiologis, rasa aman, cinta & rasa memiliki yang diperlukan siswa *kolok* untuk mengoptimalkan pembelajaran IPA mereka
 Tipe Wawancara : Wawancara semi terstruktur
 Hari / Tanggal : Selasa / 25 Februari 2025
 Lokasi : SD inklusi Bengkala

DI : Apakah Bapak melakukan seluruh siswa dengan adil? dalam artian tidak ada siswa yang dibedakan dalam hal apapun.

KS : Nah, seperti tujuan sekolah ya, semua siswa kalau sudah masuk sekolah itu sama. Artinya tidak ada, apakah dia itu inklusi, atau dia normal, artinya sama kalau sudah masuk di sekolah. Mendapat perlakuan yang sama, dia juga melewati proses belajar yang sama. Dan apabila juga ada kesalahan akan diberikan teguran yang sama. Artinya, tidak ada perbedaan, apakah ini anak pejabat, anak perbeker, anak guru, ya sama semua. Karena di sekolah inilah kita menganggap anak itu anak kita semua.

DI : Di sekolah ini apakah ada kegiatan untuk tutor sebayanya Pak?

KS : Eee.. tutor sebaya ada, itu adalah biasanya di kelas tinggi, ya kita disaat literasi, kita sering mengadakan tutor sebaya, artinya yang kelas 6 mendampingi anak-anak yang memang ada mengalami keterlambatan. Kita sering mengadakan hal seperti itu, tutor sebaya, sehingga memancing motivasi, anak-anak lain, untuk belajar lebih giat lagi.

DI : Untuk siswa *koloknya* juga sama Pak?

- KS : Kalau siswa *koloknya* itu ya, itu pendampingan, oleh kelas yang lebih tinggi atau antar anak inklusi.
- DI : Apakah guru-guru pernah mengikuti pelatihan tentang cara mendukung perkembangan sosial emosional siswa *kolok*?
- KS : Kalau secara ini.. baru sekali.. pernah diadakan kegiatan berkaitan dengan ee.. sekolah inklusi. Tetapi itu masih secara umum. Belum mencakup tentang anak-anak tuli bisu. Artinya, baru segitu yang bisa dilakukan. Tapi sebenarnya kami ee.. berharap kegiatan berkaitan dengan tuli bisu diberikan pelatihan, sehingga tugas kita di sekolah sebagai sekolah yang mengampu anak inklusi bisa berjalan dengan baik gitu.
- DI : Berarti belum pernah *nggih* Pak?
- KS : Belum pernah.



TRANSKRIP WAWANCARA

INFORMAN SATU

Wawancara ke- : 3.1
 Informan / Status : KS / Kepala sekolah
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Peneliti : Dian Indah (DI)
 Perihal : Kebutuhan fisiologis yang diperlukan siswa *kolok* untuk mengoptimalkan pembelajaran IPA mereka
 Tipe Wawancara : Wawancara semi-terstruktur
 Hari / Tanggal : Selasa / 4 Maret 2025
 Lokasi : SD inklusi Bengkala

DI : Selama ini pernah diadakan perubahan di ruang belajar IPA supaya lebih memenuhi kebutuhan siswa tunarungu?

KS : Untuk.. paling tempat duduk aja. Tata letak itu yang paling sering diolah ya biar ga jenuh mereka dengan tempat duduknya. Itu yang paling sering dilakukan.

DI : Kalau perubahan alat bantu atau teknologi lainnya?

KS : Kalau pendukung lainnya kan kita sudah memiliki LCD sebagainya, makanya pembelajarannya yang biasanya menggunakan ee.. teknologi, kita udah sediakan. Artinya, udah disediakan alat-alatnya yang berkaitan dengan pembelajaran tersebut. Seperti LCD, LCD yang *standby* juga sudah ada, di kelas I, kelas V, dan inklusi. Kalau LCD lepas juga ada, kalau kelas IV memerlukan LCD, ada LCDnya, gitu.

DI : Kalau melihat pembelajaran IPA saat ini, menurut Bapak, apa yang masih bisa ditingkatkan supaya lebih nyaman dan mendukung pembelajaran siswa ABK? Mungkin ada hal tertentu yang selama ini dirasa kurang?

KS : Kalau menurut saya berkaitan dengan pembelajaran IPA itu adalah eee... pemanfaatan media. Artinya media kami ee.. banyak dan banyak juga yang rusak, sehingga kami sebenarnya masih membutuhkan media untuk pembelajaran IPA. Bukan IPA saja, tapi semua mata pelajaran. Kami masih

membutuhkan media-media pendukung, terutama dengan berkaitan dengan perubahan perkembangan jaman saat ini. Karena banyak yang media yang sudah apa namanya... sudah tidak relevan pada saat ini.

- DI : Jika sekolah mendapatkan bantuan dana untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPA yang lebih inklusif bagi siswa ABK, menurut Bapak, apa saja yang paling penting untuk ditambahkan atau diperbaiki agar mereka bisa belajar dengan optimal?
- KS : Kalau berkaitan dengan... IPA, paling KIT IPA, karena di sana eee.. aplikasi dari semua materi sebenarnya. Jadi, semua sudah ada di sana, petunjuk teknis juga sudah ada di sana, termasuk juga hal-hal yang tidak ada seperti alat bantu, itu kan ga ada ya.
- DI : Kalau kemarin kan Saya tanyakan ke Pak RS dan Bu PR itu kan katanya belum ada ee.. istilahnya kayak powerpoint interaktif kayak gitu Pak, yang ada sisipan bahasa isyaratnya khusus untuk IPAnya, kalau matematika kan katanya sudah ada. Berarti memang belum ada ya Pak?
- KS : Karena ee.. untuk selama ini kan memang kami tidak belum ada yang gini.. yang.. yang.. membantu dalam pembuatan ee... pembelajaran yang berkaitan dengan bahasa isyarat. Artinya, semestinya kan gitu ada materi ada pematerinya, kemudian ada penyampaiannya dengan bahasa isyarat. Memang itu keterbatasan kami. Itulah kami perlu bantuan dari lembaga. Selama ini memang sudah dengan UNDIKSHA berkaitan dengan ee.. pembuatan bahasa isyarat, mendampingi pembelajaran IPA. Memang tidak mudah, mungkin sudah dirancang di sana mudah-mudahan bisa terrealisasi dan apa namanya.. kami bisa ee.. memanfaatkan itu kalau seadainya sudah selesai. Kamus bahasa isyarat ya, kami yang dibuat oleh UNDIKSHA, itu yang sudah membantu kami dalam khusus pembelajaran, sehingga itu sangat membantu kami dalam aplikasi pembelajaran, terutama guru-guru yang belum paham bahasa isyarat nah itu kan bisa sedikit banyak paham.
- DI : Kalau dibandingkan dengan ruang kelas reguler, bagaimana suasana belajar di kelas inklusi?

- KS : Kalau di inklusi itu seperti bagaimana caranya biar anak tersebut betah di kelas, artinya kami membuat ruang inklusi itu seceemarik mungkin, udah kami sampaikan ke pembimbingnya. Bagaimana caranya ruang inklusi itu ee.. membuat anak-anak yang berkebutuhan khusus ini betah di kelas dan belajar. Artinya mungkin adik udah tau ruangnya diisi hiasan berkaitan dengan pembelajaran, kemudian diterjemahkan dengan bahasa isyarat.
- DI : Kalau kata Pak RS katanya kalau siswa inklusi itu lebih suka lebih nyaman belajar di kelas inklusi, menurut Bapak, siswa inklusinya nyaman juga kah belajar di kelas reguler?
- KS : Nyaman. Terutama gini, mengapa mereka lebih nyaman di kelas inklusi? Satu, karena kami keterbatasan pendamping, mungkin karena di ruang reguler dia kan untuk menyampaikan aspirasinya belum maksimal, karena yang mendampingi ini mungkin belum banyak tau tentang bahasa isyarat. Yang kedua, fokus pembelajaran kami di inklusi itu di sana kan pendampingannya penuh. Kemudian mereka satu ruangan merasa senasib, memiliki perasaan yang sama. Artinya dengan seperti itu, maka semangat belajarnya lebih tinggi. Kalau sedangkan di ruang reguler kan, mungkin ya mungkin ada anak-anak yang jail sedikit, mungkin itu yang membuat mereka kadang-kadang ga betah di kelas. Ya biasa aja anak-anak kan seperti itu masih kecil.
- DI : Selama ini teknologi apa saja yang digunakan di sekolah untuk membantu siswa ABK belajar IPA?
- KS : Eee.. seperti yang sudah digunakan yang ada di ruang inklusi ya, eee.. ya internet udah ada di sana, internet udah ada, udah khusus ya, udah ada di sana, kemudian ee.. penyampaian media lewat ee.. layar juga sudah ada di perpustakaan, kemudian lewat media pembelajaran sudah ada di situ. Kemudian ee.. mungkin ee.. Pak WG juga sudah diberikan laptop ya. Di sana sudah ada program pembelajaran yang berkaitan dengan pembelajaran anak-anak inklusi.
- DI : Untuk sekarang tabletnya ada berapa Pak?
- KS : Kalau tablet adanya 21.
- DI : Kalau misalnya siswa reguler mau memanfaatkan tablet itu bisa Pak?

- KS : Iya bisa, khusus untuk kelas I dan inklusi.
- DI : Jika ada siswa ABK yang kesulitan memahami materi IPA karena keterbatasan komunikasi, teknologi apa saja yang tersedia di sekolah ini yang bisa membantu mereka?
- KS : Kami menterjemahkan, terjemahkan ee.. keluhan mereka di dalam pembelajaran.
- DI : Misalnya kalau melihat fasilitas yang tersedia sekarang, menurut Bapak, apakah teknologi dan alat bantu yang ada sudah cukup efektif untuk mendukung pembelajaran IPA bagi siswa ABK?
- KS : Kalau apa yang kita miliki selama ini, sudah efektif tapi kami masih membutuhkan lagi, masih membutuhkan lagi ee.. media-media yang... eee.. berteknologi istilahnya ya. Yang berkaitan dengan teknologi agar anak-anak kami lebih mudah dalam proses pembelajaran. Sebenarnya media itu kan mempermudah, bagaimana media itu dapat membantu siswa mempermudah memahami konsep pembelajaran. Seandainya ada teknologi yang baru dari pihak lembaga bisa membuat atau merancang sebuah teknologi pembelajaran yang bisa membantu kami dalam penyampaian materi, itu akan bagus ya. Itu sangat kami harapkan sebenarnya.
- DI : Misalkan ada seorang siswa ABK yang baru pertama kali belajar IPA di sekolah ini, apakah ia sudah bisa mendapatkan fasilitas seperti penerjemah bahasa isyarat atau aplikasi pendukung untuk membantunya memahami materi?
- KS : Selama ini kami berusaha untuk tetap mendampingi mereka, berkaitan dengan ee.. bahasa isyarat. Makanya itu, seperti ee.. di sini kan khusus ya? Artinya tetep itu diprioritaskan bagi anak-anak yang mau belajar dan kita berusaha apa namanya... menyediakan fasilitas itu dan apa yang mereka miliki, sehingga mereka paham dan mau mengerti, dan mengaplikasikan apa yang mereka dapatkan di sekolah.
- DI : Kalau penerjemah bahasa isyaratnya sudah ada Pak?
- KS : Belum, belum ada.

- DI : Misalnya ada seorang siswa ABK yang lebih mudah belajar melalui gambar dan praktik langsung. Apakah alat peraga IPA yang digunakan selama ini sudah sesuai untuk mendukung gaya belajar mereka yang lebih visual dan kinestetik?
- KS : Kalau dibilang sudah memadai, belum sih, artinya kami menggunakan apa yang ada, artinya biar tetep berjalan, kami mengupayakan ee.. apa yang kami miliki itu yang kami gunakan. Tapi berkaitan dengan kelayakan, itu mungkin, karena juga kami juga keterbatasan tentang itu, ya kami mungkin belum sepenuhnya bisa terakomodasi dengan anak-anak. Sehingga apa yang kami gunakan, itulah yang kami punya dan begitu juga dengan anggaran, karena siswa kami sedikit, dan dari pemerintah juga menyediakan per siswa, sedikit punya siswa ya sedikit dapet anggaran gitu. Ya bagaimana kami mengupayakan yang kami miliki, itu aja.



INFORMAN SATU

Wawancara ke- : 3.2
 Informan / Status : KS / Kepala sekolah
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Peneliti : Dian Indah (DI)
 Perihal : Kebutuhan rasa aman yang diperlukan siswa *kolok* untuk mengoptimalkan pembelajaran IPA mereka
 Tipe Wawancara : Wawancara semi-terstruktur
 Hari / Tanggal : Selasa / 4 Maret 2025
 Lokasi : SD inklusi Bengkala

DI : Sekarang ini kan banyak sekolah yang makin ketat soal *bullying*. Apakah sekolah ini pernah punya aturan khusus *nggih* Pak?

KS : Kalau aturan khusus tidak, tapi yang jelas kami tetap memberikan pemahaman kepada anak-anak berkaitan dengan *bullying* atau perundungan. Kami selalu memberikan pemahaman kepada anak-anak. Karena ini karakter juga, yang artinya, anak-anak kan sering bermain, kadang-kadang terlalu keras, kadang-kadang kan situasional kondisi dirinya sendiri kan gatau kadang-kadang terlalu capek diajak bermain, emosi. Artinya kami juga sering memberikan penekanan kepada anak-anak. Gimana caranya bermain tidak keras, tidak sampai temennya menangis.

DI : Apakah pernah ada kasus *bullying* yang parah Pak? Atau siswa yang susah diberitahu begitu?

KS : Selama ini belum, selama saya di sini, belum sih. Mudah-mudahan nggak ada. Kalau yang sudah diberitahu itu karakter anak, ada anak begitu, tapi kami berusaha dengan teknik yang kami miliki pendekatan-pendekatan, sehingga anak tersebut bisa di kuasailah artinya.

DI : Waktu ini saya lihat beberapa siswa inklusinya ngobrol sama siswa reguler, kayaknya mereka cukup akrab ya Pak? Sekolah pasti punya cara supaya mereka bisa saling memahami dan merasa nyaman. Kalau

di kelas sendiri gimana Pak? Apakah komunikasi di antara mereka juga berjalan lancar?

- KS : Kalau di kelas ee.. mereka bisa berkomunikasi dengan bagus. Apa sebabnya? Karena anak-anak di sini, di lingkungannya biasa dah ee.. komunikasi dengan ataupun berinteraksi dengan anak-anak.. eee.. orang-orang yang tuli-bisu. Artinya, sudah tidak ada masalah, mereka bisa. Makanya yang datang dari luar desa ini belajar ke bahasa.. ke kata *kolok*, sehingga nyambung. Mereka paham dengan kata *kolok*, berbicara dengan warga di sini, ya nyambung, tidak ada masalah.
- DI : Bagaimana cara Bapak selaku kepala sekolah memberikan pemahaman kepada seluruh siswa tentang sekolah inklusi agar mereka bisa memahami kondisi satu sama lain?
- KS : Kami tetap berikan pemahaman bahwa sekolah ini sekolah khusus yang menerima anak-anak yang memang boleh dikatakan itu adalah cacat, kan gitu ya. ABK ataupun.. tapi, ya tetap memberikan penekanan kepada anak-anak yang reguler ya, bahwa tidak boleh mengejek, dan sebagainya, karena itu adalah saudara kita. Pengetahuan itu yang kita tekankan. Jadi, mereka punya ee.. apa namanya.. hak yang sama di dalam pembelajaran.
- DI : Kadang kan aturan saja nggak cukup ya, Pak. Guru juga punya peran penting dalam mencegah *bullying*. Saya pernah dengar ada sekolah yang kasih pelatihan khusus buat guru supaya mereka lebih siap menangani hal seperti ini. Kalau di sini, apakah guru-guru pernah ikut pelatihan semacam itu?
- KS : Kalau pelatihan khusus ndak, belum pernah. Tapi, ee.. mungkin.. eee.. berkaitan dengan itu boleh dikatakan ee.. pengimbasan pengimbasan. Artinya pengimbasan berkaitan dengan *bullying*, sering dilakukan ya kami pernah juga mengikuti. Artinya dengan keterbatasan kami, itu ya, pertama itu sebenarnya adalah guru perlu memberikan contoh kepada anak-anaknya agar bisa menjadi panutan, gitu. Kalau ndak guru yang berbicara yang sopan, yang baik pada anak, anak juga akan mengikuti.

INFORMAN SATU

Wawancara ke- : 3.3
 Informan / Status : KS / Kepala sekolah
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Peneliti : Dian Indah (DI)
 Perihal : Kebutuhan cinta & rasa memiliki yang diperlukan siswa *kolok* untuk mengoptimalkan pembelajaran IPA mereka
 Tipe Wawancara : Wawancara semi-terstruktur
 Hari / Tanggal : Selasa / 4 Maret 2025
 Lokasi : SD inklusi Bengkala

DI : Misalkan ada seorang guru baru yang mulai mengajar IPA untuk siswa ABK, tetapi belum terbiasa menggunakan bahasa isyarat. Bagaimana kondisi kompetensi bahasa isyarat guru di sekolah ini? Apakah mereka bisa membantu untuk guru yang baru ini Pak?

KS : Itu otomatis, artinya guru pendamping itu siap membantu guru baru yang ee.. akan yang membantu dalam pembelajaran. Pasti akan didampingi, kalau ga didampingi akan mubazir ya. Artinya, apa yang disampaikan oleh mereka, anak-anak ga paham. Guru juga tidak ngerti dengan bahasa anak-anak ya.

DI : Kalau guru pendamping yang cewek itu?

KS : Kalau itu untuk yang ee.. menangani yang tuli-bisu. Dia di ruang inklusi dia. Dia khusus mendampingi di ruang inklusi.

DI : Berarti bekerja tetap di sini Pak?

KS : Ndak, dia itu.. apa namanya.. boleh dikatakan dia honor, honor di swasta dia. Dari yayasan, kalau dia diperpanjang oleh yayasannya, ya tetep.

DI : Tapi di sini juga?

KS : Iya di sini juga, tapi kalau udah diperpanjang ya terus di yayasan. Mereka bertanggung jawabnya bukan ke sekolah tapi yang menggajinya dia, yaitu yayasan luar.

DI : Berarti guru pandamping yang tetap di sekolah ini Pak WG saja ya Pak?

- KS : Iya, Pak WG saja. Tapi sekarang Pak RS yang mendampingi, dia belajar mendampingi. Mudah-mudahan bisa.
- DI : Ada seorang guru yang bisa mengajar IPA dengan baik, tetapi kurang menguasai bahasa isyarat. Dalam situasi seperti ini, menurut Bapak, seberapa besar dampaknya terhadap pemahaman siswa ABK? Apakah keterampilan bahasa isyarat guru benar-benar berpengaruh dalam proses belajar mereka?
- KS : Jelas, kalau memang mereka ingin menyampaikan materi ya dengan bahasanya ndak nyambung kan mereka ndak paham dengan materinya. Maka dari itu perlu sebelum pembelajaran dimulai mereka berkoordinasi dengan guru pendamping, materinya apa yang disampaikan, kalau memang berkaitan dengan organ tubuh misalnya, berarti guru pendamping berkomunikasi dulu apa yang disampaikan, setelah mereka satu visi, baru pembelajaran di kelas. Artinya pendamping tetep mendampingi. Biar anak-anak inklusi itu paham materi yang diberikan.
- DI : Jika ada guru yang ingin meningkatkan kemampuan bahasa isyaratnya agar bisa lebih efektif mengajar siswa ABK, apa saja upaya yang telah dilakukan sekolah untuk mendukung hal tersebut?
- KS : Hmm.. berkaitan dengan bahasa isyarat, kami sering mengadakan kegiatan.. kumpul bersama istilahnya. Itu dilakukan setelah anak-anak pulang sekolah, kita punya waktu, dari jam 13.15 sampai jam 15.00 itu ya. Kami sering mengadakan boleh dikatakan *shareing* lah. Antara guru kelas dengan pendamping. Biasanya yang bertanya itu guru kelasnya “kalau menyampaikan materi ini, bagaimana bahasa isyaratnya? Bagaimana cara penyampaian?” Sering melakukan itu, kita *shareing* bersama lah istilahnya, artinya kita tidak memanfaatkan yang di luar, kita memanfaatkan yang ada.
- DI : Selama ini berarti belum ada program pelatihan khusus belajar berbahasa isyarat ya Pak?

- KS : Kalau pelatihan khusus tidak ada, orang itu kan pelatihan dari kabupaten biasanya. Itu belum ada. Kami mengupayakan di sini. Mengupayakan di sekolah.
- DI : Misalnya, ada seorang siswa ABK yang ingin mengobrol dengan gurunya saat jam istirahat atau dalam kegiatan sekolah di luar kelas. Apakah guru-guru di sini tetap menggunakan bahasa isyarat dalam situasi seperti itu atau hanya saat di dalam kelas saja?
- KS : Nah ini, pengalaman Saya ya. Saya kan ndak bisa bahasa isyarat, kalau menyampaikan sesuatu kita ketik lewat HP. Dia kan udah bisa baca dia, ketik dah di HP, diperlihatkan, begitu. Anak-anak kelas tinggi, kelas VI sudah paham.
- DI : Kalau misalnya sama yang kelas bawah itu kan belum begitu paham sama bahasa isyaratnya Pak, bagaimana komunikasinya?
- KS : Jika ada seorang ABK yang merasa canggung atau kesulitan dalam berinteraksi dengan teman-temannya di sekolah, apakah ada program atau kegiatan khusus yang diadakan untuk membantu mereka lebih percaya diri dalam bersosialisasi?
- DI : Biasanya kami gabungkan mereka untuk melakukan pembersihan bersama atau kegiatan.. eee.. seperti P5. Selain itu, saat lomba-lomba, itu biasanya.
- KS : Itu biasanya pendampingan. Tetep pendampingan ya, kalau anak-anak yang inklusi itu tetap pendampingan. Itu tugas berat pendamping ya. Pak WG, Bu DD, termasuk Pak RS sekarang. Anak-anak kadang mengeluhnya mereka pasti ke orang percayanya mereka. Siapa yang dia percaya, pasti ke itu.
- DI : Itu bagaimana contohnya Pak?
- KS : Kalau misalnya ee.. mereka kan mau ngomong tidak nyambung, mereka laporkan ke guru pendampingnya, dia menyampaikan kalau misalnya, “Bapak ini ee.. penyampaianya terlalu cepet.” Gitu atau mungkin “ee.. saya ndak ngerti dengan apa yang disampaikan oleh Bapak itu.” Dia ngomong dengan ininya.. dengan pendampingnya. Nanti, pendampingnya menyampaikan ke guru itu.

- DI : Kadang ada siswa ABK yang mungkin merasa cemas atau mengalami kesulitan emosional Pak. Kalau di sekolah ini, bagaimana biasanya cara sekolah membantu mereka supaya tetap nyaman dan semangat belajar?
- KS : Ee.. berkaitan dengan itu kami konsultasikan juga dengan orang tua. Kerjasama ya dengan orang tuanya, sehingga nyambung jadinya. Kalau di sekolah ada ketidak nyamanan dari anak tersebut, ya mungkin dia sering menyampaikan dengan guru pendamping atau dengan orang tuanya. Orang tuanya juga ikut membantu kami di sini, sehingga rasa nyaman itu tumbuh di anak tersebut. Jadinya ya kami jelas orang tua menyampaikan kepada kami, guru pendamping juga menyampaikan, jadinya nanti kan dari dua sisi ya, karena mereka sudah sama-sama apa namanya.. memberikan pemahaman terhadap anak tersebut, otomatis rasa nyaman itu ada.
- DI : Jika ada seorang guru yang merasa kesulitan menangani siswa ABK yang sedang mengalami masalah emosional, apakah sekolah sudah menyediakan pelatihan atau bimbingan agar guru bisa lebih siap dalam mendukung perkembangan sosial-emosional siswa?
- KS : Kalau berkaitan dengan tersebut, ya kami tetep ke pendamping. Biar paham mereka ya, ya namanya anggap bermain ya kalau terlalu keras sedangkan kita ndak paham ya, tapi salah satunya nangis misalnya, kami panggil pendampingnya, apa maksudnya, mereka yang memberikan penjelasan. Karena itu keterbatasan kami. Kalau kita bisa bahasa isyarat, kan langsung bisa menyampaikannya.
- DI : Itu berarti guru-guru belum pernah mengikuti pelatihan yang spesifik ke sosial emosional?
- KS : Belum. Belum.
- DI : Yang terakhir Pak, misalkan ada siswa ABK yang mengalami kesulitan memahami materi di kelas, apakah ada sistem tutor sebaya yang diterapkan di sekolah ini? Jika ada, siapa saja yang biasanya terlibat dan bagaimana sistemnya berjalan?
- KS : Eee.. kalau tutor sebaya sudah dilakukan. Artinya, yang kelas VI itu sering mendampingi ee... adik-adik kelasnya, berkaitan dengan

pembelajaran tersebut. Cuma, apa namanya.. tetep mendampingi ya minimal. Di samping tutor sebaya, kita juga kekurangan guru pendamping sebenarnya, makanya inilah tutor sebaya ini yang sering kami gunakan. Iya siswa *kolok* dan siswa reguler bisa berkomunikasi, terutama di kelas VI, sudah biasa mereka. Apalagi kalau yang sudah mahir.



Lampiran 19. Transkrip Wawancara Guru Wali Kelas VI

TRANSKRIP WAWANCARA

INFORMAN KE-2

Wawancara ke- : 1.1
 Informan / Status : PR / Wali kelas VI
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Peneliti : Dian Indah (DI)
 Perihal : Kebutuhan fisiologis yang diperlukan siswa *kolok* untuk mengoptimalkan pembelajaran IPA mereka
 Tipe Wawancara : Wawancara semi-terstruktur
 Hari / Tanggal : Selasa / 18 Februari 2025
 Lokasi : SD inklusi Bengkulu

DI : Izin bertanya Bu, khususnya pada pembelajaran IPA, apakah siswa inklusi digabung bersama dengan siswa reguler di kelas reguler Bu?

PR : Kalau di kelas.. ndak.. nak.. jarang di kelas.. ee.. siswa inklusinya. Karena itu dah kendalanya kan kalau dia ikut di kelas kan.. Ibu kan juga.. ndak begitu bisa bahasa isyarat, terus nanti juga kalau kita dijadikan satu, hanya Ibuk saja yang di kelas, kan mereka... Ibuk juga lambat nanti ngajarnya, mereka ndak dapet pendampingan, gitu. Kalau bisa di kelas berdua baru *je*.

DI : Kalau sekarang pernah digabung Bu?

PR : Cuma sewaktu-waktu aja.

DI : Kalau dalam seminggu?

PR : Ndak bisa ngitung sih, sebulan... sebulan itu juga mungkin sekali gitu.

DI : Berarti mereka lebih sering di kelas inklusi?

PR : Iya, di kelas inklusi.

DI : Tapi materinya, materi IPAny tetep dikasi Bu?

PR : Kalau masalah materi sama penilaian itu kan guru pendampingnya, kalau Ibuk kan gatau.

- DI : Bagaimana kondisi ruang kelas yang saat ini digunakan untuk pembelajaran IPA bagi siswa *kolok*?
- PR : Kalau kita kan.. untuk.. ee.. anak *koloknya* karena kita itu di sini sistemnya inklusi, kan kita tidak bisa hanya berfokus kepada anak *kolok* aja kan? Kita berbicara juga sama anak ee.. reguler, seperti itu. Ya jadinya kelasnya ya sama seperti kelas biasa pada umumnya.
- DI : Kemudian, untuk fasilitas yang tersedia di ruang kelas itu untuk mendukung pembelajaran IPA itu bagi siswa *kolok* apa saja Bu?
- PR : Kalau untuk kelas IPA kan tidak ada kelas khusus, kita itu pakai kelas ee.. apa namanya.. ruang kelas pada umumnya kan. Kalau fasilitas yang mendukung itu.. ee.. kalau alat peraga, seperti itu, itu kan adanya.. kalau memang kita memerlukan alat peraga itu kan adanya di perpustakaan, terus kita paling kebanyakan menggunakan laptop sama.. ee.. LCD kan? LCD kan letaknya disini, kalau kita mau menggunakan LCD, ya paling kita pasang dulu alatnya, baru kita bisa, gak ada LCD yang diem di kelas VI, kalau ada itu kan hanya di ruang inklusi, di kelas 1, sama di kelas 5. Kalau di ruang kelas VI ga ada.
- DI : Berarti harus diambil dulu *nggih* Bu?
- PR : *Nggih*, harus diambil dulu.
- DI : Kan setiap kelas sudah ada poster untuk mengenal bahasa isyarat bu *nggih*? Yang di tempel di tembok.
- PR : Sudah, di masing-masing kelas sudah itu.
- DI : Biasanya bagaimana pengaturan tempat duduk di ruang kelas pembelajaran IPA? Apakah sudah sesuai dengan kebutuhan siswa *kolok*? Biasanya siswa *kolok* itu kan memerlukan perhatian yang lebih khusus itu bu, di depan biasanya mereka duduk.
- PR : Kalau masalah tempat duduk, karena kita siswanya sedikit, sering kali, sewaktu-waktu kita atur tempat duduknya sesuai dengan kebutuhan kita belajar. Kalau memang yang memerlukan untuk... apa namanya... kerja kelompok, ya kita bentuk bangkunya jadi kelompok. Kalau memang itu kegiatan belajarnya untuk mandiri, ya dijejer.
- DI : Berarti sewaktu-waktu diubah-ubah *nggih* Bu?

- PR : *Nggih* betul. Sesuai keperluan.
- DI : Apa yang Ibu harapkan dari sekolah untuk meningkatkan fasilitas ruang belajar IPA bagi siswa *kolok*? Agar jauh lebih inklusif Bu.
- PR : Ya karna kita itu kalau di sini pembahasannya masalah ruang IPA, kalau yang dibicarakan itu ruang IPA, kan seperti LAB jadinya kan? Karena kita itu di SD kan tidak memiliki ruang khusus, kita itu, ee... meletakkan... melakukan kegiatan, baik kegiatan belajar, ataupun kegiatan nanti kalau di IPA itu ada praktik, seperti itu, kita tetep melaksanakan di ruang kelas dan seperti itu. Jadinya untuk pemeliharannya atau pengaturannya itu, ya kita sesuaikan dengan kebutuhan kita belajar, kalau memang kita memerlukan alat media, seperti itu, ya kita ambil medianya. Karena kita kan medianya itu kemungkinan tidak dipakai di kelas VI aja kan? Bisa juga dipakai di kelas yang lain. Gitu.. terus juga medianya kan ndak mesti media yang ada di sekolah aja. Kemungkinan juga anak-anak akan membawa media itu dari rumah karena kita itu belajar... ee.. untuk siswa itu sekarang kan banyak mempelajari yang ada di lingkungan mereka.
- DI : Apa yang Ibu harapkan agar pembelajaran IPA itu lebih inklusif?
- PR : Ya, yang Ibu harapkan sih... ee.. biar pembelajaran itu lebih inklusif... karena tau kan kelemahan kita melaksanakan sekolah inklusi di SD 2 Bengkala, kita itu kan kekurangan guru pendamping. Nah, guru pendamping itu juga adalah salah satu kendala kami. Nah, karena kita hanya memiliki satu guru pendamping, jadinya kalau jika guru pendamping itu kami perlukan di kelas kami, jadi di kelas yang lain juga perlu kan? Jadinya kelas yang lain juga terlantar gitu. Hal yang paling utama yang kami harapkan sih biar ada pemerintah itu memberikan kami guru pendamping masing-masing kelas, begitu. Adanya guru pendamping di masing-masing kelas, biar pelaksanaan sekolah inklusi sekolah kami, di SD 2 Bengkala, karena kita itu di, memang sih... ee... setiap sekolah itu wajib melaksanakan inklusi kan? Tapi kalau memang di sekolah-sekolah lain yang wajib melaksanakan inklusi itu kan tidak inklusi tuli-bisu, jadinya bisa penanganan oleh wali kelas masing-

masing kan? Karena di sini, di SD 2 Bengkulu, inklusinya itu adalah inklusi berat itu, dengan siswa *kolok*, jadinya... ee.. kami sangat membutuhkan guru pendamping, seperti itu, yang memiliki keahlian tentang ya, terutama kan bahasa isyarat.

DI : Kemudian, bagaimana perbandingan kenyamanan siswa *kolok* saat belajar di ruang kelas reguler dan ruang kelas inklusi, menurut Ibu.

PR : Kayaknya mereka itu lebih nyaman di ruang inklusi. Kenapa seperti itu? Karena itu kan... seperti apa yang tadi ibuk sampaikan. Mereka itu bisa bergabung dengan temennya, terus mereka itu bisa... ee... berdampingan dengan gurunya langsung guru pendampingnya gitu. Jadinya kan segala sesuatu yang menjadi kendala mereka dalam belajar, mereka sudah bisa langsung menyampaikan, sudah langsung mendapatkan penjelasan kan? Kalau mereka itu belajar di kelas reguler, tanpa pendampingan guru pendamping, mereka itu mungkin akan terkendala masalah apa yang ingin mereka ketahui.... Itu... belum bisa dijelaskan secara optimal oleh guru kelas, karena keterbatasan kami sebagai guru kelas, tidak terlalu memahami bahasa isyarat gitu.

DI : Berarti cenderung lebih pasif di kelas reguler *nggih* Bu?

PR : Iyaa, lebih pasif.

DI : Kalau misalnya, interaksi antara siswa *koloknya* dengan siswa reguler bagaimana Bu?

PR : Biasa, tidak ada perbedaan. Mereka itu, ee.. istilahnya tidak ada diskriminasi lah. Baik dari siswa yang lain, dari guru, itu ga ada. Tetep sama seperti anak reguler yang lainnya, sama.

DI : Kemudian, apa perbedaan yang Ibu rasakan antara ruang kelas reguler dan ruang kelas inklusi dalam mendukung pembelajaran IPA bagi siswa *kolok*?

PR : Eee... yang... ee.. Ibu rasakan kalau mereka itu, sebenarnya sih, kalau mereka mau belajar di kelas reguler, jadinya mereka itu lebih ... ee.. artinya mereka itu nantinya bisa belajar.. ee.. sesuai dengan materi tingkatan materi yang ada di kelas. Kalau mereka belajar di kelas inklusi, mungkin karena keterbatasan di kelas inklusi itu ada kelas 1

sampai kelas 6. Jadinya, kan keterbatasan juga guru itu nanti, guru inklusinya itu, atau guru pendampingnya itu menyampaikan materi kan? Ga mungkin nanti materinya itu, dari kelas 1 sampai kelas 6 itu bisa dipilah kan? Seperti itu, sesuai dengan tingkatan kelasnya, ga mungkin kan? Nah, itu kendalanya yang Ibu lihat.

DI : Biasanya, bagaimana cara GPK mengajar Bu?

PR : Kalau GPK... biasanya, kalau GPK yang mengajar.. mungkin di kelas rendah, kelas 1, 2, dan 3 itu kalau mereka itu belum bisa menulis, bisa membaca, bisa berisyarat, itu lebih difokuskan. Lebih difokuskan disana. Kalau memang di tingkatan kelas yang lain mereka itu sudah bisa berisyarat, bisa menulis, seperti itu, baru ditingkatkan ke materi sesuai juga dengan kemampuan anak itu. Begitu.

DI : Berarti lebih bagus kalau mereka ikut bergabung di kelas reguler *nggih* Bu?

PR : Iyaa betul.. sebenarnya begitu, kalau mereka itu ada guru pendampingnya.

DI : Karena kan sesuai dengan tingkatan materinya..

PR : Iyaa, sesuai dengan tingkatan materinya, nantinya akan sesuai dengan tingkatan kelasnya masing-masing. Gitu.

DI : Berarti penting banget guru pendamping khusus *nggih* Bu?

PR : *Nggih* dik.

DI : Waktu itu saya pikir juga, kalau mislanya salah satu siswa inklusinya ikut di kelas reguler, itu nanti yang kelas 1, 2, dan yang lainnya bagaimana Pak WG mengatur waktunya, kalau misalnya Pak WG di kelas VI. Kalau di kelas lain pasti perlu juga *nggih* Bu?

PR : Itu dah kendalanya.

DI : Berarti mereka belum setiap hari diberikan materi yang setara?

PR : Iya, terkadang kan... emm... mereka itu kalau untuk anak inklusi itu beda dengan pemahaman anak-anak reguler kan? Kalau anak-anak reguler, mungkin untuk masalah pengetahuan atau pemahaman dengan kosa kata itu mereka kan setidaknya bisa lah. Kalau anak inklusi itu, ee.. untuk pengertian atau mengerti ke kosa kata itu kurang. Kosa kata itu

kurang, jadinya setiap kata, terkadang mereka harus kita jelaskan seperti itu. Jadinya kan terkendala. “Ini apa sih maksudnya?” Cuma kata kan? kata itu aja kita itu harus menjelaskan, kalau kita dengan anak reguler kan bisa “Apa sih artinya ini buk?” kita sudah bisa menjelaskan dan mereka itu udah tau, “Oh ini maksudnya” kalau anak inklusi, kita itu harus menjelaskan, ini apa, dipakai dimana, artinya apa, kamu ketemunya di sini, dipakai ini, gitu.

- DI : Katanya Pak WG begitu bu, 1 halaman buku IPA katanya perlu waktu 14 hari atau 2 minggu.
- PR : Iya... karena mereka itu harus memahami banyak kata, kan pemahaman kosa katanya jadinya kurang.
- DI : Apalagi di IPA kan banyak bahasa-bahasa ilmiah gitu *nggih* bu, jadi susah dimengerti.
- PR : Iya.
- DI : Kemudian, teknologi apa saja yang tersedia untuk mendukung pembelajaran IPA bagi siswa *kolok*?
- PR : Kalau teknologi, di kelas inklusi kan sudah ada di sana teknologinya, LCD, laptop juga sudah punya kelas inklusinya. Gitu.
- DI : Kalau di kelas reguler?
- PR : Kalau di kelas reguler, kita pakai laptop, pakai LCD juga, tapi seperti tadi dah... kalau kita mau membutuhkan kita pakai.
- DI : Kemudian, bagaimana pendapat Ibu tentang fasilitas dan teknologi yang tersedia saat ini untuk mendukung pembelajaran IPA bagi siswa *kolok*?
- PR : Kalau fasilitas, kami rasa sudah cukup, karena laptop sudah ada, LCD juga sudah ada, terus jaringan internet juga sudah ada, mungkin hal-hal yang mungkin perlu kita jelaskan, yang tidak bisa kita dapatkan secara anak-anak temui secara nyata di lingkungan mereka, bisa kita *browsing* kan lewat internet. Ini lo yang dimaksud seperti ini, kemungkinan kalau nanti mereka sudah lihat, nanti mereka lihat di luar, jadi mereka tahu “Oh ini yang dimaksud Ibu gurunya,” mungkin seperti itu.
- DI : Kemudian katanya ada alat peraga IPA yang beberapa sudah tidak layak untuk digunakan, itu ada yang masih layak digunakan Bu?

- PR : Kalau sekarang sih, karena Ibu sudah ngajarnya di kelas tinggi, itu Ibu, jarang sekali.. ee.. menggunakan ee.. alat peraga yang yang gini sih... lebih banyak ke LCD aja. Begitu. Jadinya, kan karena mereka kan sudah di kelas tinggi, mungkin lain halnya di kelas rendah, mereka harus menyentuh itu kan? Melihat langsung ya... harus konkret seperti itu. Kalau di kelas tinggi kan ya mereka sudah bisalah membayangkan secara visual.
- DI : Untuk fasilitas pembelajaran IPA seperti penerjemah bahasa isyarat atau aplikasi pendukung bahasa isyarat sudah ada?
- PR : Belum ada.
- DI : Apakah alat peraga IPA yang digunakan selama ini sudah sesuai untuk mendukung gaya belajar siswa *kolok* yang visual dan kinestetik?
- PR : Sudah cukup sih, sudah bisa mendukung kan, seperti apa yang sudah Ibu sampaikan tadi... kita bisa browsing, “ini apa sih?” secara detailnya sudah kita bisa temukan kan? Sudah ada semuanya di internet karena bantuan LCD, laptop, sama internetnya.
- DI : Berarti kalau misalnya siswa *kolok* belajar di kelas reguler, itu bersama guru pendamping, Ibu menggunakan alat visual, seperti itu Bu? Nanti Pak WG yang menjelaskan ulang ke siswa *kolok*?
- PR : Iya, Pak WG yang berisyarat, Ibu yang menjelaskan materi.
- DI : Menurut Ibu, teknologi atau fasilitas seperti apa yang seharusnya ada dan sangat dibutuhkan untuk mendukung pembelajaran IPA bagi siswa *kolok*?
- PR : Kalau untuk siswa *koloknya*, ee.. mungkin seperti itu, yang sangat mendukung kan seperti LCD juga sudah ada, LCD, mungkin kita itu lebih banyak... apa ya dibidang... aplikasi, video pembelajaran dengan bahasa isyarat.
- DI : Itu sudah ada Bu?
- PR : Kalau waktu ini matematikanya sudah ada, kalau IPAnya belum ada.

INFORMAN KE-2

Wawancara ke- : 1.2
 Informan / Status : PR / Wali kelas VI
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Peneliti : Dian Indah (DI)
 Perihal : Kebutuhan rasa aman yang diperlukan siswa *kolok* untuk mengoptimalkan pembelajaran IPA mereka
 Tipe Wawancara : Wawancara semi-terstruktur
 Hari / Tanggal : Selasa / 18 Februari 2025
 Lokasi : SD inklusi Bengkala

DI : Selama ini, bagaimana upaya pihak sekolah dalam menciptakan lingkungan yang aman dan inklusif pada pembelajaran IPA bagi siswa *kolok* Bu?

PR : Kalau untuk.. kita di sini saling mendukung ya, seperti itu, ee.. untuk masalah mendukung kita itu umpamanya ada LCD 1, karena kalau misalnya kita memerlukan ya ee... itu yang dipakai. Seperti itu. Tidak ada lah sampai nanti ee.. rebutan laptop, rebutan LDC. Seperti itu. Kita itu di sini saling mendukung.

DI : Di sekolah ini apakah ada kebijakan tentang pencegahan *bullying* Bu?

PR : Eee.. kalau terkait dengan pencegahan *bullying*, kita itu di sini yang pertama itu, ee.. untuk setiap harinya, mungkin hanya sewaktu-waktu saja, kita itu abis anak-anak sembahyang, tetep kita ingatkan. Terus pas upacara bendera, juga ee.. masing-masing guru.. ee.. pembina itu, siapa yang bertugas menjadi pembina, juga mengingatkan kalau hal itu tidak baik. Seperti itu. Mungkin di kelas-kelas sewaktu-waktu kita selipkan juga ee.. penanaman, pengetahuan-pengetahuan, pemahaman kepada anak tentang *bullying*. Seperti itu.

DI : Bagaimana cara pihak sekolah memberikan pemahaman kepada siswa reguler dan siswa *kolok* untuk saling menghargai dan memahami kondisi satu sama lain Bu?

- PR : Eee.. kalau di sini, ya seperti itu dah, ee.. tetep penekanan-penekanan, mungkin ee.. di pagi hari habis sembahyang, di upacara bendera, di sela-sela waktu belajar, dan terus mungkin pada saat, ya namanya juga anak-anak kan, ee.. jelas ada lah pertengkaran atau seperti itu, salah paham. Mungkin saat di sana juga masing-masing anak juga diberikan pemahaman.
- DI : Apakah guru-guru di sekolah pernah mengikuti pelatihan untuk mencegah *bullying* dan menangani kasusnya Bu?
- PR : Kalau... guru... kalau secara gini.. belum pernah. Pelatihan secara khusus itu belum ada, kita menggali sendiri, *bullying* itu seperti apa, pencegahannya seperti apa, mungkin kami lakukan itu lewat tukar pengalaman antara masing-masing wali.



INFORMAN KE-2

Wawancara ke- : 1.3
 Informan / Status : PR / Wali kelas VI
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Peneliti : Dian Indah (DI)
 Perihal : Kebutuhan cinta & rasa memiliki yang diperlukan siswa *kolok* untuk mengoptimalkan pembelajaran IPA mereka
 Tipe Wawancara : Wawancara semi-terstruktur
 Hari / Tanggal : Selasa / 18 Februari 2025
 Lokasi : SD inklusi Bengkala

DI : Selama ini, bagaimana kompetensi bahasa isyarat guru-guru bu? Apakah sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran IPA bagi siswa *kolok*?

PR : Kalau guru kelasnya belum fasih berbahasa isyarat.

DI : Menurut ibu, seberapa pentingkah guru menguasai bahasa isyarat dalam mendukung pembelajaran IPA bagi siswa *kolok*?

PR : Penting sekali, karena kita ketahui kan ee.. apalagi sekarang kita ketahui dari kelas I sampai ee.. yang ga ada itu kan di kelas V.. di kelas 5 aja ga ada. Ya tentunya, seperti ibu yang mengajar di kelas VI, tentunya nanti mereka yang di kelas bawah itu kan akan naik ke kelas selanjutnya. Tidak mungkin hanya siswa inklusi yang saat ini saja kan yang kita terima? mungkin akan ada siswa-siswa yang akan datang ke sini. Jadinya karena ini, hal ini kan.. eee.. apa namanya.. jangka panjang kan, jadinya kan sangat diperlukan jika guru itu memahami bahasa isyarat.

DI : Apakah di sini sudah ada alat terjemahan bahasa isyarat Bu?

PR : Kalau alat khusus itu ndak ada.

DI : Bagaimana upaya yang telah dilakukan sekolah dalam mendorong guru untuk meningkatkan kompetensi bahasa isyarat mereka?

PR : Kalau kita di sekolah itu, kita lebih banyak belajar sendiri-sendiri. Kalau belajar sendiri-sendiri kita itu biasanya, apa bahasa isyarat yang ingin kita ketahui, karena kita di sini kan sudah punya guru pendamping, ya

lumayan sudah bisa berbahasa isyarat kan, jadi apa bahasa isyarat yang belum kita pahami, kita tanyakan ke guru pendamping.

- DI : Berarti saling konsultasi *nggih* bu?
- PR : Iya saling konsultasi.
- DI : Apa upaya yang telah dilakukan sekolah untuk membantu siswa *kolok* dalam mengembangkan keterampilan sosial emosional mereka?
- PR : Kalau keterampilan, ee... kami sudah memfasilitasi, misalnya kalau ada siswa yang seperti DM (salah satu siswa inklusi) senang menggambar, pernah kami ikutkan lomba mereka. Seperti itu.
- DI : Untuk sosial emosionalnya itu lebih ke interaksi antara siswa reguler dengan siswa *kolok*, seperti itu Bu. Bagaimana cara sekolah untuk meningkatkan interaksi antara mereka Bu?
- PR : Kalau masalah interaksi sosialnya, antara siswa *kolok* dengan siswa yang lain.. ee.. itu biasanya ketika melakukan kegiatan-kegiatan sekolah, misalkan jeda semester, kita lakukan lomba-lomba, pada saat melaksanakan kebersihan. Jadinya mereka berinteraksi.
- DI : Berarti interaksi yang selama ini terjadi itu baik-baik saja kan Bu?
- PR : Baik-baik saja.
- DI : Mereka bisa saling berkomunikasi Bu?
- PR : Bisa, soalnya anak-anak di sini kan.. karena kita kan di Bengkulu itu mayoritas.. e bukan mayoritas ya, kan banyak ada warga *kolok*, jadinya bukan hal yang baru lagi bagi mereka. Setidaknya, anak-anak lokal di sini bisa berbahasa isyarat lokal. Seperti itu. Kalau sudah di kelas tinggi, sudah bisa mereka hafal dengan huruf. Mungkin disaat pembelajaran, mereka bisa kok berkomunikasi.
- DI : Misalnya saat kerja kelompok?
- PR : Bisa, anak reguler bisa kok ee.. komunikasi ee.. di dalam kelompok kelasnya, untuk membantu anak inklusi disaat mereka menemukan hal yang belum mereka pahami. Ini lo maksudnya.
- DI : Kalau pramuka ada Bu? atau P5?
- PR : Ada. Waktu ini kami ajak anak-anak membuat inka, anak-anak berinteraksi.

TRANSKRIP WAWANCARA

INFORMAN KE-2

Wawancara ke- : 2.1
Informan / Status : PR / Wali kelas VI
Jenis Kelamin : Perempuan
Peneliti : Dian Indah (DI)
Perihal : Kebutuhan fisiologis yang diperlukan siswa *kolok* untuk mengoptimalkan pembelajaran IPA mereka
Tipe Wawancara : Wawancara semi-terstruktur
Hari / Tanggal : Selasa / 24 Februari 2025
Lokasi : SD inklusi Bengkulu

DI : Ketika siswa ABK bergabung belajar di kelas reguler, apakah pembelajaran IPA di kelas reguler sudah menggunakan video interaktif berbahasa isyarat?

PR : Belum pernah ada video interaktif IPA yang berbahasa isyarat.

DI : Kemudian apakah Ibu, sebagai wali kelas pernah menggunakan multimedia interaktif saat mengajar di kelas? Contohnya seperti semisal da konsep IPA yang abstrak, sehingga siswa ABK hanya bisa melihat saja nmpa mendengarkan penjelasan dari guru, itu digunakan media seperti MI, jadi siswa ABK bisa memvisualisasikan apa konsep IPA itu.

PR : Belum pernah menggunakan multimedia interaktif.

DI : Yang interaktif itu Bu, seperti contohnya media pembelajaran 3D sudah pernah diterapkan di pembelajaran IPA?

PR : Belum pernah, untuk pembelajaran IPA belum ada media 3D.

INFORMAN KE-2

Wawancara ke- : 2.2
Informan / Status : PR / Wali kelas VI
Jenis Kelamin : Perempuan
Peneliti : Dian Indah (DI)
Perihal : Kebutuhan rasa aman yang diperlukan siswa *kolok* untuk mengoptimalkan pembelajaran IPA mereka
Tipe Wawancara : Wawancara semi-terstruktur
Hari / Tanggal : Selasa / 26 Februari 2025
Lokasi : SD inklusi Bengkala

DI : Sebagai guru, apakah Ibu sudah memperhatikan interaksi antara siswa di kelas dan memastikan tidak ada *bullying* Bu?

PR : Sudah, Ibu sudah perhatikan interaksi antara siswa di kelas untuk memastikan tidak ada *bullying*.



INFORMAN KE-2

Wawancara ke- : 2.3
 Informan / Status : PR / Wali kelas VI
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Peneliti : Dian Indah (DI)
 Perihal : Kebutuhan cinta & rasa memiliki yang diperlukan siswa *kolok* untuk mengoptimalkan pembelajaran IPA mereka
 Tipe Wawancara : Wawancara semi-terstruktur
 Hari / Tanggal : Selasa / 24 Februari 2025
 Lokasi : SD inklusi Bengkala

DI : Apakah guru-guru menerapkan bahasa isyarat dalam pembelajaran ataupun aktivitas di luar ruang kelas?

PR : Eee.. untuk em menggunakan bahasa isyarat itu kan kalau sudah sesama orang normal tidak menggunakan bahasa isyarat. Biasanya bahasa isyarat itu kita gunakan pada anak-anak inklusi.

DI : Berarti guru-guru berkomunikasi dengan siswa inklusi di luar jam pelajaran ya Bu?

PR : Iya, berkomunikasi.

DI : Apakah guru-guru mempelajari bahasa isyarat? Kalau iya, bahasa isyarat apa yang dipelajari Bu? Apakah SIBI/BISINDO/Kata *Kolok*?

PR : Eee... belajar bahasa isyarat kami.. kami belajar bahasa isyarat BISINDO.

DI : Untuk Kata *Koloknya* belum Bu?

PR : Untuk Kata *Kolok* itu kata *kolok* lokal saja.

DI : Apakah guru konsisten melibatkan siswa untuk menggunakan bahasa isyarat?

PR : Konsist.. guru konsisten.. konsisten sih engga ya.. mungkin menyesuaikan, hanya sewaktu-waktu saja.

DI : Dalam pembelajaran IPA, apakah ibu, selaku guru dan wali kelas sudah membangun sikap adil dan penuh perhatian?

PR : Sudah, perlakuan kepada seluruh siswa itu sama.

- DI : Bagaimana dengan keaktifan? Apakah seluruh siswa dilibatkan secara aktif ketika belajar IPA termasuk siswa inklusinya?
- PR : Aktif, DM dan RK aktif. Yang paling aktif adalah DM.
- DI : Apakah Ibu sudah melakukan kegiatan kolaboratif di kelas? Semisal menggunakan metode pembelajaran JIGSAW, *times games tournament*, atau *group investigation*?
- PR : Iya sudah dilakukan kegiatan kolaboratif, tetapi tergantung materinya. Penggunaan dari masing-masing metode itu.
- DI : Berarti sudah pernah ya Bu?
- PR : Sudah.
- DI : Apakah ada kegiatan tutor sebaya Bu?
- PR : Tutor sebaya ada, karena anak-anak di sini sudah lumayan bisa berbahasa isyarat. Kadang-kadang, mereka sudah bisa membantu menjelaskan materi. Eee.. di saat pelaksanaan pembelajaran kan. Misalnya, siswa inklusinya ada yang tidak dipahami, mereka sudah bisa minta bantuan ke temannya untuk menanyakan hal tersebut.
- DI : Apakah Ibu pernah menggunakan metode multisensori ketika mengajar IPA? Jadi, bukan hanya melibatkan pembelajaran secara visual tetapi juga secara kinestetik. Seperti contohnya, Ibu mengajak siswa untuk membuat diorama siklus air, jadi siswanya membuat terlebih dahulu dengan tanah liat/barang bekas, kemudian mereka bisa melihat visual/gambaran dari siklus air itu seperti apa.
- PR : Belum pernah menggunakan metode multisensori.
- DI : Apakah Ibu melakukan modifikasi materi dan penilaian pembelajaran IPA bagi siswa inklusinya Bu? Seperti contohnya ketika penilaian, Ibu bisa menerapkan tes lisan kepada siswa reguler. Namun, siswa *kolok* belum bisa mengikuti tes tersebut. Jadi, Ibu ubah tesnya menjadi tes tertulis agar semua siswa bisa terlibat.
- PR : Kalau di kelas reguler tidak bisa seperti itu, karena penyampaian materi harus yang sama. Mungkin ee.. untuk anak inklusi kita tidak terlalu memaksakan mereka itu pencapaiannya sama dengan anak reguler. Kalau masalah materi, penyederhanaan materi mungkin sudah

masuk ke di sana ya? Karena mereka itu.. ee.. apa namanya.. tidak bisa sama seperti anak reguler, yang lebih mudah memahami materi. Seperti yang ibu sampaikan kemarin, setiap kalimat, setiap kata itu mereka kurang paham, kita juga harus menjelaskan itu, sehingga materi yang akan diberikan ke anak ee.. inklusi harus lebih disederhanakan. Kalau ini kan termasuk ke penilaian di dalam kelas ya? Kalau di dalam kelas, bisa dilakukan dengan tes lisan, tetapi harus diterjemahkan ke bahasa isyarat terlebih dahulu.

DI : Apakah Ibu sebagai guru wali pernah melakukan kolaborasi dengan GPK saat mempersiapkan pembelajaran IPA bagi siswa *kolok*? Kalau pernah, kolaborasi apa yang pernah dilakukan? Kalau tidak pernah, kolaborasi seperti apa yang Ibu harapkan?

PR : Kalau kolaborasi itu memang seharusnya dilakukan pada saat kita melakukan pembelajaran di kelas, tetapi kami di sini jarang melakukan kolaborasi, karena masalah waktu juga. Karena mengingat, seperti apa yang Ibu sampaikan, GPK di sini kan mereka harus mendampingi siswa dari kelas I hingga kelas VI, jadi kalau mengadakan kolaborasi setiap kelasnya, sehingga waktu mereka kurang.

DI : Seperti kolaborasi membuat media pembelajaran khusus untuk IPA bersama GPK, pernah Bu?

PR : Belum pernah.

26 FEBRUARI 2025

DI : Apakah guru-guru pernah mengikuti pelatihan tentang cara mendukung perkembangan sosial emosional siswa *kolok*?

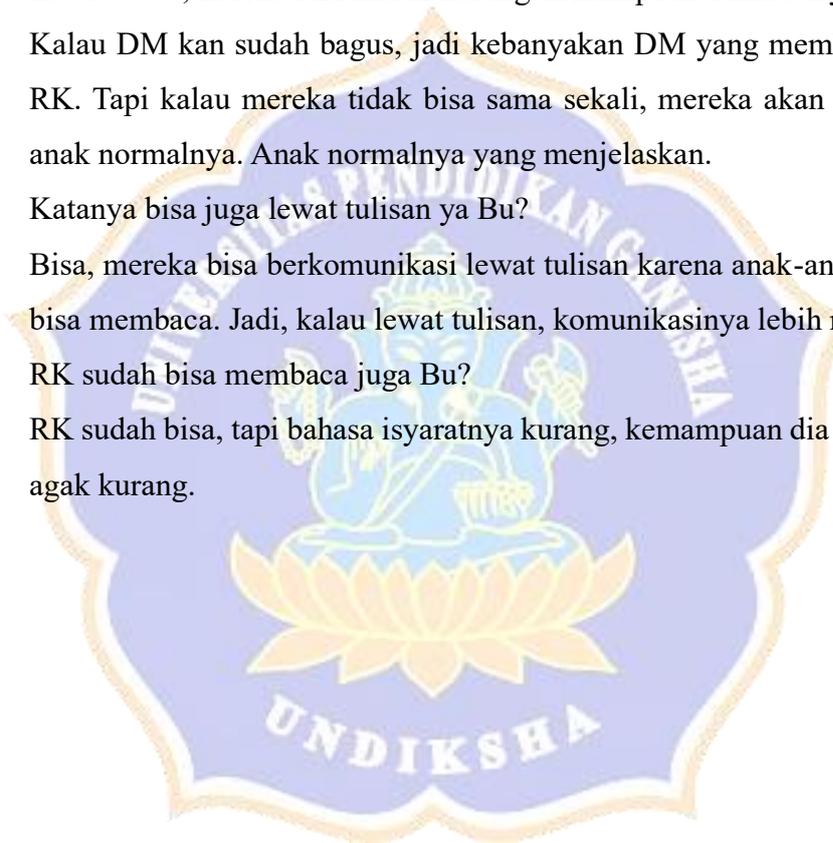
PR : Belum pernah mengikuti pelatihan untuk sosial emosional.

DI : Apakah sekolah memberikan ruang bagi siswa *kolok* untuk mengekspresikan perasaan mereka melalui berbagai cara, seperti, seni, musik, ataupun kegiatan kreatif lainnya?

PR : Sudah pernah, kalau untuk seni ada yang menggambar, di belakang tulisan inklusi ada gambarannya D dan teman-temannya.

DI : Bagaimana cara sekolah mendukungnya Bu?

- PR : Kalau Pak WG biasanya dengan memberikan cetakan foto, kemudian anak-anak menduplikat gambaran itu untuk digambar kembali di bukunya.
- DI : Katanya kan pernah ikut lomba ya Bu?
- PR : Pernah. Di tingkat kecamatan. Dapat juara III di tahun 2023 kemarin.
- DI : Untuk tutor sebaya yang saya lihat tadi lebih ke siswa *kolok* dengan siswa *koloknya* ya Bu?
- PR : Iya, tutor sebaya memang lebih sering diantara siswa *kolok* dengan siswa *kolok*, karena RK masih kurang kemampuan bahasa isyaratnya. Kalau DM kan sudah bagus, jadi kebanyakan DM yang memberi tahu RK. Tapi kalau mereka tidak bisa sama sekali, mereka akan tanya ke anak normalnya. Anak normalnya yang menjelaskan.
- DI : Katanya bisa juga lewat tulisan ya Bu?
- PR : Bisa, mereka bisa berkomunikasi lewat tulisan karena anak-anak sudah bisa membaca. Jadi, kalau lewat tulisan, komunikasinya lebih mudah.
- DI : RK sudah bisa membaca juga Bu?
- PR : RK sudah bisa, tapi bahasa isyaratnya kurang, kemampuan dia memang agak kurang.



TRANSKRIP WAWANCARA

INFORMAN KE-2

Wawancara ke- : 3.1
 Informan / Status : PR / Wali kelas VI
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Peneliti : Dian Indah (DI)
 Perihal : Kebutuhan fisiologis yang diperlukan siswa *kolok* untuk mengoptimalkan pembelajaran IPA mereka
 Tipe Wawancara : Wawancara semi-terstruktur
 Hari / Tanggal : Kamis / 6 Maret 2025
 Lokasi : SD inklusi Bengkulu

DI : Seandainya ada seorang siswa ABK yang kesulitan memahami pelajaran IPA karena posisi duduknya terlalu jauh dari papan atau tidak bisa melihat gestur guru dengan jelas, bagaimana pengaturan tempat duduk di kelas IPA saat ini?

PR : Kalau masalah pengaturan tempat duduk, karena selama ini kan ee.. kami itu liat anak-anak kita itu ee.. pengelihatannya masih normal kan, seperti itu. Tidak terlalu lah ee.. apa namanya.. jadinya itu hal itu menjadi permasalahan. Kalau dulu, tahun lalu, sudah tamat anaknya, itu baru ada satu orang anak itu pengelihatannya kurang, tapi bukan anak ABK, anak normal, pengelihatannya kurang, kacanya itu harus sudah besar sekali.. ee.. itu baru diutamakan. Duduknya paling depan, seperti itu. Kalau yang sekarang ee.. dilihat sih tidak ada kendala, seperti itu.

DI : Berarti tempat duduknya itu bagaimana Bu? berarti diubah ubah ya?

PR : Iya, diubah ubah sesuai dengan nanti keperluan mereka .. ee.. apa sih.. metode apa yang digunakan kan. Terus misalkan kalau kerja kelompok, ya nanti disesuaikanlah tempat duduknya, seperti itu.

DI : Misalkan ada seorang siswa ABK yang baru pertama kali masuk ke kelas dan merasa kesulitan mengikuti pelajaran karena fasilitasnya

belum mendukung, apa saja perubahan pernah dilakukan sekolah agar ruang belajar IPA lebih inklusif?

- PR : Kalau bagi anak yang baru yang ABK, sejauh ini kita.. karena bagaimana.. sulit menjelaskan, soalnya anak-anak itu kan tergantung dengan minatnya dia ya, tidak karena anak ABK itu, kita tidak bisa memaksa mereka harus, seperti itu. Harus menyesuaikan juga dengan maunya dia, *moodnya* dia, jadinya kami ndak bisa memaksa.
- DI : Berarti belum ada perubahan yang dilakukan ya Bu? belum ada perubahan dari pihak sekolah untuk menyesuaikan bagaimana pembelajaran IPA untuk siswa ABKnya.
- PR : Belum ada. Kita tetep berjalan menyesuaikan.. nanti takutnya kalau kita memaksa anak-anak itu harus.. terutama anak ABK, harus gini harus gitu, takutnya mereka itu ndak mau sekolah. Nggak mau belajar jadinya, gitu.
- DI : Misalkan ada siswa tunarungu yang kesulitan memahami materi IPA, karena fasilitas di ruang kelas masih kurang mendukung, menurut Ibu apa saja yang perlu ditingkatkan agar ruang pembelajaran IPA itu lebih inklusif dan nyaman bagi mereka?
- PR : Mungkin kalau memang anak-anak itu.. eee.. belum cukup dengan apa yang sudah ada kan, kan mungkin kita itu bisa ee.. minta tolong dengan melakukan pendekatan dengan orang tuanya kan, belajar itu tidak hanya di kelas saja, kita juga bisa belajar di rumah, juga bisa belajar dengan guru pendampingnya, juga bisa belajar dengan teman-temannya kan? Mungkin mereka itu bisa mengetahui apa yang ingin mereka ketahui itu dari internet mungkin, buku-buku mungkin, perpustakaan juga bisa.
- DI : Jika suatu saat nanti sekolah mendapatkan bantuan dana yang lebih, apa yang sekiranya ingin Anda lakukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPA bagi siswa *kolok*?
- PR : Ya, yang Ibu harapkan sih, ee.. karena kami di kelas itu tidak ada gini kan, tidak ada apa namanya.. LCD, setidaknya kan di setiap kelas ada LCD, kan sehingga kami itu lebih cepet jadinya dalam pembelajaran kan, kalau.. tidak harus bawa dulu, terus *setting* lagi, kan lama jadinya.

- DI : Untuk LCD yang menetap di kelas itu kan ada di kelas..
- PR : Kelas 1, kelas V, dan kelas inklusi. Untuk yang umum itu hanya ada 1, yang ada di ruang kepala sekolah.
- DI : Misalnya ada 2 guru yang memerlukan LCD lepas itu bagaimana solusinya Bu?
- PR : Sekarang ga gitu sih, ga ada tabrakan, ganti-gantian.
- DI : Misalkan ada seorang guru yang mengajar di kelas reguler dan di kelas inklusi, menurut Anda siswa *kolok* lebih nyaman belajar di kelas inklusi atau reguler?
- PR : Jelas yang paling berasa itu pasti ee.. materinya ya, karena ee.. seperti apa yang ibu sampaikan kan itu materi yang mereka terima antara anak reguler dengan anak ABK itu kan beda. Seperti itu, kemungkinan mereka lebih nyaman di kelas inklusi.
- DI : Berarti kelas yang reguler itu berarti mereka belajar..
- PR : Ya sesuai dengan ee.. apa namanya.. materi yang mereka dapatkan, sesuai dengan modul. Kalau di inklusi kita kan tidak bisa.. ee.. mengikuti tingkatan kelasnya.
- DI : Berarti mereka ga dipaksakan agar mereka materinya sama ya Bu? setidaknya mereka mengertilah materi-materi IPA kalau belajar di reguler? Apa disamakan Bu?
- PR : Kalau disamakan, itu di sana dah kesulitannya, ee.. seperti yang ibu sampaikan, mereka dikasi tahu ee.. anak-anak ABK itu biar mereka itu lebih paham itu ee.. mereka itu ingin ketahui, setiap kata itu mereka harus tau gitu, ini apa sih artinya, ini apa si artinya, gitu. Kan lama jadinya. Itu kendalanya, makanya ndak bisa ee.. jadinya, sesuai dengan tingkatannya.
- DI : Jika ada siswa ABK yang selama ini saat melakukan pembelajaran IPA itu cenderung pasif, atau jarang bertanya, dan menjawab pertanyaan, bagaimana cara Ibu untuk mendorong mereka agar lebih aktif berpartisipasi dalam diskusi dan tugas?
- PR : Eee.. kalau mereka itu kurang aktif sih, lebih banyak ee.. melakukan pendekatan dengan siswa tersebut, terus tanya, ee.. “udah ngerti apa

belum?” mungkin kita itu bisa memancing mereka dengan pertanyaan, “kalau ini gimana? Kamu tahu ga?” kan bisa kita pancing dengan pertanyaan-pertanyaan.

DI : Lalu bagaimana setelah itu Bu?

PR : Anak-anak kan mereka gatau.. mereka itu diem kadang karena nggak ngerti kan? Mereka perlu penjelasan, ya kita jelasin, gitu, “ini maksudnya ini ini ini,” gitu.

DI : Apabila ada beberapa siswa ABK yang lebih mudah memahami konsep IPA melalui pengalaman langsung dibandingkan hanya mendengar atau membaca. Dalam situasi seperti ini, apakah Ibu pernah menggunakan metode pembelajaran multisensori?

PR : Multisensori.. yang gimana tu?

DI : Yang melibatkan visual, kinestetik, seperti membuat diorama, dia membuat dulu kayak bagaimana tanah liatnya dibentuk bentuk, misalnya membuat siklus air, seperti ini siklus air, jadi mereka melihat secara visual dan juga ikut mengerjakan bagaimana siklus air tersebut.

PR : Kalau waktu ni, ee... STEM pernah anak-anak diikuti. Yang waktu Bu Nanci itu. Mengukur.. membuat IPA juga dia.. membuat apa namanya tu... alat bantu tongkat untuk berjalan tu, kan di sana.. karena waktu tu ee.. pembahasannya tentang rangka, jadinya, ee.. penyakit-penyakit yang ada di tulang kan, itu salah satunya, itu kan pas waktu itu karena ingin hal yang nyata, pas kan ada anak inklusi ga pernah masuk tu, jatuh dia kan, kecelakaan di sini kan, patah kakinya, karena itu, Bu Nanci kan mengaitkan itu, abis itu mengaitkan pembelajaran dengan realita, bagaimana caranya.. (wawancara dijeda).

PR : Tu dah dikaitkan dengan kejadiannya itu, akhirnya ee.. Bu Nanci membuat pembelajaran, gimana caranya biar ee.. anak-anak itu punya inisiatif untuk membantu temennya gitu jadinya. Di pembelajaran itu diselipkan bagaimana caranya membuat tongkat bantuan jalan itu, seperti itu, jadinya di sana kan ada pengukuran, ada STEM.. pengukurannya, anak-anak terlibat langsung.

- DI : Misalnya ada siswa ABK yang mengalami kesulitan dalam memahami materi IPA yang diajarkan dengan cara biasa, apakah Ibu melakukan modifikasi dalam materi atau sistem penilaiannya agar lebih sesuai dengan kebutuhan mereka?
- PR : Modifikasi jelas ada ya, karena kita itu pasti pada saat melakukan penilaian itu pasti menyesuaikan dengan karakteristik siswa kita masing-masing. Gitu.
- DI : Bagaimana contoh modifikasi materinya Bu? seperti apa?
- PR : Kalau contoh modifikasi materi IPAny, misalkan ee.. kita itu kan sudah mem.. ee.. sudah.. ada modul kan. Jelas modul itu sudah kita targetkan berapa hari.. ee.. setiap modul itu terselesaikan. Kita kan belum pernah, target kita itu satu modul umpamanya 2 kali pertemuan, itu terselesaikan, jadinya kita itu ee.. lebih mempermudah lagi materi yang kita sampaikan lagi karena materi yang ada di modul itu kan jangkauannya apa namanya.. membutuhkan kemampuan yang lebih kuat lagi untuk memahami, jadinya kita itu, mempersempit aja dulu, ee.. mungkin dengan hal-hal yang ada di sekitar mereka, buku-buku materi yang ada dulu, nanti kalau memang waktunya tidak memungkinkan lagi kan jadinya kan kita harus dari jangkauan yang lebih kecil dulu. Seperti itu. Menyederhanakan materi.
- DI : Menyederhanakan seperti contoh-contoh yang ada di sekolah, itu seperti kayak di lingkungan sekolah. Karena kalau dijelaskan lewat bahasa isyarat, kemungkinan mereka masih mengira-ngira bagaimana materi itu, apalagi bahasa IPA itu kan banyak ilmiahnya Bu.
- PR : Makanya, apalagi di IPA, bahasa isyaratnya itu setiap kata itu susah menjelaskan.
- DI : Seandainya Ibu akan mengajar sebuah topik IPA yang cukup sulit bagi siswa ABK, bagaimana cara Ibu berkolaborasi dengan GPK untuk memastikan materi tersebut bisa lebih mudah dipahami?
- PR : Eee.. kalo itu ee.. kita kan ee.. kalo dibilang jarang kan jarang ya kita melakukan kolaborasi, untuk pembuatan modulnya.. kita tu lebih banyak.. jadinya, gimana Ibu menjelaskan ya.. karena kalo Ibu lebih

banyak ke anak reguler, ee.. terus guru pendamping lebih banyak ke sana. Jadinya, lebih sering di kelas masing-masing.

- DI : Berarti siswa ABK lebih belajar IPA tu di kelas inklusinya?
- PR : Iya, di kelas inklusinya.
- DI : Jika seorang siswa ABK belajar IPA di kelas reguler bersama teman-teman lainnya, apakah di kelas tersebut sudah menggunakan video interaktif berbahasa isyarat?
- PR : Kalau khusus IPA nya Ibu kurang tau di kelas inklusi, untuk di kelas reguler belum pernah.
- DI : Jika belum, menurut Ibu, apakah penggunaan media tersebut akan membantu mereka lebih memahami materi?
- PR : Kalau memang media itu ada ya jelas pastinya itu sangat.. ee.. lebih mudah membantu.
- DI : Kalau misalnya kayak kemarin kan Ibu menggunakan video penjelasan tata surya itu. Itu kan sayangnya belum ada sisipan bahasa isyaratnya. Misalkan itu ada sisipan bahasa isyaratnya, kan bagus ya Bu.
- PR : Iya, bagus, jadinya kan D dan R kan lebih cepet paham dia.
- DI : Begitupun dengan siswa reguler, kalau videonya kemarin kan belum ada gininya ya bu ya, belum ada audionya? Jadi, Ibu masih harus menjelaskan lagi ya. Kalau itu misalnya ada audionya kan bisa sekaligus jadinya, siswa reguler bisa, siswa inklusi juga bisa.
- PR : Iya, betul seperti itu.
- DI : Seandainya siswa *kolok* merasa bosan dengan cara mengajar yang biasanya Anda gunakan, apakah Anda bisa mengganti cara mengajar Anda dengan bantuan multimedia interaktif milik sekolah di hari itu?
- PR : Kalau menurut Ibu sih yang lebih efektif itu dengan menampilkan gambar-gambar seperti itu kan. Gambar-gambar yang.. seperti yang disampaikan, yang ada audionya. Mungkin lebih mudah anak-anak untuk cepat memahami materi.
- DI : Kalau multimedia seperti kayak gambar 3D itu belum pernah ya Bu?
- PR : Belum pernah ada media 3D di sini.

- DI : Misalkan ada seorang siswa ABK yang merasa kesulitan memahami konsep IPA karena keterbatasan komunikasi, apakah sekolah sudah memiliki fasilitas seperti penerjemah bahasa isyarat atau aplikasi pendukung yang bisa membantunya?
- PR : Belum pernah ada alat terjemah seperti itu.



INFORMAN KE-2

Wawancara ke- : 3.2
 Informan / Status : PR / Wali kelas VI
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Peneliti : Dian Indah (DI)
 Perihal : Kebutuhan rasa aman yang diperlukan siswa *kolok* untuk mengoptimalkan pembelajaran IPA mereka
 Tipe Wawancara : Wawancara semi-terstruktur
 Hari / Tanggal : Kamis / 6 Maret 2025
 Lokasi : SD inklusi Bengkala

- DI : Misalnya di kelas ada siswa yang terlihat kurang bergaul atau bahkan mengalami perlakuan yang tidak menyenangkan dari teman-temannya, bagaimana cara Ibu memastikan bahwa tidak ada kasus *bullying* yang terjadi?
- PR : Kalau.. memang ndak ada kasus *bullying*.. mungkin yang ada itu pertengkaran-pertengkaran biasa kan untuk anak-anak.
- DI : Kalau misalnya ada, bagaimana caranya Bu?
- PR : Kalau ada itu paling penanganan di sekolah aja dulu, dengan memanggil anak-anak dengan melakukan pendekatan, datang ke ruang guru atau ke ruang kepala sekolah, seperti itu. Melakukan pembinaan.
- DI : Jika suatu hari ada laporan bahwa seorang siswa mengalami perundungan, bagaimana kebijakan sekolah dalam menangani kasus tersebut?
- PR : Mungkin nanti pas ee.. kepala sekolahnya atau guru itu kan, ee.. menyelidiki dulu hal yang terjadi kan, apakah itu benar terjadi atau tidak. Kalau memungkinkan penanganan di sekolah, ya di sekolah. Kalau memang penanganan di sekolah tidak bisa ya kita meminta bantuan kepada pihak yang ee.. terkait dengan hal itu.
- DI : Apakah ada aturan atau sanksi khusus yang diterapkan bagi siswa yang melakukan *bullying*?

- PR : Kalau kami di sini, ee.. paling anak-anak.. karena belum pernah terjadi kan jadinya kami tidak.. tidak memiliki sanksi, seperti itu. Ataupun di sini kalau jika ada anak-anak yang bertengkar seperti itu, paling dibina abis itu dibina mungkin peralihan lagi, di kembalikan ke kelas masing-masing.
- DI : Seandainya ada siswa reguler yang belum terbiasa berinteraksi dengan siswa ABK, bagaimana cara sekolah memberikan pemahaman agar mereka bisa saling menghargai dan memahami kondisi satu sama lain?
- PR : Karena di sini anak-anaknya biasa aja sih, kan mereka menerima anak-anak inklusi, mereka menerima anak-anak inklusi dengan baik jadinya kalau ada pertengkar.. paling itu dah kami lakukan pembinaan aja.
- DI : Kalau waktu pagi Bu?
- PR : Biasanya pagi sewaktu-waktu kami kasi penjelasan abis ee.. trisandya, habis itu juga.. habis apa namanya.. upacara bendera, tetep kita lakukan ee.. penyelipan penyelipan, pembinaan, pembinaan.
- DI : Jika suatu saat ada guru yang menghadapi kasus *bullying* di kelasnya, apakah mereka sudah memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk menanganinya? Apakah sekolah pernah memberikan pelatihan khusus bagi guru terkait pencegahan dan penanganan *bullying*?
- PR : Kalau pelatihan khusus tu tidak ada kan, kita itu cuma apa.. membaca, mendengar, kalau latihan ga ada.
- DI : Misalnya ada pihak luar yang ingin mengakses data siswa ABK tanpa izin, bagaimana sekolah memastikan bahwa data dan informasi pribadi mereka tetap aman dari potensi kebocoran atau penyalahgunaan?
- PR : Eee.. kalau selama ini sih, tidak ada penyalahgunaan. Apa namanya.. data pribadi anak-anak itu tetep kan ada di dapodik. Jadi, tidak asal diberikan.

INFORMAN KE-2

Wawancara ke- : 3.3
 Informan / Status : PR / Wali kelas VI
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Peneliti : Dian Indah (DI)
 Perihal : Kebutuhan cinta & rasa memiliki yang diperlukan siswa *kolok* untuk mengoptimalkan pembelajaran IPA mereka
 Tipe Wawancara : Wawancara semi-terstruktur
 Hari / Tanggal : Kamis / 6 Maret 2025
 Lokasi : SD inklusi Bengkala

DI : Seandainya di sebuah kelas reguler ada siswa ABK yang kesulitan memahami materi, bagaimana cara Ibu memastikan mereka tetap bisa berpartisipasi dalam kegiatan kolaboratif seperti *Jigsaw*, *Team Games Tournament*, atau *Group Investigation*? Apakah metode seperti ini pernah diterapkan?

PR : Sudah pernah, kerja kelompok mereka sudah pernah.

DI : Misalkan ada seorang guru baru yang mulai mengajar IPA untuk siswa ABK tetapi masih kurang lancar menggunakan bahasa isyarat. Bagaimana kondisi kompetensi bahasa isyarat guru di sekolah ini? Apakah guru-guru sudah cukup terampil untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran siswa ABK?

PR : Kalau gurunya sih masih kurang, ee.. bisa sedikit-sedikit, tapi belum begitu fasih.

DI : Seandainya dalam suatu kelas ada seorang siswa ABK yang merasa kesulitan memahami materi IPA karena tidak adanya GPK, menurut Ibu, seberapa besar pengaruh kemampuan bahasa isyarat guru terhadap pemahaman siswa, khususnya untuk IPA yang memiliki banyak konsep ilmiah?

PR : Itu, kalo.. itu kan sangat penting sekali ya, ee.. kalau guru itu sudah bisa bahasa isyarat, terutama kan bahasa isyarat untuk pembelajaran IPA

kan? Jadinya kan lebih mudah kita menjelaskan materi kepada anak-anak inklusinya. Sangat penting sekali.

DI : Jika ada guru yang ingin meningkatkan kemampuan bahasa isyaratnya agar bisa lebih efektif mengajar siswa ABK, apa saja upaya yang telah dilakukan sekolah untuk mendukung hal tersebut?

PR : Biasanya belajar dengan guru pendamping.

DI : Ketika siswa ABK berinteraksi dengan guru di luar kelas, misalnya saat istirahat atau dalam kegiatan ekstrakurikuler, apakah guru tetap menggunakan bahasa isyarat?

PR : Iya, kalau komunikasi dengan siswa ABK menggunakan bahasa isyarat.

DI : Selain bahasa isyarat, biasanya menggunakan apa Bu?

PR : Kalau tidak bahasa isyarat sih, ndak bisa, soalnya dia itu kan ga bisa bicara, ga bisa dengar, ya harus kita menggunakan bahasa isyarat.

DI : Kalau misalkan DM? kalau misalnya komunikasi lewat tulisan bisa Bu?

PR : Bisa, kalau ada kata-kata yang sulit dimengerti, bisa kita sampaikan itu dengan tulisan, karena mereka itu kan sudah bisa baca dia.

DI : Seandainya ada peraturan baru yang mengharuskan guru untuk menyisipkan bahasa isyarat dalam rencana pembelajaran IPA, apakah sebelumnya Anda pernah melakukan penyisipan bahasa isyarat pada rencana pembelajaran IPA?

PR : Eee.. kalau menyisipkan bahasa isyarat sih... dalam modul sih, ga ada. Belum. Masih seperti modul ajar pada umumnya.

DI : Misalkan ada seorang siswa ABK yang masih merasa canggung untuk berinteraksi dengan teman-temannya di kelas. Apakah sekolah memiliki program atau kegiatan tertentu yang dapat membantu mereka agar lebih percaya diri dalam bersosialisasi?

PR : Gimana ya?

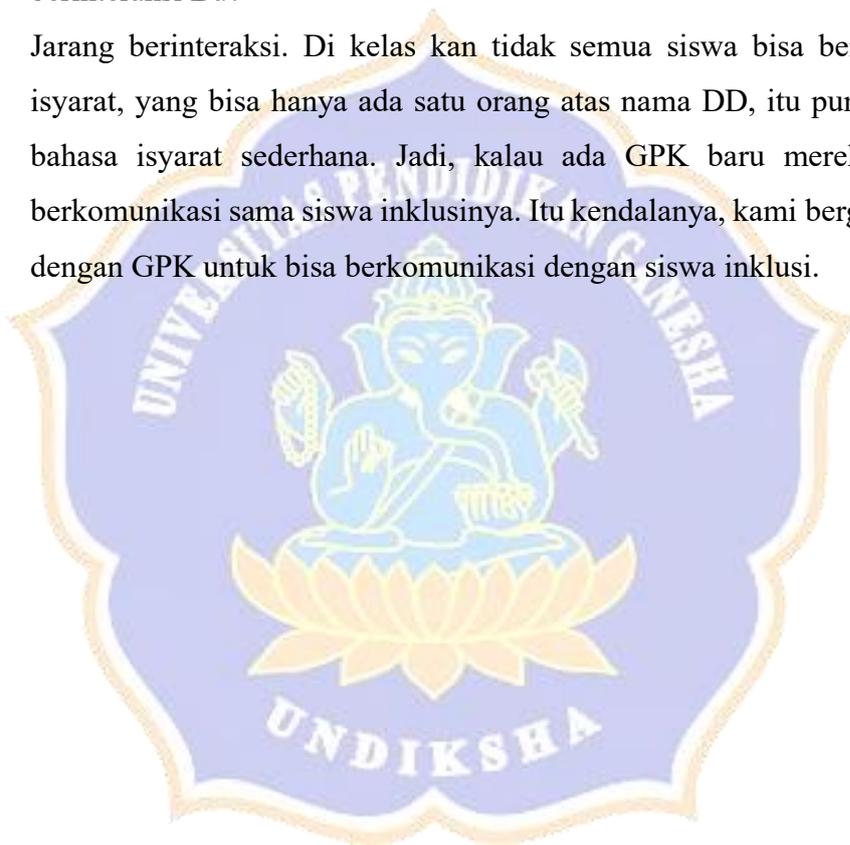
DI : Misalkan seperti kegiatan-kegiatan yang membantu mereka untuk berinteraksi dengan sesama Bu.

PR : Banyak kegiatan-kegiatannya, kan seperti pada saat kebersihan, seperti itu kan, mereka melakukan interaksi juga. Pada saat pelaksanaan P5,

lomba-lomba, jadinya kan berinteraksi dengan temennya, reguler dengan anak inklusi.

- DI : Kalau kepramukaannya itu masih aktif Bu?
- PR : Masih aktif, tapi karena ini dah.. ee.. melihat waktu kegiatan pembelajaran kan, kita hari Senin sampai hari Kamis kan gini, apa namanya tu.. belajar seperti biasa, hari Jumatnya kan P5, seperti itu. Itu dah, jadinya kita itu harus mengatur waktu, kapan melaksanakan pramuka, jadi dia ga bisa kegiatannya itu rutin, karena kita itu sore tu kalau dibilang ga berani anak-anak ke sekolah sih salah ya, karena nggak dibolehkan kan sekarang anak-anak tu, harus di jam sekolah aja.
- DI : Jika ada siswa ABK yang menunjukkan tanda-tanda stres atau kecemasan, misalnya lebih sering menyendiri atau tampak kurang bersemangat saat belajar, langkah apa yang biasanya dilakukan sekolah untuk membantunya mengatasi masalah ini?
- PR : Paling kita melakukan pendekatan, dengan memberikan motivasi-motivasi, seperti itu.
- DI : Seandainya ada guru yang merasa kesulitan dalam menangani siswa ABK yang memiliki masalah emosional atau sosial, apakah sekolah pernah memberikan pelatihan khusus untuk membantu guru dalam mendukung perkembangan sosial dan emosional mereka?
- PR : Kalau pelatihan khusus sih belum ada, belum pernah.
- DI : Misalkan ada seorang siswa ABK yang memiliki bakat dalam seni atau musik tetapi kurang mendapatkan kesempatan untuk mengekspresikan dirinya, apakah sekolah memiliki ruang atau program khusus yang dapat mendukung mereka dalam menyalurkan kreativitasnya?
- PR : Kalau ruang khusus sih nggak ada, kalo program-program itu ada, dengan melibatkan mereka pada lomba, seperti itu. Lomba menggambar pernah, DM ikut lomba di kecamatan pernah, di kabupaten juga pernah.
- DI : Jika ada siswa ABK yang mengalami kesulitan memahami pelajaran IPA, apakah sekolah memiliki program tutor sebaya untuk membantu mereka? Jika ada, siapa saja yang biasanya terlibat dan bagaimana sistem ini berjalan?

- PR : Tutor sebaya ada, kan kegiatan di kelas tu kan ee.. belajar itu kan tidak mesti dengan guru kan.. dengan temen juga bisa, seperti itu. Itu kan kita melibatkan dengan tutor sebaya.
- DI : Biasanya apakah Ibu melakukan sesi tanya jawab dalam pembelajaran IPA? Jika ya, contohnya seperti apa Bu?
- PR : Contoh pertanyaannya “ada berapa planet?” “bumi kita berada di urutan planet ke berapa?” dan “apa dampak dari terjadinya rotasi bumi?”
- DI : Apakah selama di kelas siswa reguler dan siswa *kolok* sering berinteraksi Bu?
- PR : Jarang berinteraksi. Di kelas kan tidak semua siswa bisa berbahasa isyarat, yang bisa hanya ada satu orang atas nama DD, itu pun hanya bahasa isyarat sederhana. Jadi, kalau ada GPK baru mereka bisa berkomunikasi sama siswa inklusinya. Itu kendalanya, kami bergantung dengan GPK untuk bisa berkomunikasi dengan siswa inklusi.



Lampiran 20. Transkrip Wawancara Guru Pembimbing Khusus (GPK)

TRANSKRIP WAWANCARA

INFORMAN KE-3

Wawancara ke- : 1.1
 Informan / Status : RS / guru pengabdian
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Peneliti : Dian Indah (DI)
 Perihal : Kebutuhan fisiologis yang diperlukan siswa *kolok* untuk mengoptimalkan pembelajaran IPA mereka
 Tipe Wawancara : Wawancara semi-terstruktur
 Hari / Tanggal : Selasa / 25 Februari 2025
 Lokasi : SD inklusi Bengkulu

DI : Apa saja kah perubahan yang dilakukan pada kelas IPA agar pembelajaran IPA lebih inklusif?

RS : Paling gambar-gambar, kayak gambar di ruang inklusi ini kan ada gambar metamorfosis, ada gambar metamorfosis kupu-kupu, dll.

DI : Apa yang Anda harapkan dari sekolah agar ruang belajar IPA bisa lebih inklusif?

RS : Fasilitasnya mungkin nanti, sekolah bisa menyiapkan, apa namanya.. media-media pendukung ya, untuk kayak biar bisa digunakan oleh siswa reguler sama siswa yang inklusi. Media yang konkret lah begitu lebih banyak.

DI : Apa perbedaan yang anda rasakan antara ruang kelas reguler dan ruang kelas inklusi dalam mendukung pembelajaran IPA siswa *kolok*?

RS : Kalau perbedaannya? Sama siswa reguler kan ee.. kita bisa eee... hanya menjelaskan dengan materi saja. Mungkin kita lebih ke ya menjelaskan... apa namanya.. menjelaskan detail itu kan mudah. Sedangkan kalau ke siswa inklusinya itu, kita menjelaskan sedetail detailnya itu. Kalau tidak secara perlahan kita jelaskan, mereka akan bengong. Contohnya seperti kemarin ada yang buat video pembelajaran

itu, pas materi IPA itu kalau ga salah menjelaskan tentang revolusi dan rotasi bumi. Nah siswa regulernya kan walinya yang menjelaskan, sedangkan kita yang GPK kan.. apa namanya.. menjelaskan yang nggak terlalu panjang. Kan ada beberapa bahasa-bahasa ilmiah yang memang sulit. Kalau dieja terlalu panjang, kalau tidak dieja isyaratnya apa? Itu kan belum ada. Mungkin ada, tapi belum dipelajari dengan baik. Jadi, itu dah kendalanya, kita menjelaskan, kata-kata ilmiahnya ke siswa inklusinya yang jadi kendalanya.

- DI : Kalau di kelas reguler katanya kelas V dan VI mengikuti materi yang sesuai dengan tingkatan mereka, kalau di kelas inklusi kan bergabung, materi yang diajarkan apakah sama jika mereka belajar di kelas inklusi?
- RS : Yang di tingkatan di reguler itu pemahaman mereka kan yaa bisa dibilang pemahamannya kan lebih gini, apa namanya.. kan lebih..ya engga je lebih bagus. Bisa lah. Kalau siswa yang inklusi itu kan, memang mereka.. sebenarnya mereka bisa, tetapi karena isyarat-isyarat yang harus kita ucapkan itu.. apa namanya.. belum mereka pahami. Contohnya yang panjang-panjang itu mereka kan melihat jari-jari kita, kadang-kadang mereka bengong, dan “apa artinya?” kecuali kita akali dengan menulis di buku mereka.
- DI : Ketika pembelajaran IPA berlangsung, apakah anda mengajukan pertanyaan atau memberikan tugas yang melibatkan siswa *kolok*? Di kelas reguler.
- RS : Di kelas reguler? Paling kita di sana ee.. untuk tugasnya itu kita sesuaikan, kalau siswa reguler bisa diberikan pertanyaan-pertanyaan yang memang berhubungan dengan materi yang disampaikan. Kalau untuk siswa inklusinya paling kita ee.. kasi.. misalkan kita suruh gambar mereka eee... apa namanya.. ee.. tentang revolusi dan rotasi bumi mungkin, tentang menggambar. Untuk pertanyaan-pertanyaan mereka yang panjang mereka agak sulit.
- DI : Bagaimana kah cara Anda memastikan bahwa siswa *kolok* memahami penjelasan yang Anda berikan ketika mengajar materi IPA di kelas

reguler? Yang harus mengikuti materi IPA sesuai dengan tingkatan kelas mereka. Yang pastinya itu pasti susah.

- RS : Memastikannya dengan mereka tu ee... kita nggak bisa memak.. apa.. menyamakan merek.. sebenarnya mereka sama, tapi ee.. tingkat kepem.. pemahaman mereka kan belum tentu sama. Misalkan kalau siswa yang reguler, misal yang pintar dah ni.. misalnya sekali aja dijelaskan, mungkin udah paham ya. Kalau siswa inklusi tu kita lihat dari mungkin ekspresi mereka sama mereka tu biasanya kalau dalam pembelajaran tu, mungkin ada beberapa yang janggal, pasti akan mereka tanyakan. Kalau nggak ke Saya, paling ke Pak WG. Tapi lebih sering waktu ni ke Pak WG.
- DI : Apakah guru wali pernah melakukan kolaborasi dengan GPK saat mempersiapkan pembelajaran IPA bagi siswa *kolok*? Kolaborasi seperti membuat media pembelajaran bersama.
- RS : Paling sebelum pembelajaran dimulai itu kita, mungkin kayak sedikit yaa... *briefing* lah.. materinya ini materinya ini. Kalau kolaborasi penyusunan media belum pernah sih, paling itu dah.. ee... materi yang apa yang disampaikan, kita diskusikan.
- DI : Kalau membuat rencana pembelajaran? Sudah pernah berkolaborasi dengan wali kelas?
- RS : Kalau di sini kan untuk modul inklusinya belum.. belum ada yang buat. Jadi, modulnya di sini, modul yang digunakan untuk siswa reguler. Kalau ada siswa inklusi.. yaa.. paling yaa diterjemahkan ke bahasa isyarat gitu.
- DI : Bagaimana respon yang diberikan oleh siswa *kolok* ketika digabungkan bersama siswa reguler untuk berdiskusi dalam satu kelompok? Bagaimana kalau di kelas inklusi, yakni komunikasi antar siswa *kolok* ketika digabung menjadi kelompok, apakah mereka lebih aktif di kelas reguler atau di kelas inklusi?
- RS : Kalau lebih aktifnya itu sih eee.. di kelas inklusi, karena mereka juga kalau diskusi kelompok, kan ada beberapa anak yang belum paham maksud mereka itu apa. Maksud untuk berkelompoknya itu apa, mending mereka... ee.. apa namanya... kalau di kelas inklusi ee.. yang

diajak itu kan sama-sama, maksudnya komunikasi mereka jalan gitu. Kalau di kelas reguler kan, komunikasi mereka tu... mungkin yang, ada beberapa yang paham ada beberapa anak nggak. Misalkan yang didapat yang ga terlalu paham sama bahasanya mereka, paling mereka itu dah, pasif, mereka diem. Kayak kemarin.. gini.. apa namanya... eee.. *take videonya* itu dah, engga si pake berkelompok, cuma disuruh buat tugas gini aja, tapi mereka tulis, tulis tetep, tapi itu dah mereka bingung karena penjelasan kita yang di isyarat itu kan kalau panjang kan mereka cenderung ga bisa.

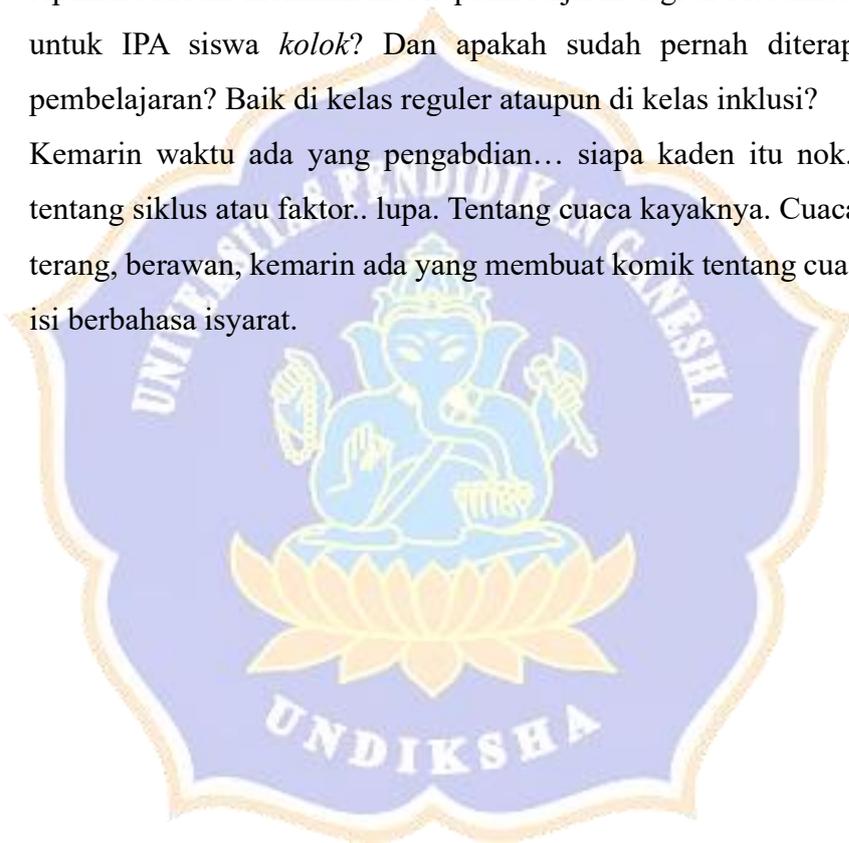
- DI : Apakah siswa reguler berinteraksi dengan siswa *kolok* ketika dibentuk menjadi kelompok? Apa perbedaan interaksi yang terjadi di kelas reguler dengan kelas inklusi?
- RS : Kalau interaksi dengan ee.. apa namanya.. siswa reguler dengan siswa inklusinya itu.. mereka interaksinya ada, tapi paling... kan misalkan mereka hanya “ini apa?” paling siswa reguler hanya menunjuk gambar atau menulis kata-kata tapi pendek. “ini, ini” “ini, ini.” Ga panjang “ini, ini ini” terus mereka kayak “ohhh” gitu dah mereka.
- DI : Kalau siswa regulernya bisa berkomunikasi berbahasa isyarat sama siswa *koloknya*?
- RS : Kalau bahasa isyarat yang umum-umum bisa, kalau yang kayak khusus-khusus kan belum.
- DI : Apakah siswa *kolok* aktif menjawab pertanyaan atau memberikan pendapat selama proses pembelajaran IPA berlangsung? Baik di kelas inklusi ataupun reguler.
- RS : Kalau yang lebih aktif di kelas inklusi. Kalau di kelas reguler, paling.. itu dah yang saya bilang, pertanyaannya mereka lama memahaminya. Apa maksud pertanyaannya gitu. Dan kita tulis, mereka “apa ini?” lama. Kalau di kelas inklusi kan karena kita ada gambar-gambar gitu kan, kayak kemarin gambar-gambar, pasti dah mereka “oh ini gini, ini isyaratnya ini.” Karena kita lebih.. apa namanya.. mungkin merasa lebih nyaman ya di sini, di kelas inklusinya. Karena mereka di kelas reguler... ini kita baru mencoba menggabungkan siswa reguler dan siswa

inklusinya. Tapi itu dah, kendalanya, paling itu dah menjelaskan materi sesuai tingkatannya mereka belum terlalu.. paham. Paham paling dikit. Kemarin saya tanya DM (salah satu siswa inklusi) “kamu paham?” kayak kemarin ada kalau ga salah... ada nanya “DM seneng ga belajar IPA?” dia bilang seneng, dia bilang seneng, terus ditanya lagi “berapa DM paham, ya berapa persen paham?” dia bilang Cuma sedikit. “sudah paham sekali apa belum?” dijawab “belum, sedikit.” “tapi seneng belajar?” dijawab “seneng.” Dia seneng tetep belajar, tapi pahamnya paling dikit.

- DI : Kalau digabung di kelas inklusi, biasanya IPA nya belajar tentang apa? Apakah materinya sama semua?
- RS : Kalau di kelas inklusi kita ajarkan materi metamorfosis, sudah diajarin, tapi D menjawab “paham, dikit.” Gitu dia bilang. Kalau yang lain, bisa menerima aja.
- DI : Kalau di kelas reguler kan sesuai tingkatannya, materinya juga susah.
- RS : Kalau kelas VI kemarin materinya tentang rotasi bumi.
- DI : Kalau di ruang inklusi mereka kan digabung dari kelas I hingga kelas VI, apakah materi kelas III juga diajarkan untuk seluruh siswa? Mereka mendapatkan materi tidak sesuai tingkatan kelasnya?
- RS : Yang kelas 3 kalau tidak salah IPASnya yang semester 1 kemarin tentang mengenal hewan sekitar kan, jadi siswa inklusi kelas 3 diajarkan mengenal nama hewan, isyaratnya apa. Yang kelas I dan II fokus diajarkan bahasa isyarat sama nulis 1,2,3 dan A,B,C,D. Gitu.
- DI : Dimana kah siswa *kolok* lebih nyaman belajar IPA? Di kelas reguler atau inklusi?
- RS : Di kelas inklusi, karena kenyamanan mereka ada di kelas inklusi. Kalau di kelas reguler mungkin mereka kayak “apa ya yang dijelasin ya?” materinya juga kan rotasi revolusi bumi, belum lagi abis itu belajar tentang planet-planet itu. Seperti kemarin ada mahasiswa dari Bandung, mahasiswa dari Bandung... itu, kita.. dia kan kebetulan membuat media tentang... itu dah.. tentang tata surya gitu. Tak bilang “oh ya boleh, itu lah yang kami butuhkan.” Dia buat, kemarin.. nggak kemarin, sempet

take video sama Pak WG, tentang nama-nama planet, ciri-ciri planet seperti apa, tapi gatau itu sudah selesai apa belum. Mahasiswa dari Bandung, kalau itu sudah, kan bisa dicoba bersama kelas VI yang lain.

- DI : Apakah fasilitas pembelajaran IPA seperti penerjemah bahasa isyarat atau aplikasi pendukung bahasa isyarat sudah ada?
- RS : Kalau bahasa isyarat.. penerjemahnya? penerjemah bahasa isyarat selama ini belum ada, kami hanya menterjemahkan secara langsung. Alatnya belum ada.
- DI : Apakah sekolah memiliki media pembelajaran digital berbahasa isyarat untuk IPA siswa *kolok*? Dan apakah sudah pernah diterapkan di pembelajaran? Baik di kelas reguler ataupun di kelas inklusi?
- RS : Kemarin waktu ada yang pengabdian... siapa kaden itu nok.. lupa.. tentang siklus atau faktor.. lupa. Tentang cuaca kayaknya. Cuaca hujan, terang, berawan, kemarin ada yang membuat komik tentang cuaca yang isi berbahasa isyarat.



INFORMAN KE-3

Wawancara ke- : 1.2
 Informan / Status : RS / guru pengabdian
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Peneliti : Dian Indah (DI)
 Perihal : Kebutuhan rasa aman yang diperlukan siswa *kolok* untuk mengoptimalkan pembelajaran IPA mereka
 Tipe Wawancara : Wawancara semi-terstruktur
 Hari / Tanggal : Selasa / 25 Februari 2025
 Lokasi : SD inklusi Bengkala

DI : Sebagai guru, apakah Anda sudah memperhatikan interaksi seluruh siswa di kelas untuk memastikan tidak ada *bullying*?

RS : Kalau *bullying*, SD itu, kayaknya ada. Tapi, *bullyingnya* itu ga terlalu.. kadang bercanda. Ya paling nanti ga begitu lagi. Kemarin ada sosialisasi tentang *bullying* untuk anak-anak.

DI : Bagaimana kah kebijakan sekolah terkait pencegahan *bullying*? Apakah ada peraturan khusus seperti siswa yang melakukan *bullying* dikenakan sanksi?

RS : Paling untuk.. sanksinya ada. Kalau sekarang kita bicara tentang sanksi kan ga boleh keras ke siswa. Mungkin lebih banyak ke penekanan-penekanan gitu, kayak.. yaa..kayak, kita memberikan sosialisasi kepada “ini lo kalo kamu kayak gini, gini lo jadi temennya.” “kamu lakuin ini, ini lo nanti temennya kayak gini.” Lebih ke penekanan, ke pemahaman mereka.

DI : Itu biasanya diberikan pas kapan Pak?

RS : Mungkin eeee... pas mereka.. kan.. kadang-kadang mereka itu dah.. bercanda-bercanda gini, itu dah.. ada yang nangis, baru, kalau tentram-tentram aja, paling di kelas aja kita tekanin lagi. Nanti masing-masing wali sebelum memulai pembelajaran gitu dah. Lebih ditekankan di sana, kalau mereka melakukan, baru di tangani lagi. Biasanya bapak kepala

sekolah dan guru-guru yang lain juga memberikan ketika kumpul di lapangan.

- DI : Bagaimana pihak sekolah memberikan pemahaman kepada siswa reguler dan siswa *kolok* untuk saling menghargai dan memahami kondisi satu sama lain?
- RS : Upaya sekolahnya? Kita kan ya.. terdiri dari dua siswa, reguler sama inklusi.. ya kalau.. ee.. apa namanya.. kalau saling menghargai itu.. karna di sekolah itu sudah lama ya ada siswa inklusi tunarungunya, jadi mereka ga merasa baru. Jadi, mereka udah toleransinya sama, siswa inklusi jarang sih mengganggu siswa reguler, begitupun sebaliknya. Mereka udah lama berdampingan, mereka sudah menerima lah kondisi masing-masing.
- DI : Apakah guru-guru di sekolah pernah mengikuti pelatihan untuk mencegah *bullying* dan menangani kasusnya? Jika ya, seperti apa bentuk pelatihannya?
- RS : Kalau pelatihan.. kemarin ada kegiatannya.. kalau pelatihan khusus belum.
- DI : Bagaimana upaya yang dilakukan sekolah untuk melindungi data dan informasi pribadi siswa *kolok* dari potensi kebocoran atau penyalahgunaan?
- RS : Kita pastikan dulu yang minta itu siapa. Mungkin.. Pak WG sering bilang “mahasiswa yang meminta data itu asal usulnya darimana? Kalau bisa datang ke sekolah.” Biar menghindari penyalahgunaan data itu.

INFORMAN KE-3

Wawancara ke- : 1.3
 Informan / Status : RS / guru pengabdian
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Peneliti : Dian Indah (DI)
 Perihal : Kebutuhan cinta & rasa memiliki yang diperlukan siswa *kolok* untuk mengoptimalkan pembelajaran IPA mereka
 Tipe Wawancara : Wawancara semi-terstruktur
 Hari / Tanggal : Selasa / 25 Februari 2025
 Lokasi : SD inklusi Bengkala

DI : Bagaimanakah kompetensi bahasa isyarat guru saat ini? Apakah sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran IPA bagi siswa *kolok*?

RS : Untuk bahasa isyarat seluruh guru, kalau yang domisili yang memang asli sini, cukup. Paling yang umum-umum aja. Kalau yang di luar domisili, ada yang bisa, ya bisalah dikit-dikit.

DI : Menurut Anda, seberapa pentingkah guru menguasai bahasa isyarat dalam mendukung pembelajaran IPA bagi siswa *kolok*?

RS : Kalau di sini kan sudah menerapkan... apa namanya.. sudah menerima, siswa yang berkebutuhan khusus, yang tunarungu. Jadi, untuk bahasa isyarat itu kan menjadi jembatan komunikasi kita antara guru dengan siswa *kolok*, jadi sangat penting menurut saya untuk guru-guru memahami bahasa isyarat. Untuk bekal kita.. apa namanya.. mengajar ee.. apa namanya.. ke siswa inklusi. Jembatan komunikasi lah. Kalau kita nggak bisa, kita bingung ngajarnya.

DI : Kalau misalnya kan kayak setiap kelas dari kelas I sampai kelas VI ada GPKnya, itu kan pasti bagus kan. Kalau sekarang GPKnya kan terbatas, itu bagaimana cara mengajarnya? Kalau misalnya semua siswa inklusi itu dimasukkan ke kelas reguler?

RS : Jadinya, kita menyesuaikan... nanti misalkan ada yang.. apa namanya.. yang ga tunarungu kan hanya saya dan Pak WG saja. Bu Dadi kan tunarungu. Kayak kemarin kan mereka belajar tentang.. misalkan.. guru-

guru di sini ada yang paham dikit, jadi minta berdayakan guru-guru di sini untuk mengajar mereka.

- DI : Bagaimana upaya yang telah dilakukan sekolah dalam mendorong guru untuk meningkatkan kompetensi bahasa isyarat mereka?
- RS : Eee... kan dengan... apa namanya.. kita sebenarnya kemarin mau kayak.. gurunya kan pulang jam 15.00 ni, kita itu, ee.. ada komunitas belajar, maunya kita belajar bahasa isyarat sama Pak WG.
- DI : Apakah guru-guru menerapkan bahasa isyarat dalam pembelajaran/aktivitas di luar jam belajar?
- RS : Jarang. Kalau berkomunikasi itu jarang. Paling berkomunikasi dengan bahasa isyarat sederhana saja.
- DI : Apakah ada kegiatan sekolah yang dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa *kolok* dalam berinteraksi dengan teman-temannya?
- RS : Pramuka ada kemarin, pesta siaga tapi DM kemarin ga bisa ikut. P5 nggak, paling di pramuka aja. Literasinya kan mereka ga bisa baca panjang-panjang bingung.
- DI : Bagaimana upaya yang dilakukan sekolah terhadap siswa *kolok* yang menunjukkan tanda-tanda stres, kecemasan, atau kesulitan emosional?
- RS : Mungkin, pertama itu kan ditanya.. ee.. “kenapa?” biasanya kalo siswa tunarungu ada yang dipikirkan, mereka bengong atau ga semangat belajar, paling ditanyain “kenapa?” kalau mereka mau bercerita kita dengarkan, kalau engga ya engga. Keliatan mereka nggak semangat belajar, ngapa ngapain gamau.
- DI : Apakah guru-guru pernah mengikuti pelatihan tentang cara mendukung perkembangan sosial emosional siswa *kolok*?
- RS : Kemarin sih.. nggak tentang sosial emosional.. pengelolaan emosi kemarin ada, pengelolaan emosi itu ada dari UNDIKSHA, itu mereka memberikan pengabdian pengelolaan emosi guru dalam pelayanan.
- DI : Apakah sekolah memberikan ruang bagi siswa *kolok* untuk mengekspresikan perasaan mereka melalui berbagai cara, seperti seni, musik, atau kegiatan kreatif lainnya?

- RS : Kalau seni.. yang.. ee. Kemarin DM.. paling kita fasilitasi, kemarin udah ada setahun lebih, ada lomba menggambar di kegiatan pramukanya itu, kita coba DM lomba, kebetulan dia mau, apa namanya.. dan dapat juara III.
- DI : Kalau kegiatan tutor sebaya?
- RS : Tutor sebaya? Belum ada. Kalau di kelas inklusi ada, kelas atas mengajar siswa kelas bawah. Seperti DM mengajar adik kelasnya kemarin.



TRANSKRIP WAWANCARA

INFORMAN KE-3

Wawancara ke- : 2.1
 Informan / Status : RS / guru pengabdian
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Peneliti : Dian Indah (DI)
 Perihal : Kebutuhan fisiologis yang diperlukan siswa *kolok* untuk mengoptimalkan pembelajaran IPA mereka
 Tipe Wawancara : Wawancara semi-terstruktur
 Hari / Tanggal : Kamis / 6 Maret 2025
 Lokasi : SD inklusi Bengkulu

DI : Kalau perubahan yang ada di kelas reguler sama di kelas inklusi, selama ini apa saja yang berkaitan dengan IPA?

RS : Perubahannya.. perubahannya sih apa namanya.. mungkin.. yang, kan ini ada gambar-gambar, sebelumnya kan ga ada, udah dilukis di sini, jadi, mungkin di sini kita gambarlah tentang metamorfosis, meskipun cuma gambar metamorfosis saja. Kalau di kelas reguler, itu kan mereka belajarnya itu kan medianya tu terbatas, tapi mungkin kebanyakan gurunya yang menjelaskan. Perubahannya nggak, ya sama aja gitu. Ga terlalu signifikan.

DI : Jika sekolah mendapatkan bantuan dana untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPA yang lebih inklusif bagi siswa ABK, menurut Bapak, apa saja yang paling penting untuk ditambahkan atau diperbaiki agar mereka bisa belajar dengan optimal?

RS : Paling penting untuk ditingkatkan? Mungkin... di kelas reguler, mungkin di sana nanti siswa ABK nya itu disediakan media yang memang mereka.. apa namanya... apa namanya.. visual. Kan itu bisa digunakan untuk reguler dan inklusi, jadinya kita bisa... apa namanya... gunain berbarengan di kelas reguler. Kalo mereka kan intinya mereka itu ngeliat, pasti ngeliat dulu, ciri-ciri, misalkan kayak kemarin yang...

apa namanya... planet.. makanya DM kayak dia ngelihat gambar dulu, “apa ya bedanya, oh ternyata di warnanya beda.” Baru dia jelaskan ke si RK, karena si RK agak gini, kurang paham gitu. Jadi DM menjelaskan bedanya planet ini dengan planet ini.

- DI : Seandainya Bapak sebagai guru yang mengajar IPA di dua kelas yang berbeda, satu kelas reguler dan satu kelas inklusi. Dalam pengalaman Bapak, apa saja perbedaan yang paling terasa dalam mendukung pembelajaran ABK di kedua kelas tersebut?
- RS : Kalau di reguler kan mereka kan udah.. apa namanya... ya bisa dibilang, kita menjelaskan secara detail itu mudah, karena mereka.. apa namanya.. ya ngga ada keterbatasan.
- DI : Kalau di ruang reguler kan katanya itu menyesuaikan sama materi, sesuai dengan tingkatan kelasnya, kalo di kelas inklusi kan bisa mungkin dari materi kelas III diambil, kelas IV, kelas V, materi pembelajarannya apakah dibeda-bedakan? Misalkan kalau D kan kelas VI, apakah di inklusi diberikan materi kelas VI?
- RS : Kalau yang belajar IPA, di kelas inklusi ni, paling baru D aja, yang kelas VI aja, cuman ga maksain ke materi langsung. Baru di kelas VI aja, karena di kelas IV kita masih, mungkin IPA nya masih mengenal anggota tubuh. Kalau yang kelas VI menyesuaikan dengan materi yang reguler.
- DI : Berarti kalau mereka belajar bersama di sini, materinya disesuaikan dengan kelasnya?
- RS : Iya, disesuaikan. Kalau yang misalkan kelas I, kita ajarkan bahasa isyarat, menulis, kelas II sama, kelas III sama. Kalau IPA nya kan kelas I, kan sudah dapet sekarang, kelas I, kelas II, kelas III itu kita menyesuaikan, kalau mereka, paling kita samakan dengan kelas IV karena fasenya kan sama. Mirip-mirip.
- DI : Kalau selama ini ada modul khusus inklusinya?
- RS : Modul ajar siswa inklusi belum ada.
- DI : Kalau penilaiannya biasanya bagaimana?

- RS : Penilaiannya, penilaiannya biasanya di lihat dari misalkan dari perkembangan mereka tu, kelas I itu kan ee.. udah bisa berbahasa isyarat ni, di kelas II lagi dimantapkan.
- DI : Kalau misalkan penilaian kayak ulangan harian kayak gitu ada Pak?
- RS : Ulangan harian siswanya ga ada. Mereka full belajar.
- DI : Misalkan saat mengajar IPA di kelas reguler, ada ABK yang tampak kesulitan memahami materi yang dijelaskan. Bagaimana cara Bapak memastikan bahwa mereka tetap bisa memahami pelajaran dengan baik?
- RS : Itu dah dengan.. biasanya kalau mereka nggak paham, pasti mereka langsung bertanya, apa maksudnya, gitu. Kayak kemarin kan, harusnya sih dua ada guru dalam satu kelas inklusif itu. Jadi, mereka paling langsung bertanya, “itu apa?” kalau mereka ga bertanya, berarti mereka udah paham. Paham, tapi setelah ditanya “udah paham?” dijawab “udah.” Biasanya langsung mereka bertanya, kalau misalnya ga paham.
- DI : Seandainya seorang guru IPA ingin memastikan pembelajarannya lebih efektif bagi ABK, apakah ada kesempatan untuk berkolaborasi dengan guru wali dalam menyusun strategi pembelajaran? Apakah sudah pernah melakukan kolaborasi bersama guru IPA?
- RS : Kalau kolaborasi menyusun... selama berjalan ini, belum sih ada kolaborasi. Jadi, kita memang, kalo ada ni misalkan, ee.. kesempatan untuk ee.. ngajar kelas di reguler, kadang-kadang anak inklusi nggak mau, kadang mau, kadang nggak. Nyamannya mereka kan di sini, misalkan yang kelas VI ni, kan udah dari kelas I mereka di sini, gitu. Selain itu, lebih banyak teman-teman mereka di sini. Jadi, mereka tu agak merasa canggung di kelas reguler. Kadang kalau mau, ya oke kita ajak belajar di sana. Kalau yang nggak mau, ketimbang mereka nggak belajar kan? Di sana kan rugi juga, kita kasi mereka di sini aja.
- DI : Misalkan dalam suatu diskusi kelompok, ABK digabung dengan siswa reguler. Bagaimana biasanya interaksi mereka?
- RS : Kalau interaksi, kalau di kelas reguler kan, siswa reguler itu kan ada beberapa yang sudah paham dengan bahasa isyarat. Mereka diskusi.

Paling mereka tu sedikit interaksinya di kelas reguler. Kayak kemarin kan ada ee.. D itu bingung dah dulu, “ngapain ni?” ada temannya yang menjelaskan kalau “kita mau kerja kelompok.”

- DI : Apakah mereka lebih aktif berpartisipasi saat di kelas reguler atau ketika mereka belajar dalam kelompok yang seluruhnya berisi ABK?
- RS : Kalau yang lebih aktif kan, aktifan di kelas inklusi, karena mereka udah ga ngerasa canggung. Kalau di ee.. kelas reguler, mereka masih malu-malu, gitu, kayak menjawab pun mereka malu. Soalnya, misalkan pertanyaan dari walinya, kan saya terjemahkan dulu ke mereka, misalkan nanya planet gitu kan, D itu udah.. kadang-kadang lupa gitu, yang mana duluan.
- DI : Misalnya ketika melakukan diskusi kelompok, ada siswa *kolok* yang antusias belajar di kelas inklusi, namun ketika belajar di kelas reguler cenderung pasif, ataupun sebaliknya. Menurut Anda apa yang menjadi alasan mengapa siswa tersebut lebih aktif di kelas inklusi?
- RS : Kalau dikasi pertanyaan lebih aktif di inklusi, kalau di reguler, kalau mau kadang-kadang kan kalau ditanya, paling gini dia, masih agak malu. Lebih aktif di kelas inklusi dia.
- DI : Dari pengalaman Anda, ABK lebih antusias dalam belajar IPA di kelas reguler atau di kelas inklusi? Kira-kira apa faktor yang memengaruhi semangat belajar mereka?
- RS : Eee... mereka kan lebih aktifnya di inklusi, karena mereka lebih nyamannya di sini, kenyamanan sih intinya, kalau di kelas reguler, misalkan ni, mereka melihat siswa reguler berdiskusi, mereka kayak “apa sih yang diomongin?” karena mereka kan ga paham. Itu yang membuat mereka ndak nyaman kan. Kalau di sini kan sama, jadi kalau ada komunikasi isyarat ya mereka paham, jadi nyamannya di kelas inklusi.
- DI : Misalkan ada seorang ABK yang mengalami kesulitan memahami konsep IPA secara langsung, apakah sekolah sudah menyediakan fasilitas seperti penerjemah bahasa isyarat atau aplikasi pendukung yang dapat membantu mereka?

- RS : Kalau biasanya mereka kalo ngga ngerti apa yang sudah dipelajari di kelas reguler, biasanya DM itu bertanya langsung ke GPK. Untuk alatnya belum ada.
- DI : Berarti Pak WG ga menemani saat mereka belajar di kelas reguler?
- RS : Eee.. kalo kadang-kadang paling sebentar ditemenin, kalau pas diskusi itu.. apa namanya.. lebih ke tutor sebaya, kayak kemarin “siapa yang mau bantu Bapak terjemahin ini ke DM?” sambil belajar kan mereka.
- DI : Jika dalam sebuah pembelajaran IPA digunakan media digital yang mendukung kebutuhan ABK, apakah sekolah sudah memiliki dan menerapkan media tersebut? Seperti misalnya video interaktif.
- RS : Kemarin-kemarin itu kan ada.. IPA ada kemarin yang membuat media tentang eee... kalau ga salah tentang cuaca yang ada di Indonesia, berupa komik kemarin, udah jadi, tapi itu dah ee.. apa namanya.. pas belajar itu mereka bisa, karena di komik itu disediakan, kan misalnya ini gambarnya, ini isyaratnya.
- DI : Bagaimana reaksi mereka saat menggunakan media itu?
- RS : Ya pas.. antusias mereka.. apa namanya kan.. kalau ada isyaratnya kan mereka jadi tau.
- DI : Biasanya kalau sudah pakai media seperti itu, GPK tetap menemani di kelas reguler?
- RS : Tetap menemani, tetap menemani, tapi ee.. apa namanya.. misalkan apa namanya.. misalkan kalau mereka nanya, baru kita kasi pemahaman, kalau nggak, paling mereka fokus nonton itu.
- DI : Pernah digunain di kelas reguler?
- RS : Reguler? Belum. Waktu ini kan memang uji coba untuk kelas inklusinya aja.

INFORMAN KE-3

Wawancara ke- : 2.2
 Informan / Status : RS / guru pengabdian
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Peneliti : Dian Indah (DI)
 Perihal : Kebutuhan rasa aman yang diperlukan siswa *kolok* untuk mengoptimalkan pembelajaran IPA mereka
 Tipe Wawancara : Wawancara semi-terstruktur
 Hari / Tanggal : Kamis / 6 Maret 2025
 Lokasi : SD inklusi Bengkala

- DI : Jika seorang guru baru menghadapi kasus *bullying* di kelasnya, apakah mereka sudah memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk menanganinya? Apakah sekolah pernah memberikan pelatihan khusus bagi guru terkait pencegahan dan penanganan *bullying*?
- RS : Kalau pelatihan tentang *bullying* itu.. eee.. itu belum, untuk siswa sosialisasi kemarin memang ada. Eee.. disuruh untuk buat.. apa namanya.. kegiatan kebetulan kami itu memang mengambil... karena kita lihat mungkin siswa banyaknya ya paling sering itu yang... ga ke fisik.. paling kayak ee.. nyebut-nyebutin nama orang tua, paling kayak gitu aja.
- DI : Misalkan ada pihak luar yang ingin mengakses data siswa ABK tanpa izin, bagaimana sekolah memastikan bahwa data dan informasi pribadi mereka tetap aman dari potensi kebocoran atau penyalahgunaan?
- RS : Itu dah paling kalo yang meminta itu biasanya.. dipastikan dulu orangnya siapa, kalau bisa yang meminta data itu datang ke sekolah, langsung meminta. Jadi, tidak asal-asalan memberikan data.
- DI : Jika orang tua atau siswa ingin berdiskusi tentang kesulitan yang dihadapi anak mereka, biasanya itu dilakukan di ruangan mana Pak? Apakah ada ruang khusus konsultasi di sekolah ini?
- RS : Ruang konsultasi nggak ada, belum ada. Kemarin ada rapat-rapat orang tua, kayak kemarin kan ngebahas libur ramadhan nanti, sama ee.. kayak

ada bantuan, di sana dah dikasi kesempatan untuk diskusi dengan orang tua.



INFORMAN KE-3

Wawancara ke- : 2.3
 Informan / Status : RS / guru pengabdian
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Peneliti : Dian Indah (DI)
 Perihal : Kebutuhan cinta & rasa memiliki yang diperlukan siswa *kolok* untuk mengoptimalkan pembelajaran IPA mereka
 Tipe Wawancara : Wawancara semi-terstruktur
 Hari / Tanggal : Kamis / 6 Maret 2025
 Lokasi : SD inklusi Bengkala

DI : Misalkan ada seorang guru yang mengajar IPA untuk ABK, tetapi masih kurang lancar dalam menggunakan bahasa isyarat. Bagaimana kompetensi bahasa isyarat guru di sekolah ini saat ini? Apakah sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran ABK?

RS : Paling sebagian yang bisa, kalau domisili di sini, karena warganya ada, kalau yang di luar di sini, menyesuaikan. Belum semua guru, bisa, tapi tidak fasih. Kalau untuk kelas ee.. inklusi biasanya kan guru pendampingnya ada 6 orang, jadi bisa masing-masing kelas, itu dah kekurangannya, masih kekurangan guru pendamping khusus.

DI : Kalau selama ini biasanya selama sebulan berapa kali mereka belajar di kelas reguler? Bergabung dengan siswa reguler lainnya?

RS : Paling satu atau dua kali.

DI : IPA nya dari kelas berapa Pak?

RS : Kelas III, IV, V, VI.

DI : Dari kelas III, IV, V itu udah pernah dilakukan kayak menggabungkan siswa reguler dan siswa ABK nya?

RS : Kelas itu III, IV belum, baru di kelas VI saja.

DI : Seandainya dalam suatu kelas ada ABK yang mengalami kesulitan memahami materi IPA karena guru belum, cukup fasih dalam bahasa isyarat, menurut Bapak, seberapa besar pengaruh kemampuan bahasa isyarat guru dalam membantu pemahaman mereka?

- RS : Ya itu karena kan sekolah kita, yang ada inklusinya, jadi bahasa isyarat itu wajib, wajib ga wajib, bisa ga bisa, harus bisa, karena sekolah kita ya penyelenggara sekolah inklusi, ya mau gamau harus belajar. Mungkin dari Pak WG.. tapi kalau mau sih bisa aja, cuman ee.. ya paling pas duduk-duduk, pas siswanya udah pulang, kalau ada yang mau belajar bahasa isyarat, biasanya Pak WG yang mengajarkan.
- DI : Jika ada guru yang ingin meningkatkan kemampuan bahasa isyaratnya agar bisa lebih efektif mengajar ABK, apa saja upaya yang telah dilakukan sekolah untuk mendukung hal tersebut? Apakah ada program pelatihan atau bimbingan khusus?
- RS : Kalau pelatihan khusus belum ada sih. Soalnya kita paling belajar dengan sendiri-sendiri aja.
- DI : Misalkan seorang ABK ingin berbicara dengan gurunya di luar kelas, seperti saat istirahat atau dalam kegiatan sekolah lainnya. Apakah guru-guru di sini tetap menggunakan bahasa isyarat dalam situasi tersebut atau hanya saat mengajar di dalam kelas?
- RS : Tetep kalau memang mereka mau berkomunikasi dengan siswa inklusinya, kan ada beberapa guru yang paham.
- DI : Kalau misalnya ada guru yang belum begitu fasih berbahasa isyarat, tapi ingin berkomunikasi dengan siswa ABK, bagaimana alternatif yang dilakukan?
- RS : Bantuan perantara, Pak WG, Pak WG ga ada, Bu Kadek Mahendri atau Saya bisa.
- DI : Kalau misalnya selain bahasa isyarat biasanya apa?
- RS : Nulis biasanya.
- DI : Jika ada seorang ABK yang merasa canggung atau kesulitan dalam berinteraksi dengan teman-temannya di sekolah, apakah ada program atau kegiatan khusus yang diadakan untuk membantu mereka lebih percaya diri dalam bersosialisasi?
- RS : Kegiatan? Paling kemarin pas jeda semester, paling kayak lomba, beberapa lomba yang memang mereka bisa ikut.. ee.. di sana dah kita mengupayakan mereka untuk berkerjasama. Ada lomba berpasangan, D

sama siapa misalnya. Kalau ekstranya ngambil janger, tapi pengajar tari jangernya itu kan ga ada, jadi belum efektif.

- DI : Kalau pramukanya Pak? Mereka wajib ikut?
- RS : Pramukanya? Karena pramukanya kan ga wajib, jadi nggak pernah gini.. paling P5 kemarin sempet membuat inka, kelas VI. Itu digabung.
- DI : Misalnya ada seorang ABK yang menunjukkan tanda tanda stres atau kecemasan, seperti sering menyendiri atau tampak kehilangan semangat belajar, langkah apa yang biasanya dilakukan sekolah untuk membantunya?
- RS : Paling langkah pertama, paling apa namanya.. kita tahu dari ekspresi dan kebiasaan mereka. Misalkan, kebiasaan mereka di kelas itu bahagia lah. Keliatan mereka itu bahagia sama ga bahagia, keliatan dari raut wajah mereka. Kita kalau biasanya paling kita tanya “kenapa?” karena kalau misalkan mereka sakit gitu kan, kita gatau, karena mereka ga bisa nyampaiin secara langsung kan? Paling kita tanya “kenapa?” gitu. “Oh sedih?” Gitu ditanyain.
- DI : Jika ada seorang guru yang merasa kesulitan menangani ABK yang sedang mengalami masalah emosional atau sosial, apakah sekolah sudah pernah memberikan pelatihan khusus untuk membantu guru dalam mendukung perkembangan sosial dan emosional mereka?
- RS : Kemarin itu kan ada yang... pengabdian.. kebetulan membahas tentang emosi guru, itu dah dari pihak UNDIKSHA mengadakan apa namanya.. pengabdian bagaimana pengendalian emosi guru. Kayak cara-cara mengendalikan emosi saat mengajar siswa. Belum sespesifik itu, sempet ada pengabdian, tapi memang sih ga terlalu spesifik.
- DI : Seandainya ada seorang ABK yang memiliki bakat dalam seni atau musik tetapi belum mendapatkan ruang untuk mengekspresikan dirinya, apakah sekolah menyediakan program atau fasilitas khusus untuk mendukung mereka?
- RS : Kalau seni, paling musik belum ada, paling kebanyakan itu gambar. D menggambar, pernah diikutkan lomba kemarin pas di kegiatan pesta siaga lomba menggambar dan mewarnai. Dapet juara III kalo ga salah.

- DI : Jika ada ABK yang mengalami kesulitan memahami pelajaran IPA, apakah sekolah memiliki program tutor sebaya untuk membantu mereka? Jika ada, siapa saja yang biasanya terlibat dan bagaimana sistemnya berjalan?
- RS : Program tutor sebaya belum ada. Paling saling membantu antara sesama secara langsung dia. Programnya ga ada. Memang *pure* membantu temannya.
- DI : Kalau misalnya dari siswa reguler dengan siswa *kolok*, pernah mereka saling membantu saat pembelajaran berlangsung? Kayak menjelaskan materi.
- RS : Belum.
- DI : Kalau misalnya interaksi seperti bermain?
- RS : Kalau bermain bisa, kalau pembelajaran nggak. Kalau bermain interaksi antara siswa inklusi dengan reguler ada, kalau belajar paling sesama siswa inklusi.
- 23 MEI 2025**
- DI : Apakah selama pembelajaran IPA berlangsung, Anda sudah mengajak siswa untuk melakukan refleksi?
- RS : Eee... untuk refleksi itu, ga selalu..., kadang-kadang iya dilaksanakan, kadang-kadang tidak. Siswa inklusinya, terutama DM biasanya jujur orangnya, “Pak, tadi saya belajar cuma paham sedikit.” Kalau menanyakan tentang perasaan itu jarang, paling ekspresinya keliatan. Mungkin, kalau ekspresinya kayak ceria gitu, mungkin dia senang.
- DI : Apakah sudah pernah menerapkan kegiatan seperti waktu tenang atau teknik pernapasan saat pembelajaran IPA berlangsung?
- RS : Untuk waktu tenang atau teknik pernapasan itu, belum pernah diajarkan.
- DI : Saat pembelajaran IPA berlangsung, apakah Anda sudah mengarahkan seluruh siswa untuk saling membantu antar sesama, khususnya dalam melakukan diskusi kelompok?
- RS : Pembelajaran sering kami libatkan dan arahkan siswa reguler untuk duduk berkelompok dengan siswa *kolok*. Misalnya waktu pembagian kelompok IPA, saya bilang ke mereka, “nanti ajak-ajak ya DM dan RK

supaya mereka nyaman di kelas ini, pokoknya kalian itu sama, kalian keluarga.” kayak gitu kalo di kelas VI.

- DI : Saat pembelajaran IPA berlangsung, apakah Anda sudah mengembangkan keterampilan berelasi siswa?
- RS : Sejauh ini waktu ini sempet, saya bilang, kalau ada siswa reguler yang ingin membantu siswa *kolok* memahami materi, tapi tidak ngerti bagaimana bahasa isyarat yang ingin disampaikan, bisa ditulis, karena DM bisa baca pendek-pendek gitu bisa dia. Nanti kan, siswa reguler yang menulis, DM yang membaca, nanti DM yang menjelaskan ke RK.
- DI : Apakah selama pembelajaran IPA berlangsung Anda sudah melibatkan siswa untuk menentukan pilihannya sendiri, bertanggung jawab atas pilihannya, ataupun memikirkan resiko dari pilihannya?
- RS : Biasanya DM nanya, “Pak, saya boleh ga buat ini?” saya jawab “boleh, mana yang DM suka itu pilih.” Misal, nyari contoh gambar di HP kan, ada dua gambar, “DM pilih yang mana? yang ini atau yang ini?” ya pernahlah memberikan pilihan.
- DI : Kalau waktu berkelompok, biasanya siswa *kolok* berinteraksi tidak dengan siswa reguler? atau pernah terjadi kendala saat mereka berinteraksi?
- RS : Waktu berinteraksi dengan siswa reguler...eee.. biasanya siswa reguler berdiskusi dia sama temennya atau ngobrol biasa, DM nanya ke saya ‘Pak, mereka lagi ngomongin aku ya?’ terus saya bilang ‘engga, mereka lagi ngomongin materinya.’ Karna kalo siswa reguler biasanya ngomong tu yaa... bisa dibilang cepet, jadi DM susah nebak apa yang diomongin siswa regulernya.

INFORMAN KE-4

Wawancara ke- : 1.1
Informan / Status : WG / GPK
Jenis Kelamin : Laki-laki
Peneliti : Dian Indah (DI)
Perihal : Kebutuhan fisiologis & rasa aman yang diperlukan siswa *kolok* untuk mengoptimalkan pembelajaran IPA mereka
Tipe Wawancara : Wawancara semi-terstruktur
Hari / Tanggal : Jumat / 23 Mei 2025
Lokasi : SD inklusi Bengkala

- DI : Apakah Bapak memiliki latar belakang pendidikan khusus, seperti PLB atau memiliki ijazah guru Pak?
- WG : Kalau untuk latar belakang pendidikan Bapak, itu bukan dari latar belakang pendidikan khusus dan Bapak tidak punya ijazah guru.
- DI : Saat mengajar IPA bagi siswa *kolok*, biasanya metode pembelajaran seperti apa yang Anda gunakan?
- WG : Kalau untuk metodenya itu, lebih banyak ke ceramah-ceramah, menggunakan bahasa isyarat, percakapan.
- DI : Bagaimana cara yang Bapak lakukan untuk memberikan pemahaman tentang pentingnya menghargai dan menolong antar sesama saat pembelajaran berlangsung?
- WG : Cara Bapak untuk mencegah *bullying* adalah dengan menjelaskan bahwa kalian itu adalah sama, kalian adalah manusia, sama-sama saling membutuhkan, Bapak mohon kerjasama dari kalian. Kalau ada siswa tunarungu yang kebingungan dengan materi, untuk siswa yang paham dengan bahasa isyarat, tolong dibantu.

Lampiran 21. Transkrip Wawancara Siswa *Kolok*

INFORMAN KE-5

Wawancara ke- : 1.1
 Informan / Status : DM / Siswa *kolok*
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Peneliti : Dian Indah (DI)
 Perihal : Kebutuhan fisiologis, rasa aman, serta cinta & rasa memiliki yang diperlukan siswa *kolok* untuk mengoptimalkan pembelajaran IPA mereka
 Tipe Wawancara : Wawancara semi-terstruktur
 Hari / Tanggal : Jumat / 23 Mei 2025
 Lokasi : SD inklusi Bengkala

1) Kalau duduk di kelas inklusi, kamu biasanya duduk di sebelah mana dan menghadap ke arah mana?

DM: “Duduk di depan, berubah ubah, kadang kursi menghadap ke depan, kadang menghadap ke belakang karena kursi di balik waktu berkelompok.”

2) Kamu lebih nyaman belajar di kelas inklusi atau di kelas reguler?

DM: “Lebih nyaman di kelas inklusi, karena bisa ngobrol dengan teman berbahasa isyarat.”

3) Kenapa kamu lebih nyaman belajar di kelas itu?

DM: “Lebih milih belajar di kelas inklusi, karena belajarnya bisa bareng teman tuliku.”

4) Kenapa kamu tidak nyaman belajar di kelas itu?

DM: “Nyaman, tapi kadang susah ngobrol sama siswa reguler.”

5) Kalau istirahat belajar biasanya berapa menit? Kamu ngapain aja selama istirahat?

DM: “Istirahatnya 15 menit, bermain, belanja, ngobrol sama temen tuli.”

6) Kamu suka belajar IPA?

DM: “Suka belajar IPA, tapi pahamnya sedikit-sedikit.”

7) Apakah kamu sering berdiskusi dengan siswa reguler ketika duduk berkelompok?

DM: “Kalo berkelompok jarang diskusi dengan teman dengar. Lebih sering sama GPK atau teman tuliku.”

8) Apakah kamu pernah diejek oleh siswa reguler?

DM: “Tidak pernah diejek.”

9) Siapa siswa reguler yang sering kamu ajak berdiskusi?

DM: “Biasanya ngobrol sama DD.”

10) Kalo semisal kamu belajar di kelas dan di kelas kamu belajar terus, apakah kamu bisa mempertahankan fokus belajarmu?

DM: “Aku cepet bosan kalo terus belajar dan jadi ga fokus.”

11) Kalo sudah tidak fokus, biasanya kamu ngapain?

DM: “Biasanya aku tidur tapi bukan tidur, cuma nutup mata karena ngantuk di kelas.”

12) Apakah kamu sering belajar bersama siswa reguler?

DM: “Selama ini aku jarang belajar IPA bareng teman dengar di kelas reguler.”

13) Apakah kamu suka belajar bersama siswa reguler?

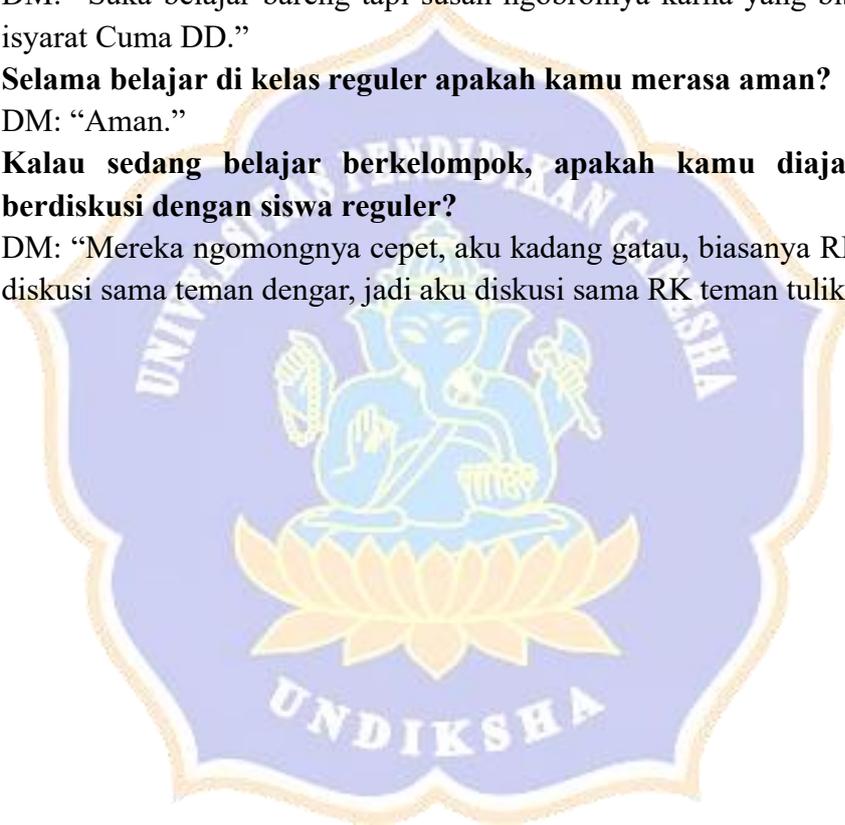
DM: “Suka belajar bareng tapi susah ngobrolnya karna yang bisa bahasa isyarat Cuma DD.”

14) Selama belajar di kelas reguler apakah kamu merasa aman?

DM: “Aman.”

15) Kalau sedang belajar berkelompok, apakah kamu diajak untuk berdiskusi dengan siswa reguler?

DM: “Mereka ngomongnya cepet, aku kadang gatau, biasanya RK juga ga diskusi sama teman dengar, jadi aku diskusi sama RK teman tuliku.”



Lampiran 22. Hasil Observasi

PEDOMAN OBSERVASI KEBUTUHAN FISIOLOGIS

Tempat Pengamatan : SD inklusi Bengkala
 Pengamat : Komang Dian Indah Ariani

No.	Hal yang Diamati	Hasil Pengamatan
1	Melihat kelayakan fasilitas dan teknologi milik sekolah yang digunakan untuk mendukung pembelajaran IPA bagi siswa <i>kolok</i> .	<p>a. Sekolah memiliki 4 LCD, 3 sudah terpasang di kelas inklusi, kelas I, dan kelas V. 1 disimpan di ruang kepala sekolah. Semua LCD berfungsi dengan baik.</p> <p>b. Sekolah memiliki 6 tablet. Semua tablet masih berfungsi dengan baik.</p> <p>c. Sekolah memiliki 1 laptop dan 3 <i>notebook</i>, semuanya masih berfungsi dengan baik.</p> <p>d. 1 Komputer di perpustakaan masih berfungsi dengan baik.</p> <p>e. Meja guru, meja siswa, dan papan tulis masih berfungsi dengan baik.</p> <p>f. Sekolah baru memiliki 1 media pembelajaran digital, yakni komik digital IPA tentang cuaca di Indonesia.</p> <p>g. Ada 3 KIT IPA IPBA. 1 KIT IPA sudah terbuka, bagian-bagiannya masih lengkap dan masih dapat digunakan dengan baik. 2 KIT IPA masih tersegel.</p> <p>h. Sekolah memiliki 2 torso. Namun, torso yang berukuran kecil sudah rusak. Bagian tubuh torso juga sudah retak. Kulit torso juga sudah mengelupas dan pudar. Sedangkan, torso yang ukurannya lebih besar kurang layak digunakan. Hal ini dikarenakan, beberapa organ bagian torso sudah hilang. Organ yang hilang, yakni jantung, hati, lambung, dan usus besar.</p> <p>i. Media pembelajaran milik sekolah yang masih layak digunakan, yakni 1 roket tenaga CBS (<i>cuka + baking soda</i>), 1 mobil bertenaga balon, 1 <i>wiggle bot</i> sederhana, 1 <i>straw bridge</i>, 1 anatomi sistem pernapasan manusia, 3 KIT IPA IPBA, 1 globe, dan 1 <i>display board</i>.</p> <p>j. Sekolah sudah memiliki 2 WiFi dengan jaringan yang lancar. 1 WiFi terletak di</p>

No.	Hal yang Diamati	Hasil Pengamatan
		kelas inklusi dan 1 WiFi terletak di ruang guru.
2	Memastikan fasilitas pembelajaran IPA yang digunakan ketika mengajar siswa <i>kolok</i> sudah sesuai dengan gaya belajar mereka yang visual dan kinestetik.	Fasilitas yang digunakan belum sesuai dengan gaya belajar siswa <i>kolok</i> , guru hanya memanfaatkan video pembelajaran digital yang ada di YouTube. Video tersebut belum dilengkapi dengan bahasa isyarat dan tidak termasuk video interaktif.
3	Memperhatikan kegiatan diskusi ketika pembelajaran IPA berlangsung di kelas reguler, untuk melihat interaksi antara siswa <i>kolok</i> dengan siswa reguler.	Tidak ada interaksi antara siswa <i>kolok</i> dengan siswa reguler. Selama belajar di kelas reguler, siswa <i>kolok</i> hanya berkomunikasi dengan GPK, guru wali, dan rekan inklusinya.
4	Memperhatikan kenyamanan siswa ketika tempat duduk diatur sesuai dengan arahan guru di kelas reguler.	Guru memang menyesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran. Di awal pembelajaran, seluruh siswa duduk dengan posisi berjejer, karena guru melakukan <i>ice breaking</i> dan mengenalkan materi kepada siswa. Setelah menjelaskan materi, guru membentuk 2 kelompok yang terdiri dari 4 orang siswa, dengan siswa <i>kolok</i> yang ikut bergabung di kedua kelompok tersebut. Namun, dalam pembentukan kelompok, posisi duduk siswa <i>kolok</i> masih belum disesuaikan dengan kenyamanan belajar. Siswa <i>kolok</i> duduk membelakangi guru, yang mengharuskan mereka untuk memutar posisi duduk dan mengikuti pergerakan guru yang sedang menjelaskan materi. Beberapa kali juga guru harus menyentuh pundak siswa <i>kolok</i> karena mereka kembali duduk membelakangi guru. Walaupun siswa <i>kolok</i> duduk paling depan, mereka masih dalam posisi yang kurang nyaman karena harus melihat penjelasan guru kemudian menulis di atas meja, yang membuat mereka harus mengubah-ubah arah duduk.
5	a. Metode pembelajaran yang digunakan guru dan GPK saat mengajar IPA di kelas reguler.	<p>a. Guru dan GPK menggunakan metode ceramah dan tanya jawab.</p> <p>b. Saat pembelajaran berlangsung di kelas reguler, guru hanya melibatkan pembelajaran secara visual saja. Guru menggunakan video animasi atau</p>

No.	Hal yang Diamati	Hasil Pengamatan
	b. Memantau apakah guru sudah mengkombinasikan pembelajaran secara visual dan kinestetik bagi siswa <i>kolok</i> .	gambar-gambar yang didapatkan dari internet.
6	Memperhatikan apakah pembelajaran IPA dilengkapi dengan jeda waktu istirahat belajar atau tidak.	Pembelajaran belum dilengkapi dengan waktu jeda untuk beristirahat. Tidak ada kegiatan khusus yang memberikan siswa <i>kolok</i> waktu untuk beristirahat. Pembelajaran terus dilakukan.
7	<p>a. Media pembelajaran IPA yang digunakan oleh guru ketika mengajarkan materi di kelas reguler untuk siswa <i>kolok</i>.</p> <p>b. Media pembelajaran yang digunakan di kelas inklusi ketika GPK mengajar IPA.</p> <p>c. Memperhatikan bagaimana media tersebut mampu membantu siswa <i>kolok</i> memahami materi yang diajarkan.</p>	<p>a. Guru menggunakan video animasi yang diperoleh dari YouTube dan 1 globe.</p> <p>b. GPK menggunakan video animasi yang diperoleh dari YouTube.</p> <p>c. Video animasi yang dipilih belum dilengkapi dengan bahasa isyarat, sehingga siswa <i>kolok</i> masih memerlukan penjelasan dari GPK.</p> <p>d. Guru wali dan GPK juga harus mengulang 2-3 kali hingga siswa <i>kolok</i> memahami materi yang diajarkan.</p>
8	Memperhatikan antusiasme siswa <i>kolok</i> ketika belajar di kelas inklusi dan di kelas reguler.	Siswa <i>kolok</i> lebih antusias belajar di kelas inklusi. Saat mereka belajar di kelas reguler, mereka tampak kurang bersemangat dan hanya berinteraksi dengan guru wali dan GPK, berkomunikasi dengan rekan inklusinya, dan membuka tutup buku tulis yang dibawa. Siswa reguler juga tidak melakukan interaksi dengan siswa <i>kolok</i> .
9	Melihat video interaktif berbahasa isyarat IPA milik sekolah.	Sekolah belum memiliki video interaktif berbahasa isyarat IPA, guru menggunakan video-video animasi yang ada di YouTube. Video animasi yang dipilih sudah memiliki audio yang dapat membantu siswa memahami visualisasi yang diberikan. Video animasi hanya menampilkan gambar-gambar ilustrasi dari planet, tanpa ada pertanyaan sebelum ke materi selanjutnya. Saat GPK masih menjelaskan dan menterjemahkan, video animasi <i>dipause</i> terlebih dahulu. Saat GPK

No.	Hal yang Diamati	Hasil Pengamatan
		menjelaskan materi, guru wali berinteraksi tanya jawab dengan siswa reguler terkait materi yang masih tertampil di layar.
10	Melihat data guru dan pegawai sekolah untuk memastikan latar belakang pendidikan GPK.	Latar belakang GPK bukan merupakan sarjana pendidikan dan tidak memiliki latar belakang pendidikan khusus.



PEDOMAN OBSERVASI KEBUTUHAN RASA AMAN

Tempat Pengamatan : SD inklusi Bengkala
 Pengamat : Komang Dian Indah Ariani

No.	Hal yang Diamati	Hasil Pengamatan
1	Memastikan tidak ada tindakan <i>bullying</i> selama pembelajaran IPA berlangsung.	Selama pembelajaran IPA berlangsung, tidak terjadi tindak <i>bullying</i> antar siswa.
2	Memastikan guru telah memperhatikan interaksi antar siswa ketika pembelajaran IPA berlangsung.	Guru telah memperhatikan interaksi antar siswa dan mengarahkan siswa reguler untuk bergabung dengan siswa <i>kolok</i> saat membentuk kelompok belajar.
3	Memperhatikan bagaimana cara guru menanamkan pengetahuan tentang pentingnya memahami perbedaan dan menghargai antar sesama.	Di tengah pembelajaran IPA, GPK memberikan pemahaman tentang pentingnya saling membantu dan menghargai antar sesama.



PEDOMAN OBSERVASI KEBUTUHAN CINTA & RASA MEMILIKI

Tempat Pengamatan : SD inklusi Bengkulu
 Pengamat : Komang Dian Indah Ariani

No.	Hal yang Diamati	Hasil Pengamatan
1	Memperhatikan apakah siswa <i>kolok</i> sudah dilibatkan ke dalam kelompok belajar yang di dalamnya terdapat siswa reguler?	Siswa belum dilibatkan dalam kegiatan pembelajaran kelompok. Mereka hanya duduk berkelompok tanpa mengerjakan tugas/aktivitas yang dapat membuat siswa <i>kolok</i> dengan siswa reguler berinteraksi. Tidak ada tugas yang diberikan.
2	Memperhatikan aktivitas pembelajaran kelompok yang dilakukan.	Mereka duduk berkelompok untuk melakukan tanya jawab bersama, namun tidak ada aktivitas yang membuat mereka berdiskusi. Tanya jawab berlangsung tanpa sesi diskusi bersama.
3	Memperhatikan apakah siswa <i>kolok</i> dilibatkan dalam diskusi kelompok?	Tidak ada diskusi yang terjadi. Diskusi hanya diantara siswa <i>kolok</i> dengan siswa <i>kolok</i> . Siswa reguler dengan siswa reguler.
4	Memperhatikan apakah siswa <i>kolok</i> berdiskusi dengan siswa reguler?	Tidak berdiskusi.
5	Memperhatikan apakah siswa <i>kolok</i> mendapatkan kesempatan belajar yang sama dengan siswa reguler?	Siswa <i>kolok</i> belum mendapatkan kesempatan belajar yang sama khususnya ketika sesi tanya jawab. Tanya jawab tidak berlangsung bersamaan dan pertanyaan yang diberikan juga berbeda. Siswa <i>kolok</i> berdiskusi dengan GPK. Siswa reguler berdiskusi dengan wali kelas.

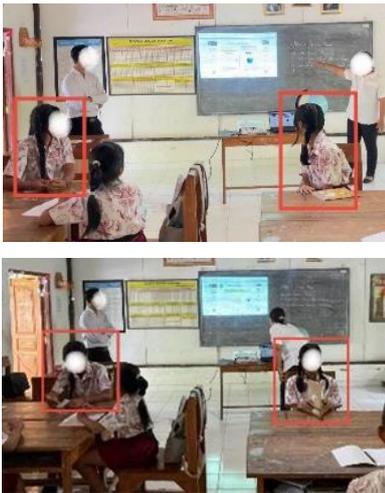
Lampiran 23. Hasil Analisis dan Triangulasi Data Kebutuhan Fisiologis

ANALISIS DAN TRIANGULASI DATA KEBUTUHAN FISIOLOGIS

TRIANGULASI TEKNIK: PENGATURAN TEMPAT DUDUK

SISWA KOLOK

1	<p>Pertanyaan Wawancara : [1.1] Kalau duduk di kelas inklusi, kamu biasanya duduk di sebelah mana dan menghadap ke arah mana?</p>
	<p>Hasil Wawancara : DM Duduk di depan tapi kadang menghadap ke belakang. <i>“Aku duduk paling depan. Kalau belajar kelompok, kursi saya dibalik ke arah belakang biar bisa gabung sama teman-teman.”</i></p>
	<p>Hasil Observasi : Guru memang menyesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran. Di awal pembelajaran, seluruh siswa duduk dengan posisi berjejer, karena guru melakukan <i>ice breaking</i> dan mengenalkan materi kepada siswa. Setelah menjelaskan materi, guru membentuk 2 kelompok yang terdiri dari 4 orang siswa, dengan siswa <i>kolok</i> yang ikut bergabung di kedua kelompok tersebut. Namun, dalam pembentukan kelompok, posisi duduk siswa <i>kolok</i> masih belum disesuaikan dengan kenyamanan belajar. Siswa <i>kolok</i> duduk membelakangi guru, yang mengharuskan mereka untuk memutar posisi duduk dan mengikuti pergerakan guru yang sedang menjelaskan materi. Beberapa kali juga guru harus menyentuh pundak siswa <i>kolok</i> karena mereka kembali duduk membelakangi guru. Walaupun siswa <i>kolok</i> duduk paling depan, mereka masih dalam posisi yang kurang nyaman karena harus melihat penjelasan guru kemudian menulis di atas meja, yang membuat mereka harus mengubah-ubah arah duduk.</p>

Hasil Dokumentasi	:	
Konseptualisasi	:	Pengaturan Tempat Duduk untuk Siswa <i>Kolok</i>
Kategorisasi	:	Kenyamanan Fisik
Tematisasi	:	Kebutuhan Fisiologis

TRIANGULASI TEKNIK: WAKTU JEDA ISTIRAHAT

2	Pertanyaan Wawancara	:	[3.3] Apakah sudah pernah menerapkan kegiatan seperti waktu tenang atau teknik pernapasan saat pembelajaran IPA berlangsung?
	Hasil Wawancara	:	RS Guru belum pernah melakukan kegiatan waktu tenang atau teknik pernapasan. <i>“Untuk waktu tenang atau teknik pernapasan itu, belum pernah diajarkan.”</i>
	Hasil Observasi	:	Selama proses pembelajaran IPA berlangsung, tidak ada jeda waktu bagi siswa untuk meregulasi emosi atau mengatur kembali fokus belajar mereka, setelah penyampaian materi siswa langsung diarahkan untuk membentuk kelompok.
	Hasil Dokumentasi	:	
	Konseptualisasi	:	Jeda Waktu selama Pembelajaran Berlangsung
	Kategorisasi	:	Waktu Beristirahat
	Tematisasi	:	Kebutuhan Cinta & Rasa Memiliki

Lampiran 24. Hasil Analisis dan Triangulasi Data Kebutuhan Rasa Aman

ANALISIS DAN TRIANGULASI DATA KEBUTUHAN RASA AMAN

TRIANGULASI TEKNIK: PENGAWASAN INTERAKSI SISWA DI KELAS

1	Pertanyaan Wawancara	: [2.2] Sebagai wali kelas, selama melaksanakan pembelajaran, apakah Anda sudah memastikan bahwa tidak terjadi <i>bullying</i> antar siswa?
	Hasil Wawancara	: PR Guru sudah memastikan tidak ada kasus <i>bullying</i> di kelas. “Sudah, ibu sudah perhatikan interaksi antara siswa di kelas untuk memastikan tidak ada <i>bullying</i> .”
	Hasil Observasi	: Guru telah memperhatikan interaksi antar siswa dan mengarahkan siswa reguler untuk bergabung dengan siswa <i>kolok</i> saat membentuk kelompok belajar.
	Hasil Dokumentasi	: 
	Konseptualisasi	: Kepedulian Guru dalam Mencegah <i>Bullying</i> di Kelas
	Kategorisasi	: Keamanan Mental & Emosional Siswa <i>Kolok</i>
Tematisasi	: Kebutuhan Rasa Aman	

TRIANGULASI TEKNIK: PENCEGAHAN *BULLYING*

YANG DILAKUKAN

2	Pertanyaan Wawancara	: [1.1] Bagaimana cara yang Bapak lakukan untuk memberikan pemahaman tentang pentingnya menghargai dan menolong antar sesama saat pembelajaran berlangsung?
	Hasil Wawancara	: WG Guru memberikan penjelasan tentang pentingnya saling menghargai dan menolong antar sesama.

	<p>“Cara Bapak untuk mencegah bullying adalah dengan menjelaskan bahwa kalian itu adalah sama, kalian adalah manusia, sama-sama saling membutuhkan, Bapak mohon kerjasama dari kalian. Kalau ada siswa tunarungu yang kebingungan dengan materi, untuk siswa yang paham dengan bahasa isyarat, tolong dibantu.”</p>
Hasil Observasi	: Di tengah pembelajaran IPA, GPK memberikan pemahaman tentang pentingnya saling membantu dan menghargai antar sesama.
Hasil Dokumentasi	: 
Konseptualisasi	: Kepedulian Guru dalam Mencegah <i>Bullying</i> di Kelas
Kategorisasi	: Keamanan Mental & Emosional Siswa <i>Kolok</i>
Tematisasi	: Kebutuhan Rasa Aman

TRIANGULASI TEKNIK: RENDAHNYA POTENSI TINDAKAN *BULLYING*

3	Pertanyaan Wawancara	: [1.1] Kalau misalnya siswa <i>kolok</i> belajar, misalnya siswa kelas VI, kalau belajar di kelas reguler bagaimana respon yang diberikan? karena setahu saya siswa kelas VI itu sudah bisa bersosialisasi dengan siswa reguler.
	Hasil Wawancara	: KS “Kalau secara umum, anak yang kelas VI, sudah bisa menyesuaikan diri dengan siswa reguler. Artinya, yang reguler bisa menerima yang ABK ini, dan begitupun sebaliknya. Jadi, mereka berbaur dengan teman-temannya di kelasnya. Selama ini tidak ada intimidasi antar sesama siswa.”
	Hasil Observasi	: Selama pembelajaran IPA berlangsung, tidak terjadi tindak <i>bullying</i> antar siswa.

Hasil Dokumentasi	:	
Konseptualisasi	:	Rendahnya Potensi <i>Bullying</i> saat Pembelajaran Berlangsung
Kategorisasi	:	Keamanan Mental & Emosional Siswa <i>Kolok</i>
Tematisasi	:	Kebutuhan Rasa Aman



Lampiran 25. Hasil Analisis dan Triangulasi Data Kebutuhan Cinta dan Rasa Memiliki
TRIANGULASI TEKNIK: KEGIATAN PEMBELAJARAN

1	Pertanyaan Wawancara	: [1.1] Apakah kamu sering berinteraksi dengan siswa reguler untuk berdiskusi bersama?
	Hasil Wawancara	: DM Jarang berinteraksi dengan siswa reguler. <i>“Jarang interaksi sama teman dengar, lebih sering sama temanku yang tuli. Teman dengar cuma DD yang bisa bahasa isyarat.”</i>
	Hasil Observasi	: Siswa <i>kolok</i> juga dipisahkan dalam kelompok yang berbeda, agar mereka bisa berbaur dengan siswa reguler. Namun, ketika berkelompok, tidak ada interaksi antara siswa <i>kolok</i> dengan siswa reguler. Guru wali dan GPK hanya memberikan penjelasan materi dan tanya jawab, tanpa adanya tugas kelompok.
	Hasil Dokumentasi	: 
	Konseptualisasi	: Pelaksanaan Kegiatan Kolaboratif di Kelas
	Kategorisasi	: Kegiatan Pembelajaran Kolaboratif
Tematisasi	: Kebutuhan Cinta & Rasa Memiliki	

TRIANGULASI SUMBER: KETERBATASAN KOMUNIKASI

2	Pertanyaan Wawancara	: Apakah yang menyebabkan interaksi pembelajaran antara siswa <i>kolok</i> dengan siswa reguler jarang terjadi?
	Hasil Wawancara	: RS Bergantung dengan GPK. <i>“Waktu berkelompok dengan siswa reguler, biasanya siswa reguler berdiskusi dia sama temennya atau ngobrol biasa, DM nanya ke saya ‘Pak, mereka lagi ngomongin aku ya?’ terus saya bilang ‘engga, mereka lagi ngomongin materinya.’ Karna kalo siswa reguler biasanya ngomong tu yaa...bisa dibilang cepet, jadi DM susah nebak apa yang diomongin siswa regulernya.”</i>

	<p>PR Bergantung dengan GPK. <i>“Jarang berinteraksi. Di kelas kan tidak semua siswa bisa berbahasa isyarat, yang bisa hanya ada satu orang atas nama DD, itu pun hanya bahasa isyarat sederhana. Jadi, kalau ada GPK baru mereka bisa berkomunikasi sama siswa inklusinya. Itu kendalanya, kami bergantung dengan GPK untuk bisa berkomunikasi dengan siswa inklusi.”</i></p> <p>DM Bergantung dengan GPK. <i>“Kalau belajar sama teman dengar, aku gatau apa yang teman dengar omongin, karna mereka ngomongnya cepet. Kecuali ada yang terjemahin.”</i></p>
Konseptualisasi	: Adanya Keterbatasan Komunikasi
Kategorisasi	: Menjaln Hubungan Sosial dengan Siswa Lainnya
Tematisasi	: Kebutuhan Cinta & Rasa Memiliki



Lampiran 26. Dokumentasi Kegiatan Wawancara & Observasi

No.	Keterangan	Foto
1	Wawancara awal bersama GPK (29 Oktober 2024)	
2	Wawancara 1 bersama kepala sekolah (11 Februari 2025)	
3	Wawancara 1 bersama guru wali (18 Februari 2025)	
4	Wawancara ke-2 bersama kepala sekolah (25 Februari 2025)	

5	Wawancara 1 bersama guru pengabdian (25 Februari 2025)	
6	Wawancara ke-3 bersama guru wali (26 Februari 2025)	
7	Wawancara konfirmasi kepala sekolah (4 Maret 2025)	
8	Wawancara konfirmasi guru pengabdian (6 Maret 2025)	

9	Wawancara konfirmasi guru wali (6 Maret 2025)	
10	Observasi partisipatif dalam pembelajaran IPA di kelas reguler (26 Februari 2025)	
11	Observasi partisipatif dalam pembelajaran IPA di kelas inklusi (9 April 2025)	
12	Wawancara guru pengabdian & GPK (23 Mei 2025)	

13	Wawancara siswa <i>kolok</i> (6 Maret 2025)	
----	--	--



RIWAYAT HIDUP



Komang Dian Indah Ariani lahir di Denpasar pada tanggal 9 Juli 2003. Penulis lahir dari pasangan suami istri yang bernama Gede Ratmada dan Luh Rengkin. Penulis berkebangsaan Indonesia beragama Hindu. Penulis beralamat di Banjar Tegal, Desa Kubutambahan, Kecamatan Kubutambahan, Kabupaten Buleleng, Kota Singaraja, Provinsi Bali. No HP 083117549xxx. Penulis pernah bersekolah di TK Widya Karya. Penulis pernah bersekolah di SD Negeri 1 Kubutambahan. Penulis menyelesaikan pendidikan sekolah dasar di SD Negeri 1 Kubutambahan dan lulus pada tahun 2015. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 2 Sawan dan lulus pada tahun 2018. Pada tahun 2021, penulis lulus dari SMK Negeri 1 Kubutambahan dan melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Jurusan Pendidikan Dasar, di Universitas Pendidikan Ganesha. Pada semester akhir tahun 2025, penulis telah menyelesaikan tugas akhir yang berjudul “Identifikasi Kebutuhan Siswa *Kolok* di SD Inklusi Bengkala untuk Menyetarakan Pengalaman Belajar IPA.”



LEMBAR PERNYATAAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya tulis dengan judul “Identifikasi Kebutuhan Siswa *Kolok* di SD Inklusi Bengkala untuk Menyetarakan Pengalaman Belajar IPA,” yang saya susun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan dari Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Ganesha seluruhnya merupakan hasil karya saya sendiri. Bagian-bagian tertentu dalam penulisan karya tulis yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas dan sesuai dengan norma, kaidah, serta etika akademis.

Apabila di kemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian karya tulis ini bukan hasil karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Singaraja, 3 Juli 2025

Yang membuat pernyataan,



Komang Dian Indah Ariani
NIM 2111031498